



UNIVERSITAS INDONESIA

THE SEMIOTICS OF SCREAMING:
SEBUAH STUDI MENGENAI INKORPORASI TEKNIK VOKAL BERTERIAK
DAN LIRIK LAGU PADA BAND METALCORE

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Amira Waworuntu
0606096603

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Amira Waworuntu

NPM : 0606096603

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : *The Semiotics Of Screaming*: Sebuah Studi Mengenai
Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak Dan Lirik Lagu Pada
Band Metalcore

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tony Rudyansjah, MA



Penguji : Dr. Dave Lumenta



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Desember 2012

HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amira Waworuntu
NPM : 0606096603
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

The Semiotics Of Screaming:
Sebuah Studi Mengenai Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak
Dan Lirik Lagu Pada Band Metalcore

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

The Semiotics Of Screaming:
A Study Of The Screaming Vocal Technique And Song Lyrics
Incorporated In Metalcore Bands

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2011

Mengetahui,
Ketua Program



(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Yang Menyatakan



(Amira Waworuntu)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir



(Dr. Tony Rudyansjah, MA)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Amira Waworuntu

NPM : 0606096603

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amira Waworuntu
NPM : 0606096603
Program Studi : Sarjana Reguler
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

***The Semiotics Of Screaming:*
Sebuah Studi Mengenai Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak
Dan Lirik Lagu Pada Band Metalcore**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 November 2011

Yang menyatakan:



(Amira Waworuntu)

Nama: Amira Waworuntu

NPM: 0606096603

Judul: *The Semiotics Of Screaming: Sebuah Studi Mengenai Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak Dan Lirik Lagu Pada Band Metalcore*

ABSTRAK

Aliran Metalcore adalah sebuah *subgenre* dari Heavy Metal yang menggunakan teknik vokal yang berbeda dari sebelumnya, yaitu dengan berteriak atau yang seringkali disebut *screaming*. Ketika mendengarkan ataupun menyaksikan sebuah lagu dibawakan dengan cara nyanyi berteriak, muncul sebuah anggapan bahwa aliran Metalcore ini membawa dampak negatif karena menerapkan teknik vokal yang keras, intimidatif dan penuh emosi. Tidak jarang teknik vokal *screaming* ini dianggap meniru “suara setan”. Pernyataan ini tidak mengherankan apabila mengetahui bahwa memang ada beberapa aliran musik yang sengaja menirukan “suara setan” tersebut dan menerapkannya ke dalam lagu.

Metalcore tentunya bukan merupakan sebuah aliran musik yang berasal dari Indonesia, namun sudah banyak *band* yang mulai memainkan aliran ini dan banyak diantaranya yang sudah cukup terkenal. Cara bernyanyi dengan berteriak sudah bukan lagi hal yang baru, namun masih banyak yang menganggap bahwa Metalcore memicu hal-hal negatif kepada para pendengarnya. Masih ada *stereotype* yang melekat pada *screaming*. Oleh karena itu, para pelaku Metalcore tanah air melihat bahwa perlu dilakukannya transformasi makna teknik vokal *screaming* agar menyadarkan masyarakat bahwa apa yang mereka sampaikan melalui teriakan bukanlah bersifat negatif. Caranya adalah dengan menulis *lyric* lagu yang memiliki pesan positif sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku di masyarakat. Dengan tetap mengacu pada ciri-khas *screaming*, para pelaku Metalcore tanah air berusaha menyampaikan sebuah pesan moral melalui *lyric* lagu yang mereka teriakkan.

Kata Kunci:

Semiotika, Metalcore, *Screaming*, *Lyrics*

Name: Amira Waworuntu

NPM: 0606096603

Title: The Semiotics Of Screaming: A Study Of The Screaming Vocal Technique And Song Lyrics Incorporated In Metalcore Bands

ABSTRACT

Metalcore is one of the subgenres of Heavy Metal which uses a vocal technique which differs from many before it called screaming. When one hears or sees a song that is being sung by way of screaming, one tends to associate it with having a negative impact on its listeners because of the loud, intimidative and emotional lyrics. Also, it is not uncommon for screaming to be thought of as an act of trying to replicate Satanic voices. This statement comes at no surprise because as a matter of fact there are certain genres of music that deliberately try to sound Satanic and apply it to the songs that they play.

As we may know, Metalcore is not a genre of music that originates from Indonesia. Even so, there are many bands these days that are performing this genre and many of them are already quite well known. Singing by screaming is no longer considered something new in the music world, yet there are still people who believe that Metalcore triggers negativity towards its listeners. There is still a stereotype attached to the act of screaming. Therefore, they who are active in the Indonesian Metalcore scene realize that there has to be an act of transformation towards the meaning of the screaming vocal technique in order to make people aware that what they are conveying through these screams are not negative. They soon figured out that writing song lyrics that have a positive message in accordance with the sociocultural norms in the society was what had to be done. By continuing to refer to the essence of Metalcore with its screaming, Indonesian Metalcore musicians are trying to convey moral messages through the song lyrics.

Keywords:

Semiotics, Metalcore, Screaming, Lyrics

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat dan perlindungan-Nya hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tema skripsi ini berasal dari sebuah keinginan pribadi saya untuk memperlihatkan bahwa ilmu Antropologi dapat digunakan pula untuk mengkaji fenomena yang bersifat kontemporer; seringkali ilmu Antropologi dianggap hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat “kuno” oleh masyarakat awam. Selanjutnya, saya melihat bahwa banyak diantara masyarakat kita yang masih melakukan *stereotyping* tanpa terlebih dahulu memperdalam apa yang mereka nilai tersebut. Simbol, bahasa, norma-norma sosio-kultural; inilah yang memperkaya sekaligus membedakan satu bangsa dengan bangsa lain, satu komunitas dengan komunitas lain dan bahkan satu individu dan individu lainnya. Jadi pada dasarnya Antropologi tidak akan ada habisnya, baik ilmunya sendiri dan juga obyek penelitiannya.

Musik Metal merupakan salah satu aliran favorit saya secara pribadi, bahkan dapat dikatakan bahwa pribadi saya terbentuk olehnya. Musik menemani saya dalam segala kegiatan keseharian saya, dalam kebahagiaan dan keterpurukan. Musik telah menjadi bagian yang sangat besar dari hidup saya. Tanpa menyadari sebelumnya, saya seakan-akan berpedoman pada isi lagu yang dinyanyikan dan diteriakkan oleh mereka. Musik yang bertempo cepat dipadu dengan suara yang begitu agresif menarik perhatian saya bahkan membuat saya termotivasi untuk ikut terjun ke dunia Metal sebagai seorang pelaku. Mungkin akan terdengar sedikit aneh, namun saya merasa bahwa musik Metal telah ada untuk saya ketika mereka yang di sekitar saya sibuk menjalani hidupnya masing-masing; seakan-akan musik Metal adalah seorang teman yang setia menemani selalu. Saya mendapat sebuah panggilan di dalam hati untuk membuka mata masyarakat awam yang men-*stereotype* musik Metal sebagai hal yang negatif justru untuk mempertimbangkan bahwa ada juga sifat positif yang dapat di lihat.

Saat penulisan skripsi ini, saya sebagai pelaku juga banyak menjalani proses pembelajaran terutama ketika mewawancarai informan. Mereka yang diwawancara dapat dianggap sebagai idola pribadi saya dalam dunia musik Metal di Indonesia. Segala yang mereka ungkapkan kepada saya selain untuk data pendukung skripsi ini juga saya gunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermusik bersama teman-teman saya. Walaupun proses penulisan skripsi ini memakan waktu yang cukup lama, saya merasa bahwa dalam perjalanannya, saya merasa mendapat tambahan ilmu dan pengalaman yang luar biasa yang juga harus di-*share* dengan para pembaca skripsi ini. Memang betul bahwa skripsi ini saya tulis sendiri, namun tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan yang sangat berharga dari informan, teman-teman, keluarga tercinta dan juga pembimbing skripsi saya. Dengan segala kesibukan pihak-pihak tersebut, mereka masih mampu menyisakan waktu dan perhatiannya untuk saya, oleh karena itu saya sangat bersyukur telah dikaruniai tim pendukung yang kuat dalam penulisan skripsi ini.

Pada awalnya saya mengalami ketakutan bahwa tema skripsi ini kurang “antropologis” sehingga sempat ingin menyerah dan mengganti tema tersebut, namun pembimbing saya berhasil meyakinkan bahwa tema ini cukup unik dan dapat memenuhi kriteria sebagai tulisan ilmiah Antropologi. Ini merupakan sebuah dorongan semangat bagi saya; dapat melanjutkan penulisan skripsi dengan tema yang saya minati secara pribadi dan sekaligus mendapat pembimbing skripsi yang sangat *open-minded* terhadap fenomena ini.

Proses penulisan dan juga pembelajaran dalam skripsi ini telah menguji saya dalam menjalani hidup; banyak sekali pengalaman yang tidak akan saya dapatkan apabila tidak menjalani proses ini. Walaupun masih banyak dihiasi kekurangan, saya berharap skripsi ini dapat membuka mata pembaca terhadap segala kemungkinan dan perspektif yang telah diberikan kepada saya oleh ilmu Antropologi.

Jakarta, 30 Desember 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan bermakna tanpa adanya mereka yang senantiasa mendukung, mengkritik dan memotivasi saya dalam prosesnya, baik dalam bentuk yang terlihat maupun tidak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, *blood of my blood*, atas segala nikmat, karunia, perlindungan dan juga nafas yang telah diberikan hingga saat ini. Saya juga ingin mengucapkan segala terima kasih kepada mereka yang telah menemani keseharian saya, terutama dalam proses pembuatan skripsi ini:

1. *Mom, Dad, Damar and Acip... Thank you for putting up with me at home.* Keluarga kecil saya ini telah banyak mengorbankan waktu dan perhatiannya untuk saya seorang. Sungguh egois apabila saya tidak menyebut mereka terlebih dahulu sebagai yang selalu menemani saat di rumah. *Home is where the heart is*, jadi hati saya ada pada keluarga di rumah. *Acip, I hope this will make you get well soon... Mom and Dad, I finally did it! I'm not from FIB like you guys but we still graduated from the same university! After this... Damar! Like Mom always says; it's in the blood.*

2. Dr. Tony Rudyansjah, MA sebagai pembimbing saya. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, beliau lah yang berhasil meyakinkan saya bahwa tema skripsi saya ini cukup signifikan untuk dikatakan sebagai tulisan ilmiah. Inilah yang lalu memotivasikan saya untuk terus berjuang. Terima kasih Mas Tony atas segala pengalaman yang telah diberikan kepada saya, segala dukungan moral dan juga segala waktu yang telah dikorbankan demi mahasiswinya yang satu ini. *I am in total respect of your guidance throughout this journey of mine.*

3. Dr. Dave Lumenta sebagai penguji ahli mendadak saya. Terima kasih telah bersedia *on such short notice* untuk menjadi penguji saat sidang skripsi, dan juga terima kasih telah membaca skripsi ini dengan seksama sehingga dapat memberikan banyak masukan kepada saya. *I look forward to discussing further about music with you.*

4. Dr. Jajang Gunawijaya, MA sebagai Ketua Sidang skripsi saya. Terima kasih atas pertanyaan dan masukannya saat sidang dan juga terima kasih yang teramat sangat karena mengatakan bahwa tema skripsi saya ini membuat beliau “bahagia”. *Thank you for realizing my vision.*

5. Drs. Hilarius Swarmin Taryanto sebagai Sekretaris Sidang yang juga telah banyak memberikan masukan dan kritikan positif atas skripsi saya. Terima kasih juga telah membantu mempertegas saat sidang saya bahwa skripsi mengenai musik tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah kesenian, bahwa ilmu Antropologi mencakup ruang lingkup yang luas. *Thank you for sharing a similar passion for music and Anthropology.*

6. Dra. Mira Indiwara Pakan Rahardjo, MA sebagai Pembimbing Akademik saya selama di FISIP UI. Terima kasih atas kesabarannya dan bimbingannya selama masa perkuliahan saya hingga selesai. *Thank you for guiding me until the very end.*

7. *Madonna of the Rocks, my beloved band and bandmates; Ardia, Gian, Adit, Mikha, Ghazali.* Terima kasih telah menyemangati saya dalam bermusik dan menulis lirik lagu. Tanpa adanya *band* ini, mungkin saja tema skripsi saya ini tidak akan pernah terjadi. *May we always stay strong forever, dudes! Can't wait for our world tour! \m/*

8. Teman-teman Antropologi angkatan 2006 yang telah menghiiasi masa-masa perkuliahan saya yang sungguh menyenangkan dengan segala kisah suka dan duka; Bimo Dwisatrio, Arietta Widiarsanti, Aryastianto Seno Prakoso, Saviara Ayutyshannia, Pandu Wicaksana, Britta Hardianti, Miaritri Putri, Afif Futaqi, Bahri Kurniawan, Danu Kurnianto, Eko Budi, Syarifudin, Sari Damar Ratri, Melati ‘Cimel’, Merny Rayanti, Kusuma Rahayu, Anindya Apsari, Yunita Hapsari, Dea Kartika, Desiana Nur Rahayu, Anak Agung ‘Rini’, Ajeng Arumdiani, Prissi Ananda dan Ruth Silalahi. *Thank you for the wonderful times in class, at TaKor, at Puncak and even in the examination room...*

9. Kepada informan skripsi saya; Mas Adjie “Down For Life” dan Kang Eben “Burgerkill”. Terima kasih telah menyempatkan waktu dan perhatiannya untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Bukan hanya data yang saya peroleh, namun pengalaman, cerita dan motivasi yang sangat berharga telah saya raih karena telah berguru pada Mas Adjie dan Kang Eben. Kesuksesan kedua *band* informan saya ini merupakan sebuah penyemangat untuk saya pribadi untuk terus berjuang dalam dunia musik Metal. Berawal dari sekedar mengidolakan hingga saat ini bisa menjalin hubungan berteman, saya sungguh menghargai segala yang telah diberikan kepada saya. *May Down For Life and Burgerkill keep on rocking stages all over Indonesia... and all over the world!* \m/

10. Teman-teman saya dari berbagai komunitas yang ikut merasakan kesibukan saya saat pembuatan skripsi ini. Pertama-tama mohon maaf karena telah banyak meninggalkan kewajiban yang telah menjadi tanggung jawab saya namun juga terima kasih yang teramat sangat atas segala pengertiannya. *This goes out to my friends and colleagues at Universitas Indonesia Equestrian Club and the Indonesian Blues Association. Thank you for believing in me until the very end.*

11. Anubis, terima kasih telah menjaga rumah saat saya tidak ada dan juga kepada Vixen yang menjaga Puncak selama ini. Audi; terima kasih telah menunggu saya untuk lulus sidang skripsi terlebih dahulu sebelum pergi meninggalkan kami. Salam untuk Baron. Kalian memang benar-benar *man’s most loyal companion*. Noura, Nadya, Esmeralda, Mizan, Malika, Soraya, Al-Noor, Rapidash; terima kasih telah memperbolehkan saya belajar banyak dari kalian. *The horse is God’s gift to mankind (Arabian Proverb)*.

12. *Last but most certainly not least to my mentor, my role model, my best friend, my inspiration and my guardian angel whom I love and respect endlessly;* Kakek tercinta Prof. Dr. Fuad Hassan (almarhum). Terima kasih telah mengajarkan saya... segalanya. *Thank you for making me who I am today. Wish you were here, Pap.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Signifikansi Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Konsep	6
1.6.1 Dasar-dasar Konsep Semiotika dan Pembentukan Pemaknaan	6
1.6.2 Penyampaian Pesan melalui Model Komunikasi Musik	9
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Pendekatan Penelitian	11
1.7.2 Tipe Penelitian	12
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
1.7.4 Teknik Penentuan Informan	13
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data	15
BAB II. MENELUSURI METALCORE: ASAL MUASAL DAN PERKEMBANGAN DI INDONESIA	16
2.1 <i>Genre</i> : Seperangkat Aturan Sebuah Karya Musik	16
2.2 <i>Screaming</i> dan Beberapa <i>Sub-Genre</i> yang Terbentuk Olehnya	21
2.2.1 <i>Death Metal</i> yang Brutal dan Sadistis	22
2.2.2 <i>Black Metal</i> Asal Eropa yang Mistis dan Idealis	26
2.2.3 <i>Metalcore</i> : Popularitas sebuah Aliran Akulturasi yang Memproklamirkan Nilai-nilai Positif	30
2.3 Keterkaitan <i>Screaming</i> dengan <i>Lyrics</i> yang Dinyanyikan	34
2.4 Perkembangan dan Sejarah Musik Metal di Tanah Air	37

2.4.1 Kedatangan <i>Band</i> Kehormatan Dunia Musik Metal ke Tanah Air	41
2.4.2 Gerakan <i>Scene</i> Metal Jakarta	44
2.4.2.1 Blok M: Awal Muncul dan Berkembangnya Musik dan Komunitas <i>Underground</i> Ibukota	44
2.4.2.2 <i>Fanzine</i> : Media Cetak dan Media Barter Informasi Penggemar	45
2.4.2.3 <i>A Place to Play</i> : Venue-venue yang Mampu Menampung Musik Metal di Jakarta	46
2.4.2.4 Merajanya Aliran Metalcore di Jakarta Akibat Situs <i>MySpace</i>	47
2.4.2.5 Metalcore Kota Kembang; Lahirnya <i>Band</i> Burgerkill dari (Komunitas) Ujung Berung	50
2.4.2.6 Metalcore Kota Bengawan; Musik Metal yang Mempersatukan Down For Life	57
BAB III. TERIAKAN BERPELAN	61
3.1 Positivitas <i>Straight Edge</i> yang Mempengaruhi <i>Lyric</i> Lagu	61
3.2 Analisa <i>Lyric</i> Lagu Metalcore yang Mengandung Motivasi Pembinaan Diri	65
3.2.1 Album “Simponi Kebisingan Babi Neraka” oleh Down For Life	65
3.2.2 Album “ <i>Venomous</i> ” oleh Burgerkill	87
BAB IV. KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR TABEL	114
DAFTAR GAMBAR	114
LAMPIRAN	115

BAB I PENDAHULUAN

1. 1.1 Latar Belakang

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (seringkali disebut dengan “estetika”) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Salah satu ciri dan sifat dari kesenian adalah bahwa seni banyak mengandung simbolisme, namun harus dipahami dari sudut pandang orang, masyarakat atau komunitas dalamnya yang terlibat langsung dengannya dan bukanlah sebagai suatu yang di luar jangkauan otak manusia pada umumnya (Cassirer: 1944). Maksudnya adalah bahwa seni bisa dipahami oleh siapa saja yang mau dan ingin memahaminya sebagai sebuah pengetahuan, dan bukanlah suatu bentuk rekreasi yang sifatnya hanya dinikmati saja. Memang benar bahwa seni itu pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menghibur dan sebagai bentuk ekspresi dari manusia, namun justru itulah yang memperkuat pernyataan bahwa hal tersebut bisa dipelajari. Apalagi dalam konteks ilmu antropologi, dimana ilmu ini mempelajari segala aspek kebudayaan manusia secara holistik.

Dalam buku karangan Soeharto M. yang berjudul “*Kamus Musik*”, dituliskan bahwa pengertian musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak, atau pun warna. Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (*pitch*) atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (*pitch*) atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Irama adalah gerak yang teratur yang mengalir, karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan akan lebih terasa oleh adanya jalinan

perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (*duration*). Disebut juga ritme, *rhythme*, atau pun *rhythm*. Harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi yang secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya (1992 : 86).

Menurut Koentjaraningrat pada buku “Pengantar Antropologi” (1986: 203-204), musik merupakan bagian dari kesenian dan kesenian itu sendiri merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ditemukan dalam masyarakat. Untuk lebih mendukung pernyataan ini, ada pun pengertian musik menurut Merriam pada buku *The Anthropology of Music* (1964: 32-33) yang menyatakan bahwa musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat. Melalotoa dalam bukunya “Pesan Budaya dalam Kesenian” (1986: 27) menambahkan bahwa musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik, dan teoretikus seni, selain sebagai seni musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan. Dapat dikatakan bahwa musik sudah bisa dianggap sebagai suatu pelengkap kehidupan sehari-hari masyarakat, apalagi dalam masyarakat modern. Semakin berkembang macamnya aliran musik dalam masyarakat dapat dilihat sebagai berkembangnya pula cara masyarakat dalam mengapresiasi sebuah seni. Sudah banyak sekali penghargaan-penghargaan dalam berbagai bentuk yang diberikan kepada para musisi dari berbagai macam aliran. Penghargaan dalam hal ini tidak hanya dimaksudkan dengan pemerolehan piala *Grammy Award* saja, namun sebuah aliran musik apabila bisa diterima oleh masyarakat sudah dianggap sebagai sebuah bentuk apresiasi terhadap kekreatifitasan para musisi dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam dunia musik.¹ Masyarakat yang semakin berkembang, khususnya dalam bidang teknologi, juga menyebabkan munculnya

¹ Penghargaan *Grammy* (bahasa Inggris: *Grammy Awards*; nama asli *Gramophone Awards*) diberikan oleh *National Academy of Recording Arts and Sciences* adalah salah satu dari empat penghargaan musik terbesar di AS (bersama *Billboard Music Awards*, *American Music Awards*, dan *Rock and Roll Hall of Fame Induction Ceremony*). *Grammy Awards* dianggap sebagai setaraf dengan *Academy Awards* dalam bidang musik. (Encyclopædia Britannica)

aliran-aliran musik baru, masing-masing dengan sebuah ciri khas yang membedakannya satu sama lain.

Dewasa ini mulai bermunculan sebuah aliran musik yang disebut dengan istilah Metalcore, yaitu aliran musik yang merupakan gabungan dari Extreme Metal dengan Hardcore Punk. Jenis aliran ini memiliki ciri khas berupa gitar stem *drop D* sampai C dan yang lebih utama yaitu membawakan lagu dengan cara berteriak yang dikenal dengan istilah *screaming* dan *growling*, namun ada juga *equalizer* atau “bagian yang dinyanyikan” yang biasanya ada dalam *reffrain* lagu. *Screaming* adalah teknik vokalisasi dengan cara berteriak, ditemani dengan musik bertempo tinggi dan juga diasosiasikan dengan aliran musik yang lebih agresif. Pada awal perkembangan aliran Metalcore, teknik *scream dan growl* ini digunakan secara intensif pada klimaks lagu, namun semakin lama semakin mendominasi vokalisasi lagu-lagu. Intensitas, *pitch* dan karakteristik sebuah *scream* sangat bervariasi pada setiap vokalis aliran ini. Dalam hal gitar ritmik, aliran ini tidak serumit itu namun aliran Extreme Metal memberikan sumbangan berupa distorsi gitar yang kasar dan melodi cukup rumit dan *intense*, ditambah dengan bass drum *double-pedal* yang memberi efek suara kencang dan cepat, sebagaimana aliran Hardcore Punk menyumbang ciri khas cara sang vokalis membawakan lagunya dengan cara berteriak. Teknik vokalisasi *screaming* dan *growling* yang telah mendominasi vokalisasi aliran ini merupakan hal yang cukup unik dan baru sehingga merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dikaji. Apa makna apa dibalik *screaming* sehingga dianggap sebagai ciri utama yang patut dipertahankan selama bertahun-tahun perkembangan musik aliran Metalcore?

1.2 Masalah Penelitian

Ada satu ciri khusus yang tetap bertahan dalam aliran Metalcore, walau terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, yaitu dengan vokalisasi khas *screaming* dan *growling*. Apapun yang diubah secara instrumental, aliran ini tetap mempertahankan cara menyanyikan lagu dengan menggunakan *scream* dan *growl* secara mayoritas. Walaupun setiap vokalis mempunyai warna yang berbeda, pada intinya cara vokalisasi ini sangat memperkuat identitas aliran musik Metalcore. Dari

segala perubahan yang terjadi, hanya satu unsur inilah yang bertahan sebagai pendukung kuat identitas aliran ini. Walau demikian, aliran Metalcore yang menggunakan teknik vokal *screaming* dan *growling* ini tidak begitu diterima dalam masyarakat Indonesia. Aliran ini memang pendatang dari luar, namun oleh beberapa band lokal yang mengusung aliran ini dalam musiknya telah melakukan adaptasi *lyric* atau kata-kata dalam lagu supaya terdengar lebih membumi dan familier untuk telinga masyarakat Indonesia.

Beberapa pertanyaan penelitian yang ingin saya cari jawabannya melalui penelitian ini adalah;

- Apa makna dibalik *screaming* dan *growling* dalam aliran musik Metalcore? Apa yang mendorong para pemusik lokal untuk melakukannya?
- Mengapa ada anggapan bahwa teknik vokal *screaming* dalam Metalcore diidentifikasi dengan "suara setan"?
- Apa sebenarnya isi dan pesan moral yang dikemukakan dalam lagu-lagu Metalcore?
- Bentuk adaptasi apakah yang terjadi saat masuknya Metalcore ke tanah air dan apakah telah berhasil?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji sejarah terbentuknya teknik vokalisasi *screaming* dan *growling*.
2. Melihat bagaimana relevansi *scream* dan *growl* terhadap musik, khususnya terhadap musisi-musisi dengan grup musik yang menerapkan teknik vokal tersebut dengan bertinjau pada konsep *musical communication*, apakah cerita atau pesan dalam lagu menghasilkan sebuah tanggapan yang berkecukupan (*adequate response*) atau tidak.
3. Mencari alasan terjadinya sebuah pergeseran dalam cara membawakan lagu secara vokal dalam dunia musik.

4. Melihat pemaknaan *lyric* lagu dalam aliran Metalcore dengan menggunakan kacamata semiotika.

1.4 Signifikansi Penelitian

- Signifikansi praktis; Penelitian ini akan memperkenalkan kepada masyarakat sebuah pembentukan makna dalam bentuk hasil akhir yang konkrit, yaitu *screaming*. Besar harapan saya agar masyarakat luas bisa lebih memaknai lagu-lagu oleh para musisi muda beraliran Metalcore dan membaca apa yang ingin mereka sampaikan dan komunikasikan melaluinya. Selain itu, saya ingin menelusuri sejarah terbentuknya pemaknaan teknik vokal tersebut dan mempertegas bahwa dalam dunia musik adanya perkembangan tidak hanya dalam musik secara instrumental namun juga terjadi modifikasi dalam teknik olah vokal yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam sebuah lagu.
- Signifikansi teoritis; Manusia merupakan makhluk yang bersifat *homo culturalis* (*meaning-seeking creature*), dalam pengertian selalu ingin memahami apa yang dijumpainya (Danesi dan Perron, 1999: 39-40). Manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari makna atas apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Dengan melihat sifat manusia yang seperti inilah kita dapat mengembangkan penggunaan ilmu semiotika, ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang beredar dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat itu sendiri memaknainya dalam kehidupan mereka. Selain mengaplikasikan sebuah penerapan teori semiotika dalam menelusuri sebuah teknik olah vokal, penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman aplikatif terhadap konsep-konsep dalam antropologi sosial seperti identitas dan *values* sebuah *counter-culture* yang dapat dilihat pada fenomena-fenomena yang dianggap modern dan kerap kali dianggap menyimpang karena berbeda ataupun berlawanan dengan norma-norma sosio-kultural yang sudah ditanamkan dan dipupuk dalam masyarakat. Namun, hal tersebut tetap muncul karena adanya interaksi dengan sebuah faktor luar yang asing bagi mereka. Ini

menunjukkan bahwa dengan berkomunikasi dan berinteraksi pada tahap yang abstrak juga dapat menghasilkan sebuah fenomena konkrit. Semoga penelitian ini bisa memperlihatkan bahwa ilmu antropologi masih bisa mengikuti arus zaman yang sudah sangat dinamis dan kontemporer.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian pemaknaan cara bernyanyi dan *lyric* lagu yang dibawakan menggunakan teknik *screaming* memang belum begitu banyak ditemukan dalam masyarakat karena selain ini merupakan sebuah aliran yang tergolong cukup muda. Ada pula faktor anggapan masyarakat bahwa cara bernyanyi ini hanyalah sebuah ungkapan emosi dan tidak perlu dikaji lebih mendalam, tidak ada hubungannya dengan upaya para musisi untuk menunjukkan identitas ataupun pesan moral mereka. Namun sudah banyak sekali *blog* dan artikel di *internet* dan majalah (baik lokal maupun internasional) mengenai *screaming* dan aliran Metalcore. Bahkan media *video* yang berjudul *The Zen of Screaming* oleh Melissa Cross, seorang guru vokal, juga sangat membantu saya dalam memahami teknik *screaming* secara benar yang sudah dibuktikan ampuh oleh para vokalis band ternama luar negeri yang juga merupakan para idola musisi dalam negeri. Di sisi lain, sudah banyak sekali bacaan mengenai pengkajian teori semiotika, komunikasi dan proses pembentukan makna. Begitu juga bacaan mengenai identitas yang selalu berkembang yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan melakukan tinjauan pustaka terhadap bacaan-bacaan tersebut, maka akan memudahkan saya untuk membahas data dan bacaan deskriptif secara lebih teoritis.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Dasar-dasar Konsep Semiotika dan Pembentukan Pemaknaan

Geertz mengartikan budaya sebagai “pola makna yang diterima secara historis, melekat pada lambang-lambang, sebuah sistem konsep-konsep yang diwariskan, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, melanggengkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap hidup

mereka”. Pernyataan ini diambil sebagai acuan terhadap sebuah teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Beliau memperkenalkan semiotika melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier*. Teori ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Penanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Dalam teori de Saussure, penanda atau *signifier* digunakan untuk menjelaskan segi “bentuk” suatu tanda, bukanlah bunyi bahasa secara konkrit, tetapi merupakan citra atau penggambaran mengenai bunyi bahasa tersebut (*image acoustique*). Meskipun de Saussure lebih menekankan pada “*linguistique*” (ilmu yang mengkaji bahasa) secara mandiri, ia juga mengemukakan bahwa bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda-tanda dan bahwa dimungkinkan adanya suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat yang terlepas dari kekangan sebuah bahasa lisan. Ilmu ini lebih fokus kepada kehidupan tanda-tanda yang merupakan bagian dari psikologi sosial, yaitu *semiologie*. Yang menjadi fokus kajiannya lebih mengarah pada memperlihatkan apa yang membentuk tanda itu sendiri dan kaidah apa saja yang diberlakukan baginya, karena untuk membentuk sebuah tanda tidaklah lepas dari pandangan masyarakat mengenai relasi yang ada dalam pembentukannya.

Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat melakukan komunikasi. Sebuah *signifier* (abstrak) akan selalu mengacu pada sesuatu hal (benda) yang lain. Apabila hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian (Eco, 1979:59). Simbol dan tanda mempunyai sifat yang tidak sepenuhnya arbitrer, artinya bahwa tidak bisa diartikan secara acak atau manasuka. Hal tersebut disebabkan simbol atau tanda yang akan dimaknai memiliki cikal-bakal hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified*. Jadi pada dasarnya simbol atau tanda yang digunakan oleh para pelaku Metalcore ini telah memiliki pengertiannya tersendiri dan bersumber pada suatu konsep yang terkait dengan aliran tersebut.

Dalam meneliti pemaknaan kelompok masyarakat atas sebuah tanda atau fenomena tentunya kita akan menjumpai struktur yang membentuknya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur adalah bangun abstrak dalam kognisi manusia yang terbentuk dari sejumlah komponen yang memiliki relasi satu sama lain. Sifat dari relasi ini merupakan sebuah totalitas, dapat mengatur relasi antar-komponen bila terjadi perubahan (otoregulatif) dan juga dapat berubah bangun (bertransformasi). Jadi pada intinya, struktur bukanlah suatu yang tetap dan konkrit, tetapi ada dalam kognisi manusia dan bersifat abstrak, juga dinamis. Apabila manusia melihat suatu fenomena budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (bentuk yang ditangkap secara penginderaan) yang terkait dengan petanda (makna atau konsep yang ada dalam kognisi manusia dengan melihat bentuk tersebut). Dalam penelitian mengenai fenomena *screaming* sebagai teknik vokal, saya menggunakan sudut pandang strukturalis untuk lebih mampu melihat pandangan masyarakat terhadapnya. Juga bahwa sudut pandang tersebut digunakan untuk lebih memahami apa yang sebenarnya disampaikan oleh para pelaku *screaming* ini berarti bahwa sudut pandang strukturalis dapat menjelaskan fenomena ini dari kedua pihak yang terlibat (Noth, 1990).

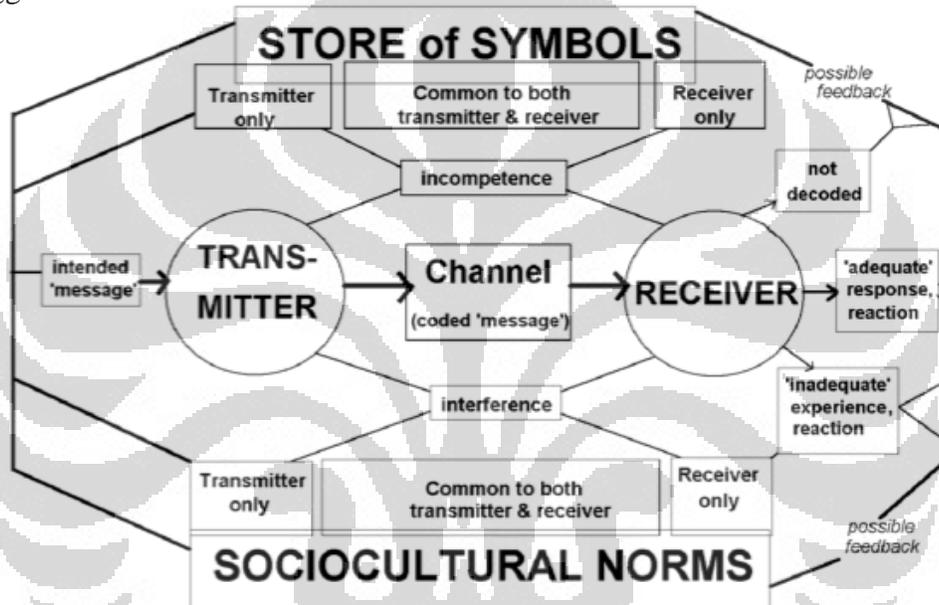
Dalam kehidupan sosial budaya, muncul juga pemaknaan konotatif.² Konotasi adalah sistem kedua yang terbentuk akibat terjadinya makna baru yang diberikan oleh pengguna tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya atau konvensi yang ada dalam masyarakatnya. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes; ia melihat bahwa konotasi muncul karena masyarakat cenderung memberikan sebuah pemaknaan tertentu (yang baru) terhadap suatu ujaran, yang lalu dapat diimplementasikan juga ke dalam pemberian makna baru terhadap fenomena yang muncul dalam masyarakat. Relasi antara tanda dan makna bersifat transformatif

² Hal ini dikemukakan oleh Roland Barthes. Olehnya, denotasi disebut sebagai “sistem pertama”. Biasanya pengguna tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai “sistem kedua”. Ini terjadi apabila pengguna tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Dalam dunia linguistik, konotasi mempunyai pengertian “penilaian pemakai bahasa atas suatu ujaran (kata, kalimat, ungkapan, teks)” sedangkan menurut Barthes lebih luas lagi maknanya, yaitu menyangkut “pemberian makna tertentu pada suatu ujaran”. Oleh karena itu, konsep konotasi ini memasuki ranah semiotik dan dapat digunakan untuk mengkaji fenomena budaya yang muncul.

sehingga mampu dimodifikasi ataupun diubah maknanya. Pembentukan makna terhadap suatu hal tidaklah lepas dari abstraksi dan struktur yang terjadi di dalam kognisi manusia, namun juga tidak dapat dipisahkan dari norma-norma sosio-kultural dalam masyarakat.

1.6.2 Penyampaian Pesan melalui Model Komunikasi Musik

Gambar 1: *Musical communication model in a socio-cultural framework* oleh Philip Tagg



Sumber: Tagg, dalam artikel "*Music's Meanings*"

Skema diatas memvisualisasikan bagaimana pesan atau makna yang ingin disampaikan ditransmisikan. Di bagian tengah bagan terlihat proses sentral dari penyampaian pesan, berawal dari ide yang ada (*intended message*) lalu melewati *transmitter* dan *channel* hingga sampailah kepada *receiver* dan menghasilkan sebuah *response*. Dalam penelitian ini, *transmitter* adalah subyek pelaku musik (musisi, anggota band, vokalis, dll). *Channel* atau *coded message* merupakan aliran musik yang dimainkan (dalam hal ini, aliran Metalcore) karena merupakan obyek yang dapat didengarkan oleh sang *receiver* yang adalah siapa saja yang mendengarkan musik tersebut, termasuk *transmitter* itu sendiri ataupun orang lain. *Intended message* yang ada adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh *transmitter* (Tagg, 1999:

9). Namun kita juga dapat melihat bahwa dalam bagan tersebut dijumpai hal yang disebut dengan *interference* (gangguan) dan *incompetence* (ketidak-efektifan) yang menghalangi terjadinya sebuah *adequate response* (reaksi penerimaan pesan yang sesuai harapan). Hal ini dapat terjadi karena dua hal, yaitu perbedaan pemahaman dan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang ingin disampaikan (*store of symbols*) dan juga bahwa norma-norma sosio-kultural yang sudah ditanamkan oleh masyarakat telah mempengaruhi bagaimana manusia men-*decode* sebuah pesan berupa tanda-tanda yang ada.

Perbedaan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang ada dikarenakan setiap manusia memiliki pengetahuan, pengertian, memori, dan pengalaman yang berbeda-beda terhadap tanda-tanda yang pernah dijumpainya sehingga kognisi yang terbentuk belum tentu akan sama dengan yang ada dalam pesan dari sang *transmitter*. Begitu juga dengan hal *socio-cultural norms* yang mempengaruhi pembentukan makna seseorang terhadap tanda atau fenomena sosial. Manusia sebagai makhluk hidup tentunya tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, juga dalam hal pembentukan pandangan normatif. Budaya yang terbentuk dalam suatu masyarakat adalah merupakan manifestasi dari pemikiran dan kognisi yang disetujui secara kolektif antar-anggotanya, sehingga dalam tiap individu dalam keanggotaan tersebut sudah memiliki pemikiran, pemahaman dan pemaknaan yang telah banyak dipengaruhi oleh masyarakat dimana ia hidup dan berinteraksi. Semakin intens individu berinteraksi dengan sesamanya (baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak), ia akan mengembangkan pengetahuannya mengenai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu banyaknya kelompok-kelompok dan komunitas dalam sebuah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tersendiri terhadap bagaimana memaknai suatu tanda atau fenomena sehingga muncullah perbedaan dalam pemikiran normatif diantaranya. Inilah yang menyebabkan terkadang pesan yang ingin disampaikan oleh seorang individu ataupun sebuah kelompok terhadap individu atau kelompok lain tidak dapat diterima secara menyeluruh dan baik. Mereka sudah mempunyai sistem pemaknaan tersendiri untuk menghadapi pesan berupa tanda-tanda tersebut.

Screaming pada dasarnya berarti sebuah tindakan berteriak. Secara umum masyarakat melihat tindakan ini sebagai bentuk ungkapan emosi yang berlebihan. Teriakan dapat muncul ketika sedang senang, kaget, sedih, marah, ataupun dalam emosi-emosi lainnya. Dalam penelitian ini tentu tidak akan lepas dari pembahasan emosi yang dimaknai dalam teknik *screaming* ini, baik dari segi pelakunya ataupun audiens yang mendengarkannya. Secara umum kita mengeluarkan sebuah teriakan sebagai reaksi yang bersifat spontan. Dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama individu dalam masyarakat, kita tidaklah menggunakan teriakan untuk menyampaikan pesan ataupun mengungkapkan perasaan karena hal tersebut dipandang sebagai anomali (hal yang tidak seharusnya).

Di sini norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosiokultural kita berperan dalam pembentukan kognisi kita mengenai tindakan *screaming* ini, yang mempertegas bahwa cara tersebut bukanlah cara yang “benar” untuk berkomunikasi. Namun haruslah diingat bahwa penelitian ini adalah mengenai bagaimana *screaming* diaplikasikan ke dalam sebuah aliran musik, dimana musik dimainkan untuk berkomunikasi kepada sebuah audiens, mayoritas mengenai sebuah emosi yang ada di balik kata-kata dalam lagu yang ditulis. *The emotions are in the lyrics*, dan teknik vokal *screaming* membantu meningkatkan emosi yang sudah ada dalam kata-kata tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma metodologis yang menjadi tumpuan semiotika adalah penelitian kualitatif yang dapat didukung oleh pengamatan dan keterlibatan terhadap subyek yang dikaji. Sebagai kajian antropologis, tentu hal ini merupakan sebuah kewajiban dalam penelitian, untuk melakukan penelitian turun lapangan dan juga berpartisipasi dengan kelompok masyarakat yang ingin dikaji sehingga kita sebagai peneliti mampu menyerap dan mengalami apa yang dipahami secara komunal oleh kelompok masyarakat yang diteliti. Selain mampu melihat fenomena yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut, kita sebagai peneliti juga harus bisa memahami

pemaknaan dan interpretasi yang diberikan oleh mereka terhadap fenomena tersebut, sehingga metode yang paling tepat adalah partisipatoris. Dengan ikut membaur, saya akan mampu merasakan bagaimana pembentukan pemikiran dan pemahaman dalam pembentukan sebuah makna terhadap tanda-tanda dan fenomena yang terjadi. Karena obyek penelitian begitu luas dengan, biasanya yang diambil sebagai data hanyalah perwakilan dari seluruh obyek yang dikaji. Data yang dijadikan obyek analisis pada umumnya berupa teks yang diperoleh banyak dari wawancara dengan informan yang merupakan pelaku musik beraliran Metalcore.

Untuk penelitian ini akan dicari data dengan melihat berbagai cara dan makna *screaming* yang ada dalam komunitas musik masa kini dan membedakannya sesuai aliran yang menggunakannya. Lalu akan dikaitkan dengan *lyric* lagu yang ada karena keduanya sangat berhubungan dalam hal apa yang ingin disampaikan oleh para musisi. Penelitian terlibat dan observatif akan sangat membantu saya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dipaparkan di atas karena akan memperbolehkan saya untuk mengalami secara langsung mengenai proses pembentukan konsep dan gagasan mereka yang melatar belakangi cara bernyanyi yang mereka pilih untuk aliran Metalcore.

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang nantinya akan memberi gambaran secara detail mengenai pemaknaan *lyric* dan cara bernyanyi sebuah aliran musik yang berdampak pada masyarakat. Deskripsi mengenai pemaknaan tersebut akan diteliti dengan mengacu pada konsep semiotika dan komunikasi untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan makna dibaliknya, juga fungsi dan efeknya terhadap komunitas dan aktor yang terlibat.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian akan sangat beragam dalam penelitian ini karena akan mengikuti jadwal penampilan panggung para musisi *band* lokal beraliran Metalcore yang cukup tersebar di kota-kota besar di pulau Jawa. Saya memilih kota

yang memiliki antusiasme yang cukup tinggi dalam dunia musik Metal dan juga telah merealisasikannya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan dan peningkatan jumlah band yang ada, juga bahwa di kota-kota tersebut memiliki band yang sudah lama ada dan bertahan hingga sekarang dengan aliran tersebut. Untuk itu, *multi-sited ethnography* digunakan agar memudahkan untuk meneliti subyek yang berada di lokasi yang bervariasi. Dengan menggunakan metodologi ini, wawasan yang lebih luas dapat diperoleh ketika meneliti mengenai dampak kebudayaan yang bervariasi terhadap suatu fenomena dan bagaimana hal tersebut diterjemahkan oleh masyarakat (baik komunitas lokal maupun global).

Meneliti mengenai bagaimana proses diaspora atau penyebaran pemahaman dan pemaknaan yang terjadi di berbagai lokasi penelitian juga akan dimudahkan dengan menggunakan *multi-sited ethnography* karena seakan-akan tidak ada batasan ruang mengenai keterlibatan saya. Saya mengikuti arus pergerakan orang, gagasan dan barang-barang (*follow people, follow ideas, follow things*) (Marcus: 1995) yang berkaitan dengan musik Metalcore. Untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial yang bersifat seragam dan muncul di berbagai lokasi, melihat metafora yang berada di beberapa lokasi etnografis ataupun melihat perkembangan seorang individu atau sebuah komunitas, menggunakan metodologi ini akan melancarkan jalannya penelitian.

1.7.4. Teknik Penentuan Informan

Para informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung (pelaku) dalam dunia musik beraliran Metalcore, khususnya musisi dan vokalis band. Informan yang dianggap cukup mewakili aliran ini adalah mereka yang sudah cukup lama terlibat dalam dunia musik sehingga saya mampu mendapatkan informasi mengenai perkembangan aliran musik ini dan bagaimana mereka sebagai pelaku melihat perkembangan tersebut dalam masyarakat, bagaimana penerimaan mereka terhadap aliran musik dengan teknik vokal *screaming* ini.

Dalam penelitian ini terdapat dua informan kunci berupa grup musik yang membawakan aliran Metalcore, yaitu Down For Life yang berasal dari kota Solo dan

juga Burgerkill yang berasal dari Bandung. Mengapa saya memilih kedua band tersebut? Keduanya merupakan band dari luar Jakarta yang mampu membersarkan namanya di Ibukota. Jakarta sebagai Ibukota tidak terpungkiri bahwa telah banyak mengalami perubahan dan bahkan berevolusi secara budaya, beradaptasi dengan kuatnya arus informasi dan globalisasi. Hal tersebut sangat terasa dampaknya khususnya dalam dunia musik, dimana Jakarta dianggap sebagai *melting pot* segala jenis aliran musik baik dari dalam maupun luar negeri. Walau begitu, persaingan dalam hal *band* dan musik di Jakarta terasa sangat berat bahkan sengit karena para pelaku dunia musik sesama mencari keuntungan dari apa yang mereka kerjakan, sudah menjadi sebuah bisnis yang *money oriented* dan tidak lagi berfokus pada nilai estetis ataupun idealisme sebuah aliran musik.

Down For Life dan Burgerkill menurut saya merupakan informan yang ideal dalam penelitian ini karena keduanya mampu menembus segala batasan budaya Jakarta yang telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan *youth culture*. Jakarta telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman akan sebuah *store of symbols* dan *sociocultural norms* tersendiri secara kolektif yang telah banyak terpengaruh oleh kuatnya arus informasi yang ditawarkan oleh teknologi. Mencari informasi dan pengetahuan baru zaman sekarang sudah tidak lagi sulit, melainkan semudah satu pencetan tombol. Derasnya arus informasi dan globalisasi dari luar juga menyebabkan sebuah arus adaptasi yang dialami oleh *youth culture* Ibukota. Bagi *band* luar kota agar bisa masuk dan diterima secara baik oleh komunitas musik, khususnya Metalcore, di Jakarta tidaklah mudah, namun Down For Life dan Burgerkill mampu menunjukkan eksistensinya *band* yang cukup disegani di Ibukota. Selain dari segi musik, apakah yang menjadi faktor utama kedua *band* ini dapat membentuk sebuah *fanbase* di suatu wilayah yang bukan merupakan asalnya? Sebuah lagu tidaklah diciptakan hanya untuk bermusik, namun ada juga *lyric* yang terkandung di dalamnya sebuah kisah, kritik, protes ataupun pesan moral.

Menurut saya, faktor ini ikut menjadi pengaruh terhadap keeksistensian sebuah *band* karena semakin banyak pihak yang mampu mengidentifikasi dirinya dengan kata-kata yang dilontarkan oleh sebuah *band*, maka mereka akan merasa

tertarik bahkan dipersatukan untuk ikut mendukung apa yang diproklamirkan dalam lagu tersebut. Tidak jarang pula hal ini dijadikan sebagai sebuah inspirasi, motivasi bahkan ideologi bagi para penggemar tersebut. Dapat dikatakan bahwa mereka seakan-akan memiliki pemikiran, pengetahuan atau pengalaman yang sama akan simbol-simbol dan landasan sosiokultural yang diberlakukan dalam masyarakat.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Cara pertama untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan oleh saya adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Tentunya tidak sedikit bahan bacaan mengenai teori semiotika dan identitas yang ada namun saya juga akan membaca mengenai sejarah dan perkembangan musik Metalcore di tanah air. Bacaan tersebut dapat diperoleh dari *internet* dan majalah-majalah musik yang cenderung mudah untuk didapatkan. Selanjutnya adalah metode pengamatan dan keterlibatan, dimana saya akan berusaha untuk melibatkan diri dengan para aktor dan informan yang berkecimpung dalam dunia musik Metalcore dan cara mereka bernyanyi. Ini akan memberikan gambaran secara umum kepada saya mengenai kehidupan dan pemikiran para aktor dan informan tersebut terhadap dunia mereka. Tentunya setelah memperoleh data yang dibutuhkan akan harus mengolahnya dan mengaitkannya dengan teori-teori yang akan diperoleh dari tinjauan pustaka untuk lebih dalam membahasnya secara teoritis.

Dalam kegiatan pengamatan dan keterlibatan tersebut juga akan dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan berdasarkan pedoman, dimana wawancara dengan berdasarkan pada suatu pedoman adalah suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan teknik bertanya yang bebas, namun tetap sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Hal ini berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan khusus, dan tidak hanya sebuah *response* (Spradley, 1979; Suparlan, 1994).

BAB II

MENELUSURI METALCORE: ASAL MUASAL DAN PERKEMBANGAN DI INDONESIA

2.1 *Genre*: Seperangkat Aturan Sebuah Karya Musik

Semenjak dulu, musik merupakan salah satu cara bagi manusia untuk menyalurkan emosi dan aspirasi yang lalu dikemas dalam bentuk kesenian yang menggunakan suara dan bunyi sebagai mediatornya. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak bermunculan aliran-aliran musik atau *genre*. *Genre* merupakan seperangkat aturan untuk menghasilkan sebuah karya musik. Menggunakan seperangkat aturan yang bersifat konvensional tersebut dalam produksi atau menginterpretasikan karya-karya musik dapat menimbulkan sebuah sistem klasifikasi, namun musik pada dasarnya tidaklah jelas akan jatuh ke dalam klasifikasi manapun. Semua tergantung pada peraturan apa saja yang digunakan, dan pilihan tersebut sangat tergantung dan terikat pada situasi musik tersebut muncul. *Genre* merupakan sebuah fenomena yang lebih intersubjektif daripada subyektif. Dalam setiap konteks ruang dan waktu, ada definisi *genre* tertentu yang digunakan dan telah disesuaikan relevansinya oleh para aktor dalam dunia musik; musisi, produser, pemasar dan tentunya audiens. Reaksi terhadap sebuah *genre* atau aliran musik juga terdampak oleh budaya setempat dimana ia berada, tidak semua masyarakat di seluruh belahan dunia memiliki persepsi yang sama mengenai sebuah aliran musik. Setiap negara pun memiliki *background* yang berbeda-beda mengenai suatu aliran musik, sehingga tanggapan masyarakat juga agak bervariasi terhadapnya. Secara musik memang ada benang merah yang menyamakannya, namun pengaruh adaptasi budaya tiap negara, daerah dan masyarakat setempatnya membuat aliran tersebut memiliki makna yang berbeda-beda di seluruh belahan dunia, bahkan dapat berbeda pula di tiap daerah negara dimana ia berada. *Genres are not fixed essences that can evaporate. They are dynamic sets of generic rules for the shaping of musical works, and as such they are continuously transformed, according to the contexts and conditions that frame them, and the interpretation they are given. If rock is not an*

essence living its own life, but a set of authorised rules for the construction of music, then how can it die, as opposed to develop and transform? (Fornäs, 1995: 117).

Asal-usul dari aliran Metalcore yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Rock. Aliran musik Rock berkembang pada tahun 1960-an, yang merupakan perkembangan dari aliran Rock and Roll, Rockabilly, Blues dan Country yang muncul besar pada tahun 1950-an. Suara yang dihasilkan oleh aliran Rock ini pada dasarnya bertumpu pada instrumen gitar, baik itu gitar elektrik ataupun akustik. Juga bahwa Rock menggunakan *beat* atau irama yang kental dan kuat oleh instrumen bass dan drum. Pada 1960-an akhir dan awal 1970-an, aliran musik Rock mengalami perluasan cabang ke dalam berbagai genre lainnya yang lebih terspesifikasi lagi. Era ini pada musik Rock diberi nama *Progression* (yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “kemajuan”). Pada Era inilah musik Rock mulai berkembang dan dieksperimen-kan oleh para musisi-musisi.

Rock disebut sebagai sebuah *supergenre* yang totalitasnya tidak dibatasi kepada suatu subkultur tertentu (Fornäs, 1995: 113). Beberapa *subgenre* darinya memiliki keterkaitan subkultur, misalnya Punk dengan Heavy Metal, sedangkan yang lain lebih tersebar satu sama lain. Terkadang *subgenre-subgenre* ini dipisahkan dalam katalog lagu, program radio, atau review jurnal. Terkadang juga aliran musik Rock ini diperlakukan sebagai sebuah kesatuan, diasosiasikan dengan *modern youth culture*; sebuah ekspresi kultural dari dan / atau untuk seluruh kalangan muda, tidak hanya terbatas pada subkultur mereka. Istilah “Metal” mulai seringkali digunakan dalam musik karena kontraksi dari pengertian sepenuhnya merupakan sebuah kode oleh para *fans*-nya, mengindikasikan bahwa mereka mengerti musik dan band yang disebut itu adalah “berat”. Juga bahwa *genre* musik yang mereka mainkan tidak bisa digambarkan sebagai yang bersifat lemah-lembut.

Tabel 1: *The Progression Era of Rock Music*

Tahun Muncul	Nama Spesifikasi Aliran / Genre	Musisi / Band Pelopor	Keterangan
1966	<i>Country / Southern Rock</i>	Bob Dylan	Sebuah transformasi dari Psychedelic Rock menjadi bentuk musik Rock yang lebih mendasar atau “basic”
1966	<i>Jazz Rock</i>	The Free Spirits	Menggabungkan “power” dari Rock dengan kompleksitas musikal dan elemen-elemen improvisasi dari Jazz
1967	<i>Progressive Rock</i>	Yes	Dikenal juga dengan sebutan “Art Rock”, banyak bereksperimen dengan instrumen dan aransemen lagu.
1970	<i>Heavy Metal</i>	Led Zeppelin	Rock yang dimainkan dengan volume dan intensitas yang lebih.
1971	<i>Glam Rock</i>	David Bowie	Lebih menonjolkan segi kesenian performa dan penampilan.
1977	<i>Hardcore Punk</i>	Black Flag	Musik Punk mulai mengambil <i>influence</i> dari <i>band-band</i> Heavy Metal, namun musik dan kultur dari kedua aliran masih dapat dilihat secara terpisah
1984	<i>Crossover Thrash</i>	Slayer dan Suicidal Tendencies	<i>Band-band</i> Hardcore Punk dan Thrash Metal mulai bermain bersama. Mulai masuknya istilah <i>breakdown</i> dalam lagu yang lalu merupakan pintu masuknya kegiatan <i>moshing</i>
1989	<i>Metallic Hardcore</i>	Earth Crisis	Lebih menekankan pada musik Hardcore yang mulai menginkorporasikan sifat-sifat musik Metal ke dalam alirannya
1995	<i>Melodic Hardcore</i>	Killswitch Engage	Lebih menekankan pada melodi dan semakin sering memainkan <i>part</i> solo gitar, juga semakin banyak menginkorporasikan vokal jernih.

Genre musik Metal tidaklah hanya muncul dan tiba-tiba menghilang begitu saja, melainkan ia tetap berkembang dalam bentuk pecahan-pecahan *subgenre*; yang juga membawa dengannya subkultur-subkultur baru. Dengan setiap pecahan dari *genre* Metal yang begitu luas, masing-masing subgenre memiliki ciri khas-nya tersendiri, selain dari segi musik dan vokal, juga dari segi filsafat hidup yang mendorong mereka untuk tetap eksis. Metal merupakan sebuah aliran yang memiliki *style of music* yang sangat luas, bersama dengan berbagai macam topik yang dibahas pula; ada *band* yang menulis mengenai isu-isu sosio-politis hingga yang sepenuhnya memfokuskan pada imajinasi dan fantasi. Ada pula kecenderungan oleh para band tersebut untuk menginkorporasikan elemen-elemen *national and religious heritage* mereka sendiri sebagai sebuah titik fokus dan perhatian pada *lyric-lyric* lagu, ataupun sekaligus sebagai konsep *band* tersebut secara keseluruhan. Bagi penggemarnya, Metal bukan saja sebuah aliran untuk didengarkan; mereka juga mengibaratkannya seperti sebuah cara hidup yang memberikan perasaan kenyamanan dan pemaknaan dalam hidupnya. Ditambah lagi bahwa dengan melibatkan musik yang mengandung sebuah perspektif dari salah satu *subgenre* Metal, seperti Black Metal atau Death Metal, dianggap sebagai sebuah bentuk lanjut dari ekspresi diri yang mengindikasikan bahwa “selera” telah menjadi sebuah garis pemisah bagi beberapa pihak dalam komunitas Metal (Cogan and Phillips, 2009; 6).

Salah satu ciri dari musik Metalcore adalah penggunaan sebuah *breakdown* dalam lagu. Istilah ini dapat dilihat pada tabel diatas baru muncul pada tahun 1984 dan dijelaskan sebagai sebuah “pintu masuk” bagi kegiatan *moshing*³. Sebuah *breakdown* adalah dimana ketika tempo lagu dipelankan untuk memperbolehkan sang gitaris memainkan beberapa set *riff*⁴ yang lebih berorientasi kepada ritmis daripada

³ *Moshing* adalah ketika para penonton menggerakkan tubuhnya mengikuti ritme lagu yang cukup kencang. Metalcore mempunyai irama yang cukup cepat dan penonton tersebut biasa bergerak dengan cara yang dianggap brutal karena seringkali bertabrakan satu sama lain. Dengan adanya sebuah *breakdown*, tempo lagu mulai mejadi lebih pelan sehingga membangun sebuah momen untuk penonton bersiap-siap *moshing* ketika lagu sudah memasuki irama yang lebih cepat lagi.

⁴ Riff (kata benda); istilah dalam musik yang berarti sebuah bagian lagu yang dimainkan secara berulang kali yang dimainkan ketika kord lagu mulai digantikan, atau juga ketika bermain sebuah solo sebagai suara latar. (New Oxford American Dictionary, 2009)

melodis secara berulang kali. Pada saat ini sang vokalis seringkali meneriakkan sebuah kalimat ataupun hanya beberapa kata yang juga diulang selama *breakdown* berlangsung. Penabuh drum juga memberi aksentuasi tambahan kepada *breakdown* yang dimainkan dengan suara *double-pedal* yang menabuh bass drum. *Double-pedal* ini memberi tambahan suara bass drum karena memiliki dua pedal dan dua alat pemukul (disebut dengan istilah *beater*) yang digerakkan oleh pedal yang diinjakkan.

Biasanya pedal drum yang digunakan dalam bermain drum adalah *single-pedal* yang hanya memiliki satu pedal dengan satu *beater* untuk menabuh, jadi bunyi yang dihasilkan oleh bass drum tergantung pada berapa kali kita menginjakkan pedal tersebut, namun karena alat *double-pedal* memiliki dua pedal dengan dua *beater* juga jadi suara drum akan lebih berisi karena sang drummer dapat menggunakan kedua kaki kita untuk menginjakkan pedal sehingga bunyi yang dihasilkan dua kali lipat secara kuantitas. *Double-pedal* ini mempermudah sang drummer dalam memperbanyak bunyi bass drum yang memiliki bunyi paling dalam dibandingkan bagian drum lainnya. Ketika menggunakan *double-pedal*, jumlah bunyi ketukan yang dihasilkan adalah 100 hingga 180 bpm (*beats per minute*⁵), sedangkan dengan *single-pedal* hanya 60 hingga 80 bpm. Semakin tinggi *beats per minute* yang dimainkan berarti semakin banyak jumlah ketukan, alhasil semakin cepat tempo lagu yang dimainkan.

⁵ BPM adalah singkatan dari *beats per minute*. Sebuah istilah yang mengindikasikan tempo sebuah lagu. Ini berarti bahwa nilai satu not dianggap sebagai satu ketukan, dan yang sudah ditandakan di awal partitur mengindikasikan bahwa sejumlah ketukan ini harus dimainkan dalam waktu satu menit. Semakin besar tempo, semakin besar jumlah ketukan yang harus dimainkan dalam waktu semenit tersebut yang juga berarti bahwa lagu yang dimainkan juga semakin cepat. (New Oxford American Dictionary, 2009)

Gambar 2: Band Metalcore “Madonna of the Rocks” di atas salah satu panggung festival “Rock in Solo”, 17 September 2011



Sumber: Koleksi pribadi, 2011

Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukanlah alat-alat yang digunakan untuk memperkuat bunyi dan suara aliran Metalcore, melainkan suara yang dilanturkan oleh sang vokalis.

2.2 *Screaming* dan Beberapa *Sub-Genre* yang Terbentuk Olehnya

Teknik vokalisasi yang disebut dengan *screaming* dan *growling* ini ditemukan mulai sering digunakan sebagai teknik vokal utama pada aliran musik Metal sendiri. Dalam aliran ini, selain bernyanyi dengan suara yang jelas dan lantang, sang vokalis juga bisa memilih untuk berteriak tanpa berpacu pada nada-nada sebelumnya ataupun pada melodi musik yang ada. Suasana atau *mood* yang diciptakan dalam musik Metal memang seringkali lebih mengarah kepada yang lebih gelap dibandingkan dengan aliran-aliran lainnya. *Screaming* dan *growling* sangat mengkomplimentasikan musik Metal; memang tidak mudah untuk dilakukan namun hasil akhirnya yang terkesan kasar dan serak, kasar dan parau akan terdengar sangat cocok dengan musik yang disajikan. Teknik ini sama sekali beda dengan teriakan yang biasa dilontarkan ketika

kita dikagetkan atau hanya sekedar luapan emosi seketika. Ada beberapa tipe screaming dalam aliran musik Metal;

- *Growling*: terdengar seperti suara geraman binatang (*beast-like*) dan kata-kata yang diteriakkan seringkali susah untuk didengar secara jelas karena distorsi suara yang sangat rendah dan tebal. Seringkali digunakan dalam aliran musik Death Metal.

- *Pig Squeal*: memiliki ciri suara dengan pitch yang tinggi, menyerupai jeritan hewan babi.

- *Grim Scream*: jenis growl dengan nada tinggi yang kerap kali dipakai dalam aliran Black Metal, menyerupai jeritan sebuah Banshee atau serigala *howling*.

- *Hardcore Screaming*: vokal yang diteriakkan yang diinspirasi oleh aliran musik Hardcore Punk yang *lyric*-nya bersifat menentang dan menyerang. Lebih memfokuskan pada cara berteriak yang mendasar (*basic*) daripada teknik yang lebih *advanced*.

- *Shouted Vocals*: diterjemahkan menjadi “vokal yang diteriakkan”. Lebih jernih, namun tetap terdengar agresif. Sifat agresif ini bisa bervariasi dari sedikit saja hingga lebih totalitas.

2.2.1 Death Metal yang Brutal dan Sadistik

Seperti yang dapat dilihat diatas, sebuah teriakan dalam musik tidaklah hanya sekedar sebuah luapan emosi sesaat, namun sudah dapat diinkorporasikan ke dalam lagu. Selain itu, setiap suara teriakan tersebut memiliki sebuah ciri khas yang ditekankan pada sebuah aliran yang khusus. Misalnya, teknik *growling* lebih sering digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu aliran Death Metal. Alasan tersebut dapat diketahui setelah kita mencari tahu mengenai apa yang dinyanyikan oleh aliran tersebut, isi *lyric*-nya. Death Metal mempunyai ciri khasnya yang unik yang terletak pada lirik lagu yang bertemakan kekerasan atau kematian. Vokal yang dilontarkan

biasanya dinyanyikan dengan geraman maut atau yang sering disebut *death growl*. Beberapa band pelopor *genre* musik ini adalah Venom dan Death yang muncul dengan album-albumnya pada era tahun 1980-an. Belumlah sampai era tahun 2000-an baru aliran ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan *band-band* yang lebih mengembangkan lagi aliran ini dengan menciptakan beberapa *subgenre* dari Death Metal;

- *Technical Death Metal*; *subgenre* yang dikembangkan dengan nada-nada diatonis, merupakan perkembangan dari musik Death Metal ke arah yang lebih kompleks. Seringkali diasosiasikan sebagai penggabungan antara Death Metal dengan Progressive Rock dan Jazz Fusion.

- *Melodic Death Metal*; pada dasarnya merupakan aliran Heavy Metal dicampur dengan beberapa unsur Death Metal, misalnya vokal *death growl*.

- *Progressive Death Metal*; gabungan antara Death Metal dan Progressive Metal.

- *Brutal Death Metal*; merupakan salah satu perkembangan yang berhasil menghasilkan perkembangan lagi di *genre* Death Metal. Brutal Death Metal menghasilkan Slamming-Gore Brutal Death Metal, Slamming-Groove Technical Brutal Death Metal, Slamming Goregrind dan lainnya.

- *Deathcore*; gabungan antara Metalcore dengan Death Metal, merupakan *subgenre* yang lebih menjurus kepada musik Post-Hardcore.

- *Death atau Doom*; gabungan antara Doom Metal dengan Death Metal.

- *Blackened Death Metal*; menggabungkan kembali unsur Black Metal pada Death Metal seperti yang terjadi pada Era Pertama Death Metal, yaitu ketika aliran ini berkaitan erat dengan Black Metal.

Death Metal merupakan sebuah *subgenre* yang berevolusi dari Thrash Metal pada tahun 1980-an awal. Aliran ini masih mempertahankan kecepatan, intensitas dan kompleksitas dari Thrash Metal, namun yang menjadi ciri utama pembedanya terletak pada penulisan *lyric* lagunya yang mengerikan yang pada umumnya bertemakan penderitaan dan kekerasan. Secara instrumental dimainkan dengan gitar yang di-*tune* lebih rendah sehingga menghasilkan suara yang lebih berat, bagian *riff* dengan ritme yang cepat dan menantang, ditambah dengan banyaknya permainan virtuoso double bass-drum. Walaupun terkadang ketika mendengarkannya seakan-akan seperti ditabrakkan oleh dinding penuh kebisingan, dalam waktu yang sama seringkali dianggap sebagai musik yang *atmospheric* atau mampu menggambarkan suasana.

Muncul dan dipopulerkan pada pertengahan 1980-an, Death Metal dipionirkan oleh beberapa band asal Inggris dan Amerika seperti Napalm Death dan Possessed, dimana Possessed merupakan band pertama yang menggunakan istilah “Death Metal” itu sendiri dalam lagunya yang berjudul “Death Metal”;

Arise from the dead and attack from the grave
 The killing won't stop until first light
 We'll bring you to hell because we want to enslave
 Soul will be frozen with fright
 We'll break through the crust, leave from our crypts
 Protected by eternal life
 Lay down the laws from our satanic scripts
 Bringing you nothing but strife

Death metal
 Death metal

Ruling your cities, controlling your towns
 Entrapped in your worst nightmare
 Piercing your ears with the horrible sound
 Casting my elusive stare
 Lucifer laughs, his needs are fulfilled
 The Flames are now burning hot
 Bodies are burning, the people are killed
 Torture the reason we fought

Death metal
 Death metal

Kill Them Pigs

Now we take over and rule by death metal
 Enjoy our long wanted reign
 Blood's what we want and we won't settle
 Until we drive you insane
 Attacking the young and killing the old
 Bleeding with every heart beat
 Darkness has feelen and your soul is sold
 Claws will dig into your meat

When the sun doesn't rise and the day is like night
 Know that your life is at it's end
 Rendered helpless so scream out fright
 Death metal came in the wind

Death metal
 Death metal

(Lagu "Death Metal" dari album "Seven Churches".
 Ditulis oleh Jeff Becerra, dibawakan oleh Possessed)

Istilah tersebut yang awalnya hanya sekedar kata-kata dalam *lyric* lagu yang lalu tumbuh semakin populer dan dianggap relevan untuk digunakan sebagai nama sebuah *subgenre* dari Heavy Metal. Death Metal terkadang menggunakan pencitraan gaib yang difokuskan lebih kepada deskripsi grafis dan detail dari kekerasan, penyiksaan dan pembantaian. Dengan semakin berkembangnya aliran ini, penggunaan teknik vokal growl panjang yang *guttural* atau tekak daripada bernyanyi menjadi semakin sering digunakan. Salah satu band utama beraliran Death Metal adalah Cannibal Corpse, yang telah melakukan penerobosan besar untuk aliran ini semenjak kemunculannya pada tahun 1990-an awal dengan mempersembahkan artwork dan penulisan *lyric* yang semakin grafis dalam menggambarkan kekerasan yang cukup ekstrim. Sementara aliran ini mencapai puncaknya pada era tahun 1990-an yang dibuktikan dengan kesuksesan secara komersil oleh *band* seperti Cannibal Corpse dan Morbid Angel, hingga sekarang masih dianggap sebagai *subgenre* Heavy Metal yang populer dan cukup berpengaruh dalam perkembangannya.

Gambar 3: Contoh *promotional flyers* untuk konser *band* Death Metal “Carnifex” di Bekasi



Sumber: <http://rajakarcis.com/2010/12/12/carnifex-live-in-bekasi/>, 2011

Walaupun pada akhirnya *subgenre* Heavy Metal ini pun ikut serta dalam melahirkan beberapa *subgenre* lainnya, benang merah yang ada masih sangat kuat, yaitu bahwa Death Metal selalu dapat diidentifikasi dari isi *lyric* yang mengenai kekerasan, kematian dan hal-hal yang terkait erat dengannya. Begitu juga dengan teknik vokalisasi *growl* yang menjadi ciri khas bunyinya. Aliran Metalcore pun mempengaruhi salah satu *subgenre*, yaitu Deathcore, yang merupakan gabungan dari Death Metal dan Metalcore. Ini menunjukkan bahwa dalam Metalcore pun menggunakan teknik *growl* dalam lagu-lagunya sehingga mampu dileburkan ke dalam Death Metal.

2.2.2 *Black Metal* Asal Eropa yang Mistis dan Idealis

Adapun aliran Black Metal yang disebut sebagai aliran pengguna teknik vokalisasi *pig squeal* atau *grim scream*. Kedua teknik tersebut memiliki ciri khas suara jeritan yang cukup tinggi. Alasan mengapa aliran Black Metal memilih untuk

menggunakan kedua teknik tersebut juga terletak pada isi dari lagu yang mereka nyanyikan. *Lyric* lagu yang mereka nyanyikan bernuansa kikir dan berorientasi pada setan yang mengingatkan pada penyiksaan. Sifat *lyric* seperti inilah yang sudah menjadi standar band-band Black Metal. Selain itu juga sering mengambil kata-kata yang berkaitan erat dengan penyembahan berhala, dewa-dewi kuno dan tema gaib yang mengutuk agama Kristen.⁶ Adapun terkadang *lyric* yang ada bercerita mengenai perang, kegelapan, udara dingin, hutan dan lingkungan alam yang ada di Eropa. Hal ini dapat dikaitkan dengan sejarah penjajahan Eropa oleh kaum Viking yang banyak mempengaruhi pembentukan kepercayaan di negara Eropa. Selain itu, untuk memperkuat *image* yang ingin mereka bentuk dari aliran ini, para musisi Black Metal biasanya mendandankan diri dengan menggunakan *corpse paint*, yaitu cat untuk wajah dan badan supaya terlihat pucat bagaikan sebuah mayat yang sudah dingin dan kaku. Bisa juga diberi tambahan-tambahan seperti *eyeliner* untuk memberi efek hitam pada mata dan juga terkadang menggunakan darah sintetis untuk terlihat lebih menyeramkan. Penampilan eksterior ini dipadukan dengan suara *pig squeal* atau *grim scream* yang mereka gunakan untuk vokalisasi sangatlah cocok dalam menggambarkan isi *lyric* mereka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegelapan dan cenderung satanis.

Bagi musisi Metal, aksi dan performa di atas panggung merupakan aspek yang sangat penting dalam identitas budaya Metal. Apa yang diperlihatkan dan dikedepankan di atas panggung saat itu seringkali dapat merefleksikan tema yang dibawakan oleh band tersebut. Sebagai contoh; banyak musisi Black Metal yang memilih untuk menggunakan sebuah *stage name* yang cenderung berasal dari nama karakter fantasi maupun gaib, namun praktek ini tidak universal. Juga merupakan sebuah fakta bahwa musisi Black Metal mempunyai ketertarikan untuk berpakaian menggunakan kostum bertema *neo-medieval* yang diwarnai oleh pakaian kulit, paku-

⁶ Black Metal seringkali menulis *lyric* lagu yang menunjukkan kesetiaan dan loyalitas mereka terhadap setan atau hal-hal yang berkaitan dengan tokoh-tokoh kegelapan. Hal ini dianggap melawan ajaran agama, terutama agama Kristen yang merupakan agama pendatang yang cukup besar di negara-negara Eropa seperti Swedia dan Skandinavia yang merupakan negara dengan peminat terbesar Black Metal.

paku tajam, pakaian perbudakan, baju besi kuno dan persenjataan, tidak lupa adanya *corpse paint* atau cat wajah mayat.

Satu lagi *subgenre* dari Heavy Metal, Black Metal melibatkan gaya bermusik dengan lagu dan *lyric* yang mirip dengan doa terhadap okultisme, Satanisme, kesetiaan kepada agama kuno Norwegia, atau terkadang diasosiasikan dengan *white power* dan gerakan kebanggaan kaum Aryan. *Band* pertama yang berhasil dianugerahkan istilah Black Metal sebagai identitas aliran musiknya adalah Venom dari Inggris, yang album keduanya berjudul Black Metal yang di dalamnya terdapat beberapa syair pujian terhadap Satanisme. Akar dari aliran ini dimulai dari Venom, sebagai yang pertama memainkan dalam gaya yang dianggap sekarang sebagai “pakem” dalam Black Metal, dengan standar *lyric* dan musik yang memang seharusnya diproyeksikan. Walau tidak semua aktor dalam komunitas musik Black Metal ini yang memang menjalankan kanibalisme atau merupakan seorang pembunuh dalam artian yang sebenarnya, banyak diantaranya, seperti anggota-anggota *band* Mayhem, Dissection dan Emperor pernah ditangkap oleh pihak kepolisian dikarenakan beberapa variasi tindak kriminal yang dilakukan, dari pembakaran gereja hingga pembunuhan. Sementara beberapa *band* tidak begitu memperdulikan hingga harus melakukan tindakan-tindakan ekstrim tersebut, tidaklah sedikit jumlah aktor Black Metal yang masih menganggap serius pandangan mereka ini.

Khusus di daerah Swedia dan Norwegia pada awal tahun 1990-an, terjadi beberapa kejadian pembakaran gereja yang cukup terkenal yang lalu dikaitkan dengan penganut Black Metal. Trend ini merupakan indikasi seberapa jauh para anggota ekstrimis Black Metal dan pendukung gerakan kelahiran kembali Odin bersedia untuk bertindak atas nama kepercayaan mereka. Ini sama sekali berbeda kasus dengan pembakaran gereja yang terjadi di Amerika Serikat yang terkait dengan isu rasisme. Rasionalitas yang terbentuk dibalik tindakan pembakaran gereja ini bervariasi dari ideologi yang menyimpang, sebuah kesetiaan tulus terhadap paganisme, campuran dari ideologi *white power* dan fasisme, hingga *band* Black Metal yang sekedar mencari sensasi, yang semakin ditantang dan terdorong oleh para penggemarnya untuk membuktikan seberapa dalamnya mereka menganut ajaran

filosofi Black Metal yang mereka bawakan. Beberapa gereja lain tercatat dibakar oleh sekelompok anak remaja yang bisa saja hanya merupakan *pyromania*, namun kecurigaan terbesarnya adalah bahwa mereka terinspirasi oleh pesan-pesan anti-Kristen dalam Black Metal yang diproklamirkan oleh tokoh-tokoh seperti Varg Vikernes, vokalis dan otak dibalik *band* Burzum.

Gambar 4 dan 5: Daniel “Mortuus” Rostén, vokalis Marduk ketika beraksi di Bulungan, Jakarta Selatan (kiri) dan contoh *promotional flyers* untuk konser *band* Marduk (kanan)



Sumber: <http://revision.co.id/?s=marduk>, 2010

Dengan melihat gambar diatas, kita bisa melihat contoh penampilan eksterior band Black Metal “Marduk” ketika bermain di atas panggung di daerah Bulungan, Jakarta Selatan. Bahkan dengan melihat foto mereka di *promotional flyers* dapat dilihat bahwa mereka mengenakan semua yang diciri khas-kan oleh aliran Black Metal ini; pakaian bernuansa gelap dengan warna hitam, *corpse paint* dan darah sintesis pada bagian wajah dan juga *eyeliner* untuk memberi efek hitam pada bagian mata.

2.2.3 *Metalcore*: Popularitas sebuah Aliran Akulturasi yang Memproklamirkan Nilai-nilai Positif

Musik beraliran “keras” dan “kencang” mulai banyak didengar dan diterima oleh masyarakat di tanah air. Sebagian besar musik yang dimainkan berasal dari dunia Barat yang lebih mudah untuk diserap oleh para remaja. Buktinya adalah bahwa mereka membentuk grup musik atau *band* yang mencontohi gaya bermain dan berpakaianya. Salah satu aliran yang marak bermunculan di adalah *Metalcore*. Mengambil inspirasi dari aliran-aliran musik sebelumnya, aliran ini mengemas musik rock dan metal untuk terkesan lebih “brutal” dan “kasar” dengan ciri khas meneriakkan kata-kata dalam lagunya. Aliran *Metalcore* banyak dipengaruhi oleh *Hardcore* dan *Metal*, sehingga nama *Metalcore* pun merupakan gabungan dari nama kedua aliran tersebut juga.

Sebelum kemunculan aliran *Metal* pada umumnya pada era tahun 1970-an, dunia musik diwarnai oleh aliran *Blues*, kemudian para musisi *Blues Rock* semakin berkembang terutama dalam segi volume permainan dikarenakan munculnya *amplifiers* yang lebih besar dan kuat dari segi suara oleh perusahaan seperti *Marshall*. Juga bahwa para penabuh drum beralih dari permainan gaya *blues shuffles* yang *basic* menjadi bermain ketukan yang terdengar lebih maskulin dan kuat, menggunakan *drum kit* yang lebih besar dan menambahkan jumlah drum daripada sebelumnya dalam upaya menyaingi dan mengkomplementerkan peningkatan kekuatan bunyi gitar dikarenakan oleh *amplifiers* tersebut. Para vokalis juga tentunya mengalami pergeseran dalam bernyanyi; mereka melakukan pemurnian terhadap teknik mereka, mulai melatih kekuatan volume suara dan semakin mengandalkan faktor amplifikasi (baik secara vokal sendiri maupun teknologis) agar mampu terdengar ketika sedang bermain dalam konteks musik yang lebih keras dan kencang. Semakin menjauh dari akar-akar *Blues*, semakin terbentuk aliran *Heavy Rock* dengan segala pemodifikasiannya.

Semakin berevolusinya *Heavy Rock*, semakin terlihat pula bahwa elemen-elemen seperti suara gitar yang kencang dan berdistorsi, permainan drum yang menggelegar, dan *wailing vocals* (gaya bernyanyi dengan pitch yang tinggi secara

kuat) menjadi pusat dari kepribadian musik tersebut. Sebagai band pertama yang menjauhkan dirinya dari gaya bermain yang terpengaruhi oleh musik Blues, Black Sabbath lalu menjadi pionir permainan *riff*⁷ gitar yang kencang secara volume dan terkesan lamban dan berat. Mereka dianggap sebagai band pertama yang “mengeksplorasi” secara aktif perubahan suara-suara ini, bukan hanya sebagai wahana untuk musik dengan dasar Blues yang mendahului mereka. Oleh karena itu, Black Sabbath membantu membuka jalan dan memberi kesempatan bagi musik untuk berkembang lebih, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah jalan masuknya musik Heavy Metal. Aliran ini lalu melahirkan beberapa *genre* lainnya yang tentunya juga bercabang hingga sampai pada Metalcore yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Hardcore Punk pada tahun 1977-1984 melahirkan *band-band* beraliran Punk seperti Black Flag dan Bad Brains yang mengagumi dan meniru *band* senior Black Sabbath, yang sebetulnya merupakan dua aliran yang berbeda karena Black Sabbath ini merupakan *band* aliran Metal. Pada dasarnya, aliran Hardcore berciri khas lagu-lagu yang cukup pendek durasinya, sedangkan aliran Metal lebih panjang dan rumit. Juga bahwa aliran Metal lebih bereksperimen dengan berbagai macam irama sehingga terdengar lebih rumit, sedangkan Hardcore mempertahankan ciri khas irama standar 4/4 yang biasa digunakan dalam Rock n’ Roll. Dengan adanya kedua aliran ini lebih banyak berinteraksi, mulai muncul keinginan untuk bereksperimen dengan musik dan vokal diantara keduanya. Perkembangan ini terus berjalan hingga adanya aliran Crossover Thrash yang besar pada tahun 1984-1988, yang pertama kali melahirkan istilah Metalcore secara sah sebagai gambaran dari dua aliran yang saling menyatu. *Band* beraliran Hardcore Punk mulai bermain bersama dengan *band* Metal pada zamannya, tidak lagi hanya mengagumi dan meniru. Mereka mulai benar-benar berinteraksi dan meleburkan kedua aliran mereka hingga pada tahun 1986, sebuah *band* Hardcore bernama Agnostic Front merilis album berjudul *Cause for Alarm* yang berkolaborasi dengan Peter Steele (seorang gitaris aliran *Goth-Metal* dari *band* Type O Negative) dan dianggap merupakan sebuah titik balik perubahan dalam meleburnya

⁷ Kata riff disini diartikan sebagai sebuah pola notasi yang dimainkan secara berulang kali; terkenal dengan istilah “*ostinato*” dalam musik klasik. (Phillips, William, 1961)

Hardcore dan Metal. Sepanjang era tahun 1989-2000, perkembangan aliran ini semakin mendalam dan muncul aliran *Metallic Hardcore* yang lebih banyak memainkan unsur-unsur musik Metal yang cenderung lebih *halus* daripada Hardcore. Tidaklah sampai tahun 1995 muncul aliran yang secara resmi diberikan nama *Metalcore* yang bertahan hingga sekarang. Kali ini yang lebih ditekankan adalah unsur melodis dari lagunya, sehingga mulai menyelipkan *clean vocals* (bernyanyi biasa tanpa distorsi), yang merupakan kebalikan dari aliran-aliran sebelumnya. Ini berarti bahwa mayoritas dari lagu-lagu *Metalcore* diteriakkan, namun ada beberapa bagian yang dinyanyikan walau tidak seberapa dibandingkan *screams* dan *growls*.

Metalcore merupakan sebuah fusi dari *Heavy Metal* dan *Hardcore Punk* yang berawal dari Amerika Serikat. Mendefinisikan musik yang dihasilkannya bukanlah tugas yang mudah; sudah tidak terhitung lagi kombinasi antara *Hardcore* dan *Metal* yang bisa dihasilkan secara musik. Namun yang tetap muncul adalah teknik vokal khas *Hardcore* yang menggunakan *screaming*. Kecenderungan dalam mengaransemen lagu condong ke arah yang sama seperti *band-band* *Hardcore New York* pada umumnya, namun terlihat bedanya dari segi suara yang lebih *metallic* akibat dari penggunaan *double-bass drums*, efek distorsi gitar yang terdengar lebih kasar, *riff* yang lebih berat dan vokal yang terpengaruh oleh *Metal*. Bentuk awal dari *Metalcore* ini sering dijuluki *tough guy hardcore* pada awalnya karena konten dari *lyric*-nya yang memaparkan mengenai *violence* dan kekerasan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh aransemen musik yang dideskripsikan sebagai *mosh-friendly* dan terfokuskan pada bagian *breakdown* dalam lagunya, yang semakin menjauhkan diri dari gaya penulisan yang terpusatkan pada *verse* dan *chorus*.

Secara umum, sebuah *breakdown* adalah saat lagu yang dimainkan mengalami perlambatan tempo hingga setengah dari kecepatan normalnya, sehingga memberikan ruang untuk sang gitaris bermain beberapa *riff* yang terorientasi pada ritme, bukan nada. Oleh gitaris, hal tersebut biasanya dilakukan pada *open string* atau senar terbuka (tanpa menempatkan jari pada senar) agar menghasilkan bunyi gitar yang paling rendah. *Riff* yang dimainkan ini juga diberi aksentuasi dari sang drummer dengan permainan *double-bass drums* dan simbal *china* untuk memberi efek suara yang

menggelegar. Permainan *breakdown* ini biasanya diberi respons oleh audiensnya dengan melakukan *moshing* atau *hardcore dancing*. Sang vokalis cenderung mengutarakan sebuah nyanyian atau teriakan yang diulang-ulang selama *breakdown* berlangsung; ini memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak terlibat dalam *moshing* untuk ikut serta dalam menyanyikan atau meneriakkan bagian lagu tersebut bersama vokalis. Banyak sekali band Metalcore yang seakan-akan tergantung pada *breakdown* yang *memorable* karena juga dapat digunakan sebagai penyemangat audiens dalam berinteraksi saat menonton band tersebut di atas panggung.

Gambar 6: Audiens merespon permainan band dengan melakukan *moshing*



Sumber: Koleksi pribadi, 2011

Beberapa sub-genre pun lahir dari adanya Metalcore:

- *Moshcore*: dicirikan oleh *breakdowns* dan kesederhanaan dalam musiknya. Banyak mengambil pengaruh dari musik Punk yang lebih cepat dan juga menggunakan vokal yang lebih jernih tanpa terlalu banyak penekanan pada distorsi vokal. Contoh band beraliran Moshcore adalah Hatebreed.

- *Deathcore*: merupakan sebuah amalgamasi dari dua gaya bermusik; Metalcore dan Death Metal. Walau hampir sama dengan aliran Death Metal pada awal kemunculannya yang cenderung abrasif, estetika dan pengikut Deathcore lebih erat terkait dengan Metalcore. Walau merupakan sebuah *subgenre* dari Metalcore itu sendiri, Deathcore masih terdengar kental dipengaruhi oleh Death Metal dalam segi kecepatan dan beratnya *riff* gitar yang dimainkan, disonansi yang ada dan juga perubahan kunci gitar yang sering. Walau *lyric* lagunya sudah keluar dari ciri-khas *lyric* Death Metal, penggunaan growl dan pig-squeal masih mendominasi aliran ini. Contoh band beraliran Deathcore adalah Suicide Silence.

- *Mathcore*: sebuah *style* dari Metalcore yang terkenal karena lebih memperlihatkan teknis bermusik tingkat tinggi. Musiknya sendiri dipenuhi oleh *riff* yang sumbang dan juga struktur lagu yang cukup kompleks. Lagu-lagu dari aliran ini bervariasi dalam hal durasi; dari hanya beberapa detik hingga belasan menit. Penggunaan *verse-chorus* yang dianggap sebagai bagian paling *catchy* dari sebuah lagu jarang sekali digunakan. Contoh band Mathcore adalah The Dillinger Escape Plan.

- *Melodic Mathcore*: sebuah peleburan antara Melodic Death Metal dengan Early Metalcore. *Subgenre* ini seringkali menonjolkan melodi dari gitar utama yang dipadu dengan permainan ritme dari gitar kedua. Dalam hal vokalisasi banyak mengadopsi dari aliran Death Metal dan untuk permainan drum banyak terpengaruh oleh Metalcore. Pionir aliran ini adalah Overcast dan Zao yang lalu diikuti oleh band-band yang hingga sekarang masih banyak didengarkan oleh masyarakat muda seperti Trivium, Killswitch Engage dan As I Lay Dying.

2.3 Keterkaitan *Screaming* dengan *Lyrics* yang Dinyanyikan

Bagi masyarakat awam yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh para musisi Metalcore ini, mereka terkesan sekedar melakukan pemberontakan dan mengeluarkan amarah secara frontal dan spontan karena menggunakan teknik vokal *scream*. Namun kalau lebih diperdalam lagi pemahaman mengenai makna

pemberontakan maka akan dimengerti bahwa aliran Metalcore bukanlah satu-satunya aliran yang mengungkapkan emosi secara frontal hanya karena dilihat dari cara bernyanyi atau jenis musik yang mereka mainkan. Kita ambil contoh aliran yang lebih tenang namun juga memiliki sebuah kecenderungan mengungkapkan emosi secara frontal; *blues*. Berasal dari kata “*blue devils*” yang merujuk pada suasana hati yang “biru”, melankolis, sedih, depresi, kecewa. Blues memang sarat dengan ekspresi jiwa yang menandakan penderitaan dan berhubungan erat dengan ekspresi penindasan yang dialami oleh budak-budak Afrika pada zaman perdagangan budak trans-atlantik. Awal abad 17, budak-budak yang dibawa dari Afrika pertama kali menjejakkan kakinya di daratan Amerika, di Jamestown, Virginia. Blues, yang timbul dari rintihan para budak dari zaman ke zaman di era perbudakan, bukan musik sembarangan. Blues adalah moda komunikasi para budak yang muncul ketika komunikasi normal tidak dimungkinkan dilakukan oleh para budak di tengah kompleksitas kekejaman sistem perbudakan. Moda komunikasi yang unik ini mereka praktekkan selama bertahun-tahun bukan tanpa alasan, melainkan untuk membangun kesadaran akan identitas mereka dan untuk menyadarkan satu sama lain akan realitas penderitaan dan mengungkapkannya emosinya sebagai jalan keluar penindasan dan penderitaan keadilan.

Musik bermunculan dan berjalan bersamaan dengan sejarah kehidupan (termasuk politik di dalamnya). Misalkan saja fakta bahwa ternyata *lyric Blues* yang menceritakan wacana-wacana mengenai perbudakan sedikit banyak berkontribusi terhadap munculnya kesadaran mengenai kejamnya perbudakan sehingga timbul pertentangan wacana mengenai penyikapan terhadap perbudakan, yang menjadi mula munculnya perang sipil. Lalu bagaimana dengan Metalcore? Memang zaman sekarang sudah tidak seberat dahulu dimana musik mengalami zaman kegelapan karena penindasan, justru sebaliknya, sekarang musik telah banyak mengalami modifikasi dalam bentuk instrumental maupun vokal untuk mempermudah para musisinya mengekspresikan diri. Namun dari segala opsi dan pilihan untuk memodifikasi sebuah aliran, mengapa belakangan ini seringkali memilih cara *scream* untuk vokalisasi sebuah lagu? Metalcore berawal dari gabungan dua aliran musik

yang sangat berfokus pada permainan instrumental yang cukup rumit dan kental ketika didengarkan.

Pada awalnya vokalisasi untuk lagu-lagu tersebut hanya ditekankan pada bernyanyi saja untuk mengimbangi kadar instrumentalisasi dan vokal untuk para penikmat lagunya, supaya tidak terdengar terlalu “penuh” dan terkesan berantakan. Bisa dikatakan bahwa Metalcore adalah sebuah perkembangan dari aliran Metal yang mengambil langkah pertama untuk maju dalam dunia musik zaman kini. Musik akan selalu berubah dan mengikuti keadaan sosial lingkungan sekitarnya. Agar dapat memahami apa yang dinyanyikan oleh para musisi Metalcore dalam lagu-lagunya, saya harus terlebih dahulu melihat bagaimana mereka memandang kehidupan dan lingkungan di sekitar mereka. Tentunya sekarang sudah jarang atau bahkan tidak ada yang bernyanyi tentang penderitaan perbudakan yang terjadi dalam kehidupannya. Lalu apa yang dinyanyikan oleh kebanyakan dari mereka kini?

Sebagai pengawal dari penelitian umum mengenai *lyric-lyric* yang ada dalam lagu beraliran keras ini, saya mengambil contoh band Hatebreed dari New Haven, Amerika Serikat. Mereka baru saja melakukan tur Asia Tenggara dan melakukan sebuah *performance* di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 2010 yang lalu. Terbentuk pada tahun 1994, sangat disegani oleh komunitas musik Hardcore dan bahkan komunitas Metalcore yang bermunculan belakangan (mengingat bahwa Hardcore banyak berpengaruh pada pembentukan Metalcore). Walaupun mereka tidak tertarik menulis mengenai keadaan politik, Hatebreed mampu menarik perhatian banyak orang dengan lagu Kill An Addict;

You've made excuses for the fucked up things you've done
but everyone's heard them before,
your lying and stealing to feed your addictions won't be tolerated anymore.
I tried to help you but you spit in my face, so now you're on your own
I see your life slipping away, you brought it on yourself... GO!
Those I've hated are the ones I've held so close,
and those who use betrayal will be the ones to suffer, the ones to suffer the most.

Single ini adalah pernyataan yang personal, bukan politis, mengenai mereka yang telah putus asa untuk hidup dengan “bersih”; bebas alkohol dan narkoba. *Lyric*

dari lagu ini adalah ungkapan emosi mereka atas kekesalan yang dirasakan setelah kehilangan sahabat-sahabat mereka akibat penyalahgunaan narkoba. Mereka lalu melanjutkan tren penulisan *lyric* seperti ini ke album-album selanjutnya. Hatebreed bukanlah melakukan pemberontakan, namun mereka justru menyebarkan pesan yang sebenarnya sangat positif, namun karena dikemas dalam bentuk musik yang kurang bisa diterima oleh masyarakat awam, maka banyak yang hanya memalingkan muka dari musik yang dianggap keras dan *brutal* ini tanpa memerhatikan apa yang ada sebenarnya dibalik screams dan growls yang dilanturkan. Lalu bagaimana dengan *band-band* tanah air? Apakah mereka sama dalam hal menyebarkan pesan-pesan positif dalam *lyric* lagu mereka? Justru yang saya temukan melakukan hal yang sama, yaitu menyebarkan pesan-pesan positif dalam *lyric* lagu, adalah sebuah band yang cukup besar following-nya dari kota Solo yang bernama Down For Life. Saya melakukan wawancara dengan sang vokalis dimana ia memberitahukan kepada saya bahwa *lyric* lagu-lagunya adalah lebih kepada pemberian semangat atau *empowerment* kepada manusia untuk memperbaiki diri;

“Kalau menurut saya, dengan cara bernyanyi scream dan growl ini seakan-akan menjadi lebih semangat untuk merubah diri. Sebuah stimulan untuk menjadi lebih “fight” lagi, untuk meraih apa yang diinginkan. Dari hal yang negatif, misalnya; melakukan kesalahan, dikhianati orang terdekat, doktrin yang salah... kemudian merasa harus merubah semua itu. Merubah rasa dendam itu kearah yang lebih positif.”

2.4 Perkembangan dan Sejarah Musik Metal di Tanah Air

Dunia musik di tanah air sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Musik modern yang sangat digemari oleh kaum remaja pada zaman sekarang ini memang secara mayoritas terdiri dari aliran-aliran atau *genre* yang berasal dari luar negeri seperti Pop, Rock, Hip-Hop, Techno, Dubstep dan juga Metal dengan segala *subgenre* yang terkandung dalamnya. Indonesia sudah bisa menghasilkan band-band ternama yang hadir dengan membawakan lagu-lagu dan musik yang berasal dari luar negeri tersebut, khususnya dalam pembahasan kali ini musik Metal. Tidak hanya itu, bahkan beberapa *band* dari tanah air sudah diakui keberhasilan atas keterlibatannya dalam perkembangan musik oleh pihak luar negeri dengan cara mengundang *band-*

band tersebut untuk tampil di festival musik berskala internasional seperti *Big Day Out* di Australia. Dengan diundangnya *band-band* Indonesia oleh pihak luar negeri menunjukkan bahwa mereka mengakui adanya aliran Metal di Indonesia dan juga mengakui adanya sebuah *band* yang mampu memainkan lagu beraliran tersebut. Sebuah penghargaan bagi *band-band* dalam negeri untuk diakui oleh pihak luar negeri, dimana musik tersebut berasal. Selain diundang untuk bermain, seringkali *band* dalam negeri tersebutlah yang mengambil inisiatif; mereka melakukan tur mancanegara dengan menggunakan uang saku sendiri atau terkadang dari pihak yang mensponsori mereka. Hal tersebut dilakukan banyak dalam rangka promosi album baru, namun selain fungsi tersebut hal ini juga dilakukan agar *band* Indonesia tersebut namanya menjadi familiar di telinga masyarakat luar negeri, dan juga memperkenalkan kepada mereka bahwa Indonesia juga mampu menghasilkan musisi-musisi Metal yang handal.

Selain dalam rangka promosi, rangkaian tur dan pertunjukan yang dilakukan oleh *band-band* Indonesia tersebut juga memiliki satu elemen penting bagi para pelakunya, yaitu pembelajaran. Ketika berinteraksi dengan para musisi dan vokalis mancanegara, mereka tidak hanya sekedar mengambil kesempatan untuk berfoto bersama atau menyimak mereka secara gratis dalam pertunjukan tersebut. Sadar bahwa Metal bukanlah musik asli Indonesia dan hanya diadopsikan ke dalam musik tanah air, para musisi tersebut banyak berbincang dengan musisi luar negeri tersebut; bukan mengenai perasaan euphoria saat di atas panggung, namun mengenai hal-hal yang lebih teknis seperti halnya pemanasan sebelum manggung, perawatan alat, teknik mengolah vokal supaya lebih maksimal hasilnya dan masih banyak lagi. Dengan mengambil kesempatan tersebut untuk bertukar informasi, para musisi dapat lebih banyak bereksplorasi, baik dalam variasi musiknya maupun olah vokalnya. Sebuah *band* tidak selamanya statis; tentu dengan adanya dinamika interaksi dengan dunia sehari-hari akan menghasilkan inspirasi dan ide-ide baru yang akan dituangkan ke dalam penulisan musik dan *lyric* lagu.

Lyric dalam musik Metal pada dasarnya tidak banyak bercerita mengenai kehidupan sehari-hari secara gamblang. Banyak sekali metafor-metafor yang

digunakan dalam penulisan *lyric* sehingga dibutuhkan sebuah kemampuan untuk memahaminya. Yang juga menjadi sulit bagi para pendengar musik Metal adalah karena mereka menggunakan teknik vokal *scream* yang menjadikan kata-kata dalam lagu tersebut lebih sulit untuk didengarkan karena diberikan penekanan distorsi. Namun jenis musik Metal yang menggunakan teriakan berdistorsi ini bukanlah yang pertama kali masuk ke wilayah Indonesia. Musik Metal di tanah air telah mengalami perkembangannya tersendiri.

Kelahiran musik Metal di Indonesia tidak akan mungkin bisa lepas dari para pionir musik Rock pada era tahun 1970-an yang dianggap sebagai angkatan pertama “*rocker*” tanah air seperti God Bless, Gang Pegangsaan dan Gypsy dari Jakarta, Giant Step dan Superkid dari Bandung, Terncem dari Solo, AKA/SAS dari Surabaya, Bentoel dari Malang dan juga Rawe Rontek dari Banten. Pada saat itu juga muncul istilah *underground* yang digunakan oleh Majalah Aktuil dalam rangka mengidentifikasi *band-band* yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrim untuk ukuran zamannya. Mengapa bisa dikatakan demikian? Hal tersebut adalah karena *band-band* pionir tersebut terlebih dahulu terkenal memainkan lagu-lagu karya band luar negeri seperti Deep Purple, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Led Zeppelin, Kansas, The Rolling Stones dan sebagainya. Pada zaman tersebut, memang *band-band* tersebut sedang berada pada puncak ketenarannya di seluruh dunia (karena merupakan era perkembangan musik Rock secara global), namun *genre* tersebut masih perlu proses adaptasi sehingga bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Sebuah kemungkinan atas sulit diterimanya *band-band* tersebut terletak pada *lyric* lagu.

Menjelang akhir era 1980-an, Thrash Metal sedang mewabah secara global di kalangan remaja. Ini merupakan *subgenre* dari musik Metal yang lebih ekstrim lagi, terutama karena kecepatannya. Beberapa *band* yang didewakan dalam aliran ini antara lain adalah Slayer, Metallica, Exodus, Megadeth, Kreator, Anthrax dan Sepultura. Scene *underground* kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Solo, Surabaya, Malang dan Bali muncul untuk pertama kalinya karena aliran tersebut. Di Ibukota, komunitas Metal pertama kali melakukan penampilan

untuk umum pada tahun 1988. Pada saat itu walaupun istilah *underground* sudah muncul, belum merupakan istilah yang lazim disebut dalam masyarakat. Mereka masih menggunakan “Komunitas Anak Metal”. Satu tempat berkumpul yang seringkali dapat dijumpai para penggemar Metal Ibukota adalah di daerah Pondok Indah, di sebuah bar bernama “Pid Pub”. Krisna J. Sadrach, vokalis dari *band* Sucker Head, mengatakan bahwa disana terjadi banyak interaksi antar sesama penggemar musik keras, bahkan oleh Tante Esther sang pemilik diperbolehkan bagi mereka yang ingin tampil untuk bermain diatas panggung yang ada di bar tersebut. Biasanya setiap malam minggu ada *live show* yang memainkan band-band baru di Pid Pub yang mengusung aliran keras; Rock atau Metal. *Scene* Pid Pub ini dipenuhi oleh *band-band* seperti Roxx yang membawakan lagu-lagu Metallica dan Anthrax, Sucker Head yang membawakan Kreator dan Sepultura, Commotion of Resources yang membawakan Exodus, Alien Screem yang membawakan Obituary dan juga *band-band* lain. Beberapa *band* di atas pada perjalanan berikutnya banyak yang membelah diri menjadi band-band baru seperti Commotion of Resources yang merupakan cikal bakal *band* Getah yang masih eksis hingga saat ini.

Ada sebuah pola yang terbentuk pada zaman tersebut, yaitu bahwa *band-band* yang terkenal ini hanya berkulat dengan membawakan lagu-lagu *band* luar negeri yang menjadi idola mereka, atau disebut dengan *band cover version*. Berusaha keluar dari tabiat ini, Roxx lalu mengeluarkan *single* pertama mereka berjudul “Rock Bergema”. Hal tersebut terjadi karena mereka merupakan salah satu finalis Festival Rock Se-Indonesia V dan mendapat kesempatan untuk merekam lagu di studio. Dengan dirilisnya *single* orisinil dari Roxx tersebut, semakin besar kesempatan musik Metal untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah tanah air. Masalahnya adalah tidak semua stasiun radio ingin memutar lagu beraliran keras. Namun ada beberapa stasiun radio yang memiliki segmen khusus yang rutin mengudarakan musik-musik Rock dan Metal; Radio Bahama, Radio Metro Jaya dan Radio SK. Yang menjadi radio pahlawan bagi para penggemar musik Metal adalah Radio Mustang karena mereka mempunyai program yang bernama “Rock N’ Rhythmn” yang mengudara setiap hari Rabu malam pukul 19.00 hingga 21.00 WIB. Radio Mustang bahkan

pernah kedatangan tamu luar negeri pada tahun 1992, yaitu Sepultura dari Brasil. Ini semakin menegaskan mereka sebagai salah satu radio dengan program Metal terbaik dan ternama di Jakarta pada saat itu.

Dengan adanya sebuah tempat berkumpul yaitu Pid Pub, para penggemar dan pelaku musik Metal dapat dikatakan telah memantapkan *scene* Metal di Jakarta. Berkumpul dan berdiskusi, bahkan tampil di Pid Pub merupakan sebuah proses interaksi dan sekaligus promosi bagi musik Metal agar lebih menyebar luas di wilayah Jakarta. Namun untuk menjadi “jagoan kandang” bukanlah keinginan dari mereka. Sadar bahwa di luar habitus sehari-hari mereka terdapat beberapa acara dan festival musik yang belum pernah memainkan band-band beraliran Metal, maka mereka pun mulai mendaftarkan diri dalam rangka memperkenalkan musik ini kepada masyarakat yang lebih luas lagi, sehingga musik Metal dapat dibagi dan dirasakan oleh seluruh pengunjung *event* tersebut. Musik metal mulai menjelajahi pentas seni SMA seperti “PAMSOS” oleh SMA 6 Jakarta, “PL FAIR” oleh SMA Pangudi Luhur Jakarta, “KRESIKARS” oleh SMA 82 Jakarta dan juga beberapa acara musik kampus misalnya Universitas Nasional di Pejaten, Unika Atmajaya Jakarta, Universitas Gunadarma dan tak terlewatkan Universitas Indonesia Depok.

2.4.1 Kedatangan *Band* Kehormatan Dunia Musik Metal ke Tanah Air

Seperti yang dikatakan oleh informan dalam wawancaranya, titik tolak terlihat diterimanya musik Metal di tanah air adalah ketika promotor nasional berhasil membawakan dua band Metal legendaris pada zamannya; Sepultura pada tahun 1992 dan juga Metallica pada tahun 1993. Kedatangan dua band ini cukup memberikan kontribusi besar kepada dunia Metal Indonesia karena dapat dikatakan cukup mengekspos musik Metal kepada masyarakat yang lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan saya dalam wawancaranya;

“...kebetulan juga waktu Sepultura manggung di Indonesia tahun 1992 itu dibahas habis oleh beberapa media besar. Mereka datang ke Jakarta dan Surabaya dan yang meliput paling banyak itu... Kompas dan Majalah Hai kalau tidak salah. Karena pada jaman itu, jarang sekali ada band luar negeri manggung di Indonesia karena masih jaman Orde Baru dan untuk mengundang band seperti itu kayaknya mustahil!”

“Konser Metal pertama saya Sepultura. Tahun 1992. Itu band Metal pertama ke Indonesia ya mereka.”

Gambar 7 dan 8: Poster konser *band* Metal Sepultura dan Metallica



Sumber: hasil penelitian lapangan, 2010

Gambar 9: Contoh tiket konser Metallica tahun 1993



Sumber: hasil penelitian lapangan, 2010

Sayangnya, yang terlintas di memori mayoritas masyarakat pada saat itu, khususnya ketika konser Metallica pada tahun 1993, adalah kerusuhan yang terjadi

ketika para penggemar yang tidak memiliki tiket ingin memasuki *venue* Stadion Lebak Bulus. Keadaan pun menjadi anarkis, dengan para penggemar tersebut bertolak ke kekerasan sebagai sebuah pilihan agar mereka dapat masuk dan menyaksikan idola mereka tersebut. Ketika mencari informasi mengenai kejadian ini, muncullah sebuah artikel dalam bentuk halaman *web* yang menceritakan mengenai pengalaman seorang pedagang tanaman di kawasan Stadion Lebak Bulus yang tidak hanya mengalami kejadian rusuh tersebut, namun juga merupakan seorang korban.

“Husni tak bisa melupakan Metallica. Bukan karena kakek 60 tahun ini fans fanatik band cadas asal Los Angeles itu. Baginya, Metallica menyimpan segepok kenangan. 10 April 1993. Husni ingat Metallica menggelar konser dua malam di Stadion Lebak Bulus. Penonton membludak. Stadion kepayahan menampung 15.000 orang. Mereka yang tidak kebagian tiket, mengamuk. Penonton tanpa tiket membakar 58 mobil dan beberapa warung di sekitar Lebak Bulus. Metallica dapat masuk stadion setelah nyamar menumpang mobil ambulans. Majalah musik Hai menurunkan headline “Metallica Membakar Jakarta”. Esoknya konser dilanjutkan. Panser dan tentara menghadang penonton satu kilometer dari stadion. Tapi penonton tetap menyemut. Seratus ribu orang diperkirakan berkumpul di sekitar Stadion Lebak Bulus. Setiawan Djodi promotor acara dipanggil Presiden Soeharto. “Kamu bikin apa Djod di Lebak Bulus,” kata Pak Harto. Setiawan Djodi harus mengganti kerusakan rumah-rumah di Pondok Indah Rp 5 miliar. Dalam kerusuhan itu lapak tanaman hias milik Husni yang berada tepat di kanan gerbang stadion, habis digilas pemuda-pemuda Metal.”

(Hervin Saputra dan Angga Haksoro dalam wawancaranya untuk jurnalis dari www.vhrmedia.com)

Kejadian ini pun menjadi sebuah sorotan bagi produser film *Global Metal* yaitu Sam Dunn, seorang antropolog dari Kanada dan juga seorang sutradara film yang memfokuskan pembahasannya pada musik Metal. Ia pun memberikan sebuah sub-judul ketika membahas mengenai dunia musik Metal di Indonesia; *It's Like A Mass Demonstration*. Kata-kata tersebut ia kutip dari Wendi Putranto; manager band sekaligus penggemar musik yang sekarang menjabat sebagai *Executive Editor* di majalah Rolling Stone Indonesia. Wendi mengeluarkan kata-kata tersebut ketika ia mendeskripsikan kejadian kerusuhan konser Metallica yang ia hadiri pada saat itu:

“After the Metallica concert, they banned all the Metal shows. They banned all the Rock concerts... from the international acts of course, because they think that it's going to bring a bad impact on the Indonesian youth. You know, it's like a mass demonstration just like what we had in 1998; the May revolution, when Soeharto stepped down because of the student movement.”

(Wendi Putranto dalam wawancaranya untuk film *Global Metal*, 2008)

Memang, para *band* internasional pada saat itu telah dilarang untuk tampil di Indonesia dengan alasan menghindari kerusuhan yang cukup merugikan dan traumatis, namun hal ini tidak mematikan semangat yang berkobar di dalam dunia musik Metal nasional. Para pelaku Metal Indonesia lebih dalam menekuni musik yang mereka mainkan. Melihat idola-idolanya dengan kedua mata sendiri dan melihat betapa suksesnya mereka dengan membawakan lagu-lagu beraliran keras semakin memacu harapan bagi para pelaku musik Metal tanah air. Setelah konser Sepultura di Jakarta dan Surabaya, sepertinya band Roxx yang beraliran Speed Metal tergerak untuk merilis *self-titled debut album* mereka di bawah label Blackboard. Begitu juga dengan band Rotor yang beraliran Thrash Metal mengeluarkan album *major label* pertama di Indonesia; *Behind the 8th Ball* di bawah naungan label AIRO. Band Sucker Head yang juga beraliran Thrash Metal mengikuti jejak kawan-kawannya dengan merilis album pada tahun 1995 yang berjudul *The Head Sucker*.

2.4.2 Gerakan Scene Metal Jakarta

2.4.2.1 Blok M; Awal Muncul dan Berkembangnya Musik dan Komunitas Underground Ibukota

Mengikuti semakin *trendy*-nya musik Metal di Indonesia, para penggemar lalu melakukan banyak gerakan untuk semakin memakmurkan nama aliran tersebut. Di Jakarta, komunitas (atau yang biasa disebut *scene*) Metal muncul dan berkembang pesat di daerah Blok M sekitar awal tahun 1995. Mereka sering terlihat sedang berkumpul di depan sebuah *game center* dimana mereka memainkan *video games* sembari bertukar informasi mengenai band-band, baik lokal maupun internasional. Kegiatan mereka antara lain adalah barter CD, jual beli kaos Metal bahkan mengorganisirkan sebuah acara Metal untuk diadakan. Blok M merupakan wilayah yang ideal untuk berkumpul bagi mereka yang menggemari musik Metal, baik dari dalam maupun luar kota. Hal ini dikarenakan Blok M pada saat itu adalah pusat

keramaian dimana banyak anak muda berkumpul, dan juga merupakan sebuah terminal sehingga arus pertemuan antara dalam dan luar kota semakin sering dan lancar. Mereka yang datang dari luar kota rata-rata akan berhenti di stasiun Blok M dan terkadang ikut bergabung dengan sesama penggemar Metal dalam membicarakan dan membahas perkembangannya, atau hanya sekedar sama-sama mendengarkan musiknya. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berkumpul di *basement* Blok M Mall yang letaknya berada di bawah tanah; semakin menegaskan istilah *underground* yang digunakan sebagai sebutan musik yang mereka gemari. Pada era ini, Metal bukan lagi hanya terpusat pada Heavy Metal dan Thrash Metal yang sedang mendominasi.

Semakin luas dan lancarnya arus informasi yang datang dari luar kota dan bahkan luar negeri semakin mudah diakses. Segala macam *subgenre* Metal mulai memunculkan diri kepada anak muda Indonesia, seperti Death Metal, Brutal Death Metal, Grindcore, Black Metal hingga Gothic atau Doom Metal. Beberapa *band* yang bersinar namanya pada era ini adalah Grausig, Trauma, Tengkorak, Adaptor, Betrayer, Sadistis dan Godzilla. *Band* beraliran Grindcore bernama Tengkorak lalu menonjol sebagai *band* pertama yang pertama kali merilis mini album secara independen di Jakarta berjudul *It's a Proud To Vomit Him*. Yang menangani proses rekaman album ini adalah Harry Widodo, yang juga merupakan sosok yang menangani album Roxx dan Rotor. Rekaman dilakukan di salah satu studio ternama pada zamannya, Studio Triple M di Jakarta.

2.4.2.2 Fanzine; Media Cetak dan Media Barter Informasi Penggemar

Bukan hanya para *band* Metal yang ikut berkontribusi dalam semakin berkembang dan terkenalnya musik Metal tanah air; pada tahun 1996 para penggemar melahirkan sebuah *fanzine* pertama di Jakarta bernama Brainwashed. *Fanzine* adalah gabungan dari kata *fan* dan *magazine*. Ini mengartikan bahwa sebuah *fanzine* adalah majalah yang dibuat oleh para penggemar musik Metal dan diedarkan dan didistribusikan kepada sesama penggemar yang ada di kota tersebut bahkan di luar kota dengan sistem jual-beli maupun barter. Setiap kota pasti memiliki beberapa

fanzine yang berbeda-beda menuliskan mengenai musik Metal, sehingga pengedaran dengan sistem barter memperbolehkan sesama penggemar sekaligus penulis tersebut bertukaran informasi, tanpa harus mengeluarkan biaya. Dengan menggunakan sistem barter dengan penulis *fanzine* dari luar negeri pula, penggemar di Indonesia dikenalkan kepada isu-isu yang terjadi dalam dunia musik Metal mancanegara.

Gambar 10: Contoh cover depan *fanzine* Brainwashed



Sumber: hasil penelitian lapangan , 2010

Edisi pertama Brainwashed terdiri dari 24 halaman dan menampilkan cover Grausig. Dengan *design cut-and-paste*, *fanzine* ini lalu diperbanyak sejumlah 100 eksemplar dengan menggunakan mesin fotokopi. Pada tahun 1997 lah baru dicetak dengan menggunakan format majalah dengan tampilan *full color*. Pencetakan *fanzine* ini hanya sampai pada edisi ke-tujuh pada tahun 1999, selebihnya pihak penerbit memutuskan untuk mempublikasikan *fanzine* tersebut dalam bentuk *e-zine* menggunakan jasa internet. Beberapa *fanzine* yang muncul setelah kepergian Brainwashed dari bentuk fisik adalah Morbid Noise, Gerilya, Rottrevore dan Cozmic.

2.4.2.3 A Place to Play: Venue-venue yang Mampu Menampung Musik Metal di Jakarta

Acara musik rock underground yang pertama di Jakarta terlaksana pada tanggal 29 September 1996. Nama acaranya adalah *Underground Session* dan

diadakan di Poster Café milik Ahmad Albar. Yang menjadi faktor menarik adalah bahwa acara ini diadakan secara rutin, setiap dua minggu sekali pada malam hari kerja. Berkat Poster Café, banyak band Ibukota yang mulai berani menampilkan diri di depan sebuah audiens dan juga berani bereksperimen dengan segala macam aliran yang mereka ketahui sehingga ikut berkontribusi kepada variasi *genre* musik yang berkembang di Jakarta. *Underground Session* terus berjalan hingga tahun 1999, saat Poster Café diumumkan akan ditutup. Tanggal 10 Maret 1999 adalah hari terakhir diadakannya sebuah acara musik di tempat tersebut yang diberi nama *Subnormal Revolution*.

Dengan dihapuskannya Poster Café sebagai tempat yang mampu dan ingin menampung musik beraliran keras untuk dimainkan, para pelaku dan penggemar musik Metal justru semakin bergairah untuk menemukan *venue-venue* baru untuk tampil. Tak lama kemudian di luar dugaan mereka, muncullah beberapa tempat-tempat alternatif yang membuka kesempatan bagi mereka yang ingin memainkan musik *underground* di *venue* tersebut. Yang juga terlihat terjadi adalah adanya sebuah segmentasi dengan munculnya *venue-venue* tersebut. Misalnya Café Kupu-Kupu di Bulungan lebih sering digunakan oleh scene musik Ska, Pondok Indah Waterpark, GM 2000 Café dan Café Gueni di Cikini didominasi oleh scene BritPop, sedangkan Parkit Dejavu Club di daerah Menteng dikuasai oleh penampilan dari *band-band* beraliran Punk dan Hardcore. Diantara semua *venue* yang tersedia bagi berbagai macam *scene* musik di Jakarta, yang terkesan paling bersifat netral dan tidak berpihak pada satu aliran saja adalah Nirvana Café di Hotel Maharaja, Jakarta Selatan. Semua aliran musik ditampunginya. Yang menjadikan *venue* ini terkenal adalah sebuah acara pada tanggal 13 Januari 2002, dimana mereka mengadakan acara “Puppen: *Last Show Ever*”, penampilan terakhir *band* beraliran Hardcore ternama Puppen dari Bandung sebelum mereka berpisah dan membubarkan diri.

2.4.2.4 Merajanya Aliran Metalcore di Jakarta Akibat Situs *MySpace*

Arus informasi di Jakarta sangatlah kuat dan terus mengalir tanpa henti. Mencari fenomena-fenomena baru dalam dunia musik Metal dapat diakses dari mana

saja dengan dukungan teknologi yang canggih. Beberapa situs jejaring sosial yang memfokuskan diri pada musik pun mulai bermunculan seperti *Reverbnation*, *LastFM* dan *MySpace*. Situs-situs ini lalu menjadi wadah bagi para musisi dan mereka yang mempunyai *band* untuk didengar dan dikenal lebih luas lagi, tidak perlu adanya tim promosi oleh pihak label untuk melakukan penyebaran lagu. Terkontraknya suatu *band* agar lagu-lagunya dapat diduplikasi dalam bentuk CD dan agar dapat didengar sudah tidak lagi relevan dalam penjaminan terkenalnya mereka. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh saya sebagai pelaku dalam dunia musik Metal dengan *band Madonna of the Rocks*. Pada tahun 2005, kami melakukan penampilan pertama di sebuah acara *prom night* yang diadakan oleh SMA PSKD 4 Jakarta Selatan. Tidak puas dengan hanya dikenal oleh satu lingkungan khusus, kami berencana masuk ke studio untuk melakukan rekaman beberapa karya orisinal dan diunggah ke profil *MySpace* milik kami; www.myspace.com/motrjakarta.

Dalam situs tersebut tersedia sebuah media player untuk memainkan lagu dalam bentuk format mp3 bagi siapa saja yang ingin mendegarkannya, bahkan apabila *band* tersebut memperbolehkan, adapun pilihan untuk mengunduh lagu tersebut untuk disimpan agar bersifat *mobile* dan dapat didengarkan dimana saja. Begitu luar biasa membantunya situs ini, pada akhirnya kami pun terpilih oleh majalah Hai sebagai salah satu band dalam artikel “11 *Band* Raja *MySpace* Indonesia” pada tahun 2007. Kriteria terpilihnya band-band tersebut adalah dengan melihat jumlah dimainkannya lagu yang tersedia di profil *MySpace*. Itu sebagai sebuah penunjuk bahwa banyak yang menyukai dan meminati lagu dari *band* tersebut. Dalam artikelnya, pihak majalah menuliskan judul artikel *band* kami “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Maksudnya adalah bahwa *band* kami pun tidak akan diminati oleh masyarakat apabila mereka sebelumnya tidak pernah mengenal kami. Tujuan utama *Madonna of the Rocks* membuat sebuah akun *MySpace* memang sangat sederhana; agar lebih bisa dikenal.

“Kami melihat teman-teman band pada punya account *MySpace*, dan mereka berhasil mendapatkan tanggapan. Rata-rata mereka sukses memajukan band-nya. Yah, kita nggak mau ketinggalan juga,” sahut Dreaan, tulus.

“Yah kami sih senang banget, orang-orang sekarang jadi kenal dan tau musik kami. Selain itu, kami juga dapat banyak masukan dan orang yang suka bahkan tidak suka dengan lagu kami. Bukan hanya kelas lokal, tapi sampai ke luar negeri,” bilang Fendi sambil nyengir.”

(Wawancara personil band *Madonna of the Rocks* untuk majalah Hai)

Yang menjadi perhatian bagi saya adalah bahwa dalam artikel 11 *Band Raja MySpace* Indonesia tersebut, lima diantaranya adalah *band* yang mengusung aliran yang menggunakan teknik vokal *screaming*. Namun hal tersebut sebenarnya terlihat sangat lazim ketika membicarakan *scene* musik Jakarta sekitar tahun 2005 hingga 2007. Metalcore mulai merajalela di Jakarta; banyak *band* yang bermunculan yang membawakan aliran ini sehingga musiknya lebih beredar di telinga para remaja Jakarta. Sebut saja Killed by Butterfly, Arck, March, Accidental Hero, Killing Me Inside, For The Flames Beneath Your Bridge, In Death’s Embrace dan masih banyak lagi. Tahun-tahun inilah yang menjadi masa kejayaan musik Metalcore bagi Jakarta, karena hampir setiap minggu ada sebuah *event* yang mengundang *band-band* tersebut untuk bermain musik dan berteriak di atas panggung. Salah satu wilayah yang cukup terkenal dengan ramainya acara-acara tersebut adalah Kemang, Jakarta Selatan. Intro Café di Jalan Bangka Kemang, JK7 yang sekarang ganti nama menjadi The Rock Café di Hotel Grand Flora Kemang, News Café Kemang; semua telah menjadi tuan rumah bagi *band-band* tersebut. Mengapa demikian adalah karena *band-band* tersebut juga lahir tidak jauh dari daerah Kemang, rata-rata dari Jakarta Selatan semua, sehingga mereka merasa cukup nyaman bermain di sebuah tempat yang sudah familiar bagi mereka. Juga soal mengajak teman untuk menyaksikan mereka lebih mudah karena teman-teman mereka pun mayoritas berdomisili di wilayah itu juga.

Mengapa aliran Metalcore menjadi sangat digemari oleh para remaja di Jakarta? Salah satu faktor terbesarnya juga terletak pada situs *MySpace*. Situs jejaring sosial ini tidak memiliki batas wilayah, maka siapa saja yang memiliki koneksi internet dapat mengaksesnya dan juga dapat mencari *band-band* dalam maupun luar negeri. Beberapa *band* yang dianggap cukup sukses di *MySpace* biasanya diberi jatah *promotional space*, yaitu bagian kecil di *home page* situsnya, layaknya sebuah iklan

yang mempromosikan sebuah produk. Tentu saja ini merupakan kesempatan bagi *band-band* yang belum mendapatkan kontrak *major label* untuk menjual diri mereka kepada khalayak, karena dengan persetujuan khalayak itu maka pihak label rekaman akan mengakui potensi band tersebut. Beberapa band luar negeri yang membludak di *MySpace* saat itu adalah Bring Me The Horizon, I Killed The Prom Queen, I Wrestled A Bear Once dan juga The Tony Danza Tapdance Extravaganza yang semuanya menggunakan teknik vokal *screaming*. Remaja Jakarta yang sudah tidak asing lagi dengan kecanggihan internet lalu dapat mengakses lagu-lagu dari *band-band* tersebut, walaupun hanya mendegarkannya melalui sebuah *media player* di profilnya. Selain itu, di profil *band-band* tersebut memperbolehkan mereka untuk memajang link *band* teman-temannya yang lain. Ini juga memudahkan penggemar untuk mengeksplorasi variasi *band* Metalcore yang ada di internet. Jadi pada akhirnya sesama *band* Metalcore saling membantu mempromosikan band teman-temannya di *MySpace* dengan memajang foto dan link situs mereka pada profil. Alhasil situs jejaring sosial ini bekerja dengan sangat optimal menghubungkan sesama penggemar dan juga sesama aktor musik Metal untuk lebih meluaskan lingkaran *networking* mereka.

2.4.2.5 Metalcore Kota Kembang; Lahirnya *Band* Burgerkill dari (Komunitas) Ujung Berung

Gambar 11: Logo band “Burgerkill” dari kota Bandung



Sumber: Akun *MySpace* band Burgerkill (www.myspace.com/burgerkill666), 2010

Burgerkill adalah sebuah *band* beraliran Metalcore yang berasal dari Bandung, Jawa Barat. Nama band ini diambil dari sebuah nama restaurant makanan siap saji asal Amerika Serikat, yaitu *Burger King*, yang kemudian oleh diparodikan oleh mereka. Burgerkill berdiri pada bulan Mei 1995 berawal dari Eben, seorang

pemuda dari Jakarta yang pindah ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya. Dari sekolah itulah Eben bertemu dengan Ivan, Kimung dan Dadan sebagai *line-up* pertamanya. Mereka berhasil merilis *single* pertamanya lewat seseorang yang dianggap sebagai *underground phenomenon*, Richard Mutter, yang merilis CD kompilasi *band-band* Bandung pada awal 1997. Nama lain seperti Full Of Hate, Puppen dan Cherry Bombshell juga bercokol di sebuah kompilasi yang diberi judul “Masaindahbangetsekalipisan”.

Pada akhir tahun 1997, Burgerkill kembali berpartisipasi dalam sebuah kompilasi yang bernama *Breathless* dengan menyertakan lagu mereka yang berjudul *Offered Sucks*. Awal tahun 1998 perjalanan mereka berlanjut dengan rilisan *single* berjudul *Blank Proudness* pada kompilasi *band-band* Grindcore Ujung Berung berjudul *Independent Rebel*. Sekitar awal tahun 1999, mereka mendapat tawaran dari perusahaan rekaman independent Malaysia, Anak Liar Records, yang berakhir dengan deal merilis *three way split album* bersama dengan *band* Infireal (Malaysia) dan Watch It Fall (Perancis). Di tahun 2000, akhirnya Burgerkill berhasil merilis album perdana mereka yang diberi judul “Dua Sisi” oleh Riotic Records. Di tahun yang sama, *band* ini juga merilis *single* berjudul *Everlasting Hope, Neverending Pain* lewat kompilasi *Ticket To Ride*. Burgerkill lalu menjadi nominator *Band* Independent Terbaik ala majalah NewsMusik pada tahun 2000. Awal tahun 2001 pun mereka berhasil melakukan kerjasama dengan sebuah perusahaan produk *sport apparel* asal Amerika Serikat, yaitu Puma, yang selama 1 tahun memberi dukungan setiap kali Burgerkill melakukan pementasan. Semenjak Oktober 2002 sebuah produk *clothing* asal Australia bernama INSIGHT juga men-*support* setiap penampilan mereka. Pertengahan Juni 2003, Burgerkill menjadi *band* Metalcore pertama di Indonesia yang menandatangani kontrak sebanyak 6 album dengan salah satu *major label* terbesar di negeri ini, yaitu Sony Music Entertainment Indonesia dan pada akhir tahun tersebut, Burgerkill berhasil merilis album kedua mereka yang diberi judul “Berkarat”. Pada pertengahan tahun 2004, lewat album Berkarat, Burgerkill masuk kedalam salah satu nominasi dalam salah satu *event* penghargaan musik

terbesar di Indonesia, yaitu Ami Awards, dan secara mengejutkan, mereka berhasil meraih *award* tahunan tersebut untuk kategori “*Best Metal Production*”.

Di awal tahun 2005, Toto sang penabuh drum memutuskan untuk meninggalkan *band* tersebut. Mereka kembali merombak formasinya dengan memindahkan Andris dari posisi bass ke posisi drum dan terus melanjutkan proses penulisan lagu dengan menggunakan pemain bass additional. Bulan November 2005, Burgerkill memutuskan kontrak kerjasama dengan Sony Music Entertainment Indonesia dikarenakan tidak adanya kesepakatan dalam pengerjaan proyek album ketiga. Walau mengalami hambatan, Burgerkill sepakat untuk tetap merilis album ketiga, “*Beyond Coma And Despair*” di bawah label mereka sendiri; *Revolt! Records* pada pertengahan Agustus 2006. Album ini pun diakui sebagai salah satu album terbaik oleh *Rolling Stone Indonesia*. *Band* ini dapat dikatakan mengalami sebuah musibah yang cukup besar pada saat kehilangan sosok seorang vokalis. Ivan sang vokalis akhirnya menghembuskan napas terakhirnya ditengah-tengah proses peluncuran album baru mereka di akhir Juli 2006. Untuk menggantikan posisi Ivan sebagai seorang vokalis Burgerkill, diadakanlah audisi. Setelah melewati proses audisi vokal, Burgerkill berhasil menemukan Vicki sebagai *frontman* baru untuk tahap berikutnya dalam perjalanan karier mereka. *Band* ini seringkali dipanggil untuk menjadi penampilan pembuka bagi *band* *Metacore* luar negeri, misalnya *The Black Dahlia Murder*, *As I Lay Dying*, *Himsa* dan *Miles Away*. *Band* ini juga menandatangani kontrak dengan *Xenophobic Records* di Australia. Burgerkill tengah menyiapkan album baru mereka berjudul *Venomous* ketika saya melakukan wawancara dengan personilnya.

Di sebelah timur kota Bandung, akan ditemui sebuah komunitas yang menjadi episentrum Metal underground, yaitu komunitas Ujung Berung. Daerah ini memiliki pemersatu berupa sebuah Studio Palapa yang banyak membesarkan *band-band* dengan aliran yang keras Hardcore, Death Metal dan Black Metal seperti *Jasad*, *Forgotten*, *Morbus Corpse*, *Infamy* dan juga tentunya Burgerkill. Setelah sukses terbentuknya *band-band* tersebut, pada awal tahun 1995 diterbitkanlah sebuah *fanzine* yang khusus membahas mengenai *band* beraliran Metal dan Hardcore, baik dari

dalam maupun luar negeri. *Fanzine* ini bernama Revograms dan hanya terbit tiga kali. Band Burgerkill yang menjadi salah satu band ternama Bandung hingga sekarang tercatat sebagai *band* keluaran Ujung Berung, seperti yang diceritakan oleh sang gitarisnya yang akrab disapa Kang Eben:

“Sebetulnya gini, Burgerkill kan lahirnya di area Ujung Berung. Disana mayoritas bandnya Death Metal dan Grindcore, jadi dulu itu belum ada band Hardcore, dan kebetulan saat itu tahun ‘95 itu, Hardcore di Bandung belum berkembang benar, dalam artian sudah ada teman-teman yang mendengarkan musik itu tapi scene-nya belum terbentuk. Awalnya disitu, ya waktu pertama kali kita datang, Burgerkill di Ujung Berung itu, awalnya mereka, kurang menerima begitu, karena Death Metal itu mempunyai sifat yang ortodoks, jadi mereka itu merasa memainkan musik yang paling ekstrim, musik lain itu ‘lame’ buat mereka. Ya seperti itu, tapi ternyata hebatnya di Ujung Berung itu mereka itu ‘open minded’, karena ketika saya mulai nongkrong di Ujung Berung itu saya membawa beberapa referensi. Jadi akhirnya mereka menangkap ada sesuatu yang beda antara Death Metal dengan Hardcore begitu ya.”

Burgerkill telah banyak berkontribusi pada dunia musik Metal kota Bandung dan juga tanah air. Mereka sudah seringkali mengkomposisikan lagu untuk *soundtrack* film bioskop bertaraf nasional dan juga berhasil melakukan kolaborasi dengan tokoh musik dari aliran lain, misalnya Fadly dari *band* Padi. Dengan berhasilnya kolaborasi tersebut membuktikan bahwa mereka telah diakui tidak hanya oleh sesama aliran Hardcore, namun juga lintas aliran telah menunjukkan bahwa Burgerkill memang patut dihargai. Kemampuan untuk diakui oleh lintas aliran bagi sebuah *band* Metal tidaklah mudah, namun Kang Eben mengatakan secara tegas bahwa sebenarnya Burgerkill tidak pernah ingin dikategorikan ke dalam satu jenis aliran musik yang menyempitkan kesempatan mereka untuk berkembang:

“... jujur saja sampai sekarang kita tidak bisa mendeskripsikan musik kita tuh apa. Jadi kalau orang nanya “Musik kalian tuh apa?” kita gak bisa, ya gak tahu ya kita main Metal aja gitu. Apa ya kasarnya, “We are Hardcore kids playing music in a Metal band” begitu lah. (...) Karena kita dengerin banyak musik, pada intinya kan kita ingin bikin apa yang kita belum pernah bikin. Jadi kita gak mikirin orang mau nyebut pengelompokan A, B, C tentang genre musik. Ya gak peduli lah. Yang penting kita bikin musik untuk diri kita sendiri dulu nih. Kitanya udah nikmat, terserah orang lain mau nikmatin atau gak. Pengelompokan itu akhirnya timbul dari media. “Oh, Burgerkill musiknya ini”. Padahal kita sendiri gak pernah mengklaim “Musik kita ini lho”. Burgerkill tuh apa ya. Band “Rock Ugal-ugalan” saja. Sebutan itu lebih... lebih Indonesia lah, seperti itu.”

Dalam wawancara saya dengan Kang Eben, ia menceritakan mengenai meninggalnya vokalis pertama mereka, Ivan “*Scumbag*”. Kang Eben bercerita bahwa Ivan mendapatkan julukan “*scumbag*” karena perilakunya yang memperlakukan badannya bagaikan “tempat sampah”, segala hal dimasukkan kedalamnya (dalam hal ini maksudnya adalah zat-zat adiktif seperti minuman beralkohol dan narkotika). Hal tersebut lalu mempengaruhi kepada penulisan *lyric* lagu album pertama dan kedua yang berjudul “Dua Sisi” dan “Berkarat”, bahkan hingga album “*Beyond Coma and Despair*” yang merupakan judul album ketiga. Ia menjelaskan bahwa kata-kata dalam album tersebut yang dituliskan oleh Ivan sangat menggambarkan kesengsaraan dan rasa sakit yang dialami olehnya. Tentunya, tertulis secara tersirat, bukan tersurat.

Ya Tuhan begitu pekatnya ruang jiwaku
 Hanya kematian terus samar memanggil
 Singkirkan harapan yang terus memudar
 Semakin tak bermakna, semakin tak bercahaya
 Inikah garis hidup yang terberkati

Lagu “*Unblessing Life*” oleh Burgerkill, 2006

Khusus untuk *lyric* ini, Kang Eben mempunyai memori tersendiri mengenainya. Ia mengingat bahwa kata-kata tersebut yang diucapkan oleh Ivan adalah hasil tulisan Kang Eben sendiri. Ketika menjelaskannya, ia mengatakan bahwa ia menulis kata-kata itu khusus untuk Ivan yang pada saat itu masih dalam keadaan yang cukup terpuruk, khususnya dari segi fisik. Badan Ivan menunjukkan bahwa ia tidak pernah merawatnya secara baik dan benar dan telah mengalami semacam *abuse* atau penyalahgunaan. Kang Eben seakan-akan menggambarkan keadaan Ivan ketika menulis *lyric* tersebut; teriakan seorang yang sudah mendorong tubuhnya pada batas kemampuan dan ketahanan, menyerah pada yang lebih berkuasa untuk memberikan konsekuensi yang setimpal dengan perbuatannya yang selama ini ia lakukan selama menjalani hidupnya yang ia sia-siakan. Oleh karena itu diberi judul “*Unblessing Life*”, yang kalau diterjemahkan berarti “Kehidupan yang Tidak Memberkati”. Yang ingin digambarkan oleh Kang Eben adalah sebuah situasi yang mencitrakan

seseorang yang sekarat, dalam hal ini sedikit menyindir kepada Ivan yang sedang mengalami masa rehabilitasi dari segala unsur alkohol dan narkotika. Ironisnya, saat ingin merilis album *Beyond Coma and Despair*, Burgerkill harus kehilangan vokalis mereka. Kondisi tubuh Ivan *Scumbag* sudah tidak lagi kuat sehingga menyebabkan kesehatannya semakin menurun dan mengakibatkan kematiannya. Disini Kang Eben mengakui merasa bersalah dan saat itulah ia menarik sebuah kesimpulan sendiri; *lyric* lagu seperti doa. Cukup traumatis apa yang terjadi saat itu terhadapnya, sehingga semenjak kejadian ini Burgerkill menghindari menulis *lyric* lagu mengenai hal-hal yang kelam. Di hati kecil Kang Eben, ia merasakan adanya sebuah ketakutan dan trauma akan terjadi hal yang tidak diinginkan lagi yang dapat dikaitkan dengan *lyric* yang mereka tulis.

Untuk album *Beyond Coma and Despair* itu sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu album Metal dengan teknik vokal *screaming* terbaik. Yang menjadi tolok ukur atas pernyataan tersebut terletak pada penjiwaan yang totalitas sekaligus lafal yang dapat terdengar secara jelas dalam lagu-lagunya. Oleh karena itu, *lyric* dari album tersebut lebih mudah dipahami akibat jelasnya pelafalan Ivan. Soal penjiwaan yang terasa sangat kental dan kuat tidak lain karena emosi yang dikeluarkan oleh Ivan saat berteriak adalah apa adanya; ia meneriakkan kata-kata mengenai kesengsaraan dan rasa sakit yang juga adalah persis yang dialaminya saat itu. Dapat dikatakan bahwa Ivan benar-benar menjalani hidup sesuai dengan *lyric-lyric* lagunya. Teriakan yang dikeluarkan benar-benar terdengar sebagai teriakan orang yang sengsara dan sakit karena memang itu yang dirasakan. Walaupun dari teriakannya sangat terdengar emosi dan penghayatannya, hal tersebut dapat sedikit tersembunyikan di balik penulisan *lyric* yang cukup metaforis dan bermain dengan konotasi.

Ternyata setelah berbincang dengan Kang Eben, terlihat bahwa komunitas Ujung Berung awalnya hanya memfokuskan diri pada musik Death Metal dan Grindcore karena adanya anggapan diantara mereka bahwa aliran musik itulah yang dianggap paling kencang, keras dan cadas. Ketika munculnya Burgerkill, seperti yang dikatakan oleh gitaris tersebut, mereka kurang diterima karena memainkan aliran dengan musik yang berbeda. Dengan hanya mendengarkan musiknya, awalnya

komunitas Ujung Berung kurang bisa memahami dan menerima Hardcore. Namun setelah semakin banyak berinteraksi dengan band tersebut, mulai terbukalah mereka terhadap apa yang ditawarkan oleh aliran Hardcore ini; tidak secara musik, melainkan secara pesan yang disampaikan dalam lyric lagunya. Kang Eben menjelaskan lebih lanjut:

“Sebenarnya secara attitude, mereka di Ujung Berung lebih Death Metal; dandanannya misalnya. Cuma ketika mereka membaca lyric-lyric band Hardcore, seperti menemukan pencerahan gitu, karena kan memang lyric-nya lebih unite, lebih mengajak gitu, ada sebuah bentuk ajakan dalam lyric-nya, beda dengan Death Metal yang ceritanya tentang kematian blah, blah, blah. Mereka merasa karena kita ini hidupnya nongkrong, kita hidupnya bergerombol, ada nilai kebersamaan kan di situ. Nah, di situ mereka mulai tertarik dengan musik Hardcore. Dari situ Burgerkill mulai diterima. Ternyata banyak esensi dari musik Death Metal itu yang juga ada di musik Hardcore. Contohnya seperti Napalm Death ketika mereka mencoba meng-cover lagu Dead Kennedys, dan banyak band-band Death Metal lainnya yang meng-cover band-band lain era itu. Akhirnya anak Ujung Berung mulai terbuka nih. Ternyata disana tidak sepicik itu. Ternyata musik itu universal. Dari situ Burgerkill mulai diterima.”

Ternyata yang menyatukan dua jenis aliran musik yang berbeda dalam satu komunitas tersebut adalah dengan lebih memahami apa yang terkandung dalam penulisan *lyric* lagu-lagunya. Dikatakan bahwa *lyric* lagu-lagu Hardcore dapat diterima oleh para penikmat musik Death Metal karena mereka menemukan sebuah semangat bersatu dan *unity* di dalamnya. Menurut Kang Eben sebagai informan sekaligus anggota dari komunitas Ujung Berung, hal ini disebabkan adanya budaya *nongkrong* yang sudah ada di dalamnya. Dengan masuknya jiwa Hardcore secara perlahan-lahan dalam komunitas tersebut justru mempererat mereka sebagai sebuah kesatuan penggemar sekaligus pelaku musik keras dan dengan mudahnya aliran baru itu dapat diterima diantara mereka. Kekuatan kata-kata dalam lagu-lagu Hardcore bahkan dapat menggoyahkan keyakinan mereka atas kepercayaan bahwa hanya Death Metal yang bertumbuh subur di wilayah tanah air, khususnya Bandung dan sekitarnya. Berbeda dengan *lyric-lyric* Death Metal yang banyak bercerita mengenai kematian, kesengsaraan bahkan hal-hal yang lebih rumit dan membutuhkan ilmu yang

lebih tinggi untuk memahaminya⁸, kata-kata yang terangkai dalam lagu Hardcore tidak menggunakan metafor yang berlebih, tidak menceritakan mengenai yang berandai-andai dan memiliki sifat yang tegas dan “*to the point*” tanpa basa-basi, sebagaimana dijelaskan oleh Kang Eben;

“Kita ingin suara kita didengar. Kita gak mungkin menulis lagu yang tidak memiliki pesan. Lebih jelas, orang jadi tahu kita ngomongnya apa. Beda dengan band-band Death Metal dengan perbedaan point of view juga. Mereka tidak mengedepankan itu. Jadi kalau saya ngobrol sama teman-teman saya di Ujung Berung yang band-nya seperti itu, misalnya Man Jasad, dia tidak mengutamakan itu. Buat dia, Death Metal penilaiannya macam-macam, jadi luas.”

2.4.2.6 Metalcore Kota Bengawan; Musik Metal yang Mempersatukan Down For Life

Gambar 12: Logo band “Down For Life” dari kota Solo



Sumber: Hasil penelitian lapangan, 2010

Down For Life terbentuk pada awal 2000 dan berangkat dari kesamaan para personilnya dalam menyukai dan ingin mendalami musik beraliran Metal. Beberapa

⁸ Sebagai contoh; band Nile dari Amerika Serikat yang mengusung aliran Death Metal memilih untuk bernyanyi mengenai kehidupan para manusia dan juga dewa-dewi Mesir dan Mesopotamia. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada aturan tetap untuk penulisan lagu sesuai dengan *genre*-nya, namun memang pada umumnya ada benang merah yang menyatukan *lyric-lyric* suatu aliran sehingga terciptanya penggolongan aliran musik Metal dan Hardcore, selain sekedar dilihat dari sudut pandang musik yang dimainkan. Kembali ke Nile, pada akhirnya *lyric-lyric* mereka juga menggambarkan kehidupan pada masa kuno Mesir dan Mesopotamia yang kejam dan cukup brutal, murka para dewa dan juga kisah mengenai pengkhianatan diantara para dewa pada zaman tersebut.

individu yang sebelumnya terlibat dalam kelompok musik lain, seperti Sabotage (Yogyakarta) dan *band* hardcore/punk kota Solo seperti Apoticore, Underdog dan Full Stricken; kemudian membentuk Down For Life. Dengan formasi awal Stephanus Adjie memegang kendali vokal, sebagai *founder* band bersama Anang Farid a.k.a Achenk pada drum, mereka kemudian mengajak beberapa teman untuk ikut bergabung; Ahmad Azhari a.k.a Jojo sebagai bassis dan gitaris Imam Santoso. Down For Life kemudian kembali pada *basic root*-nya yang lebih berat ke Metal, terutama ketika seorang drummer Doddy PDD, yang sebelumnya bermain bersama Traxtor, Brutal Corpse dan Broken Hell, bergabung dan menggeser posisi Achenk untuk bermain gitar. Dengan formasi berlima dan pengaruh *band-band* Metalcore seperti Killswitch Engage, Chimaira, Unearth, All Out War, Converge, bisa dikatakan bahwa Down For Life adalah *band* Hardcore yang memainkan Metal. Namun karena kesibukannya, Achenk mengundurkan diri meski sampai sekarang masih terlibat dalam band terutama pada divisi *merchandise*.

Semua individu yang pernah terlibat dalam *band* ini bisa dikatakan sampai saat ini masih berkecimpung didalamnya meski tidak berada dalam divisi musik. Hal ini menunjukkan bahwa Down For Life bukan saja sebuah *band* tapi adalah keluarga yang mempunyai komitmen visi dan misi yang sama, walaupun tidak terikat. Setelah sempat dibantu beberapa gitaris *additional*, akhirnya Down For Life mendapatkan seorang gitaris tetap yaitu Sigit Santoso dari Full Stricken dan xCorrupshiTx yang juga merupakan adik kandung dari Imam. Lebih dari 50 *gigs* dijajal dari *event* kecil sampai *event* besar, baik di kota Solo maupun di kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Malang, Semarang, Kudus dan lain-lain, berada dalam satu panggung dengan band lain baik dalam *genre* yang sama maupun beda.

Sebuah *band* tentunya membutuhkan manajerial penanganan yang profesional sesuai kapasitas dan kebutuhan band tersebut. Setelah hampir berjalan 2 tahun, Down For Life bergabung dalam manajemen Dapross Conspiracy dimana mereka berhasil merilis secara tidak resmi sebuah album yang berisi 12 lagu. Setelah berjalan hampir 3 tahun, pada April 2006 mereka memutuskan keluar dari Dapross dikarenakan adanya perbedaan visi dan misi. Pada akhirnya, Doddy memutuskan untuk keluar

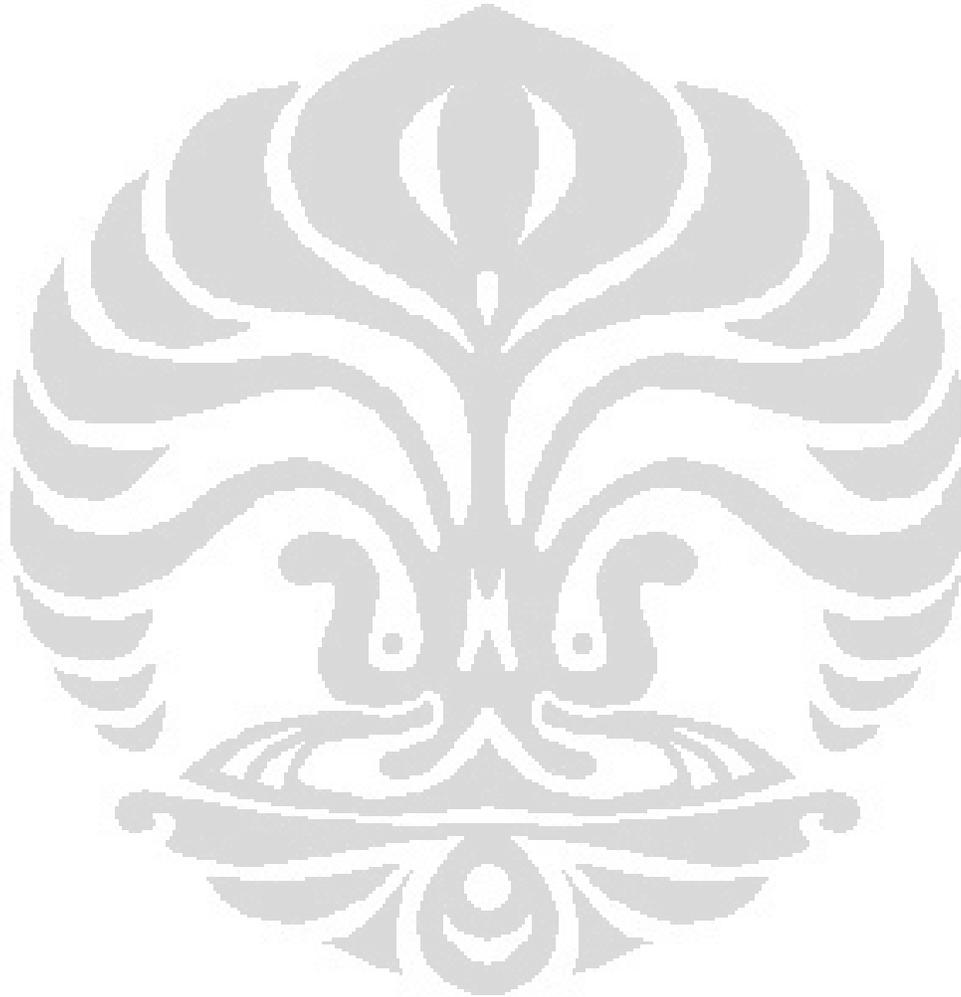
karena alasan kekeluargaan dan ia pun digantikan oleh seorang drummer muda dari band Arm Of The View bernama Wahyu Jayadie a.k.a Uziel.

Dari bulan November 2007 hingga Januari 2008, Down For Life kembali ke studio rekaman di Studio Biru dengan aransemen dan *lyric* baru yang didukung secara pendanaan oleh label baru aliansi dari The ThiNK Kolektif dan Belukar Clothing bernama Belukar Records. Cover *artwork*-nya dikerjakan oleh Jahloo Gomes dari Belukar. Dari masalah desain inilah kalimat Pasukan Babi Neraka terlontar, yang kemudian berkembang menjadi semacam julukan bagi teman-teman dan penggemarnya. Beberapa penampilan di luar kota pun dipadati pecinta Metal dan tentu saja Pasukan Babi Neraka baik yang dari Solo selalu mengikuti atau dari kota-kota. Sementara Pasukan Babi Neraka sendiri mempunyai konsep dari logo Down For Life yaitu babi yang merupakan binatang menjijikan, serakah, kotor bahkan dianggap haram tapi dagingnya juga disukai karena kelezatannya, sebuah paradoks yang menarik. Hal yang sama dapat dikatakan juga mengenai Down For Life yang tentu saja banyak yang menyukai musiknya tapi tidak sedikit juga yang tidak suka.

Dirilisnya album “Simponi Kebisingan Babi Neraka” pada bulan Mei 2008 ini mengantarkan Down For Life menjajal puluhan panggung dan *tour* bersama Caliban (Jerman), Netral, Koil, Seringai, Pas Band, Burgerkill dalam rangkaian *tour* bersama Djarum, Marlboro dan Gudang Garam dan juga beberapa *event* komunitas di sejumlah kota di wilayah Jawa Tengah. Tahun 2009 Down For Life tetap disibukkan dengan beberapa konser bersama Slank dan Andra and The Backbone di Marlboro *Rock in Orchestra*, menjadi penampilan pembuka konser Parkway Drive (Australia) di Jakarta dan mengikuti rangkaian Marlboro *Mix Rock Tour* di Jawa Tengah. Pada pertengahan 2009 album Simponi Kebisingan Babi Neraka tercatat sudah terjual habis.

Tahun 2010 dibuka dengan keluarnya kakak beradik Imam Santoso dan Sigit Pratama dari *band*, namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan akhirnya terpilih Moses Rizky dari *band* Remain Silent dan juga Rio Baskara, gitaris *band* Stoner Rock bernama Sofre Moreou. Down For Life juga dipercaya untuk menjadi pembuka *band* internasional Dying Fetus di Solo dan Exodus di Jakarta, yang langsung

disambung dengan rangkaian *tour* di Jakarta dan sekitarnya pada bulan Oktober. Sama halnya seperti Burgerkill, Down For Life pun mendapatkan tawaran *three way split album* Downsouth Records dari Singapura yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian *promotional tour* ke negara-negara tetangga Singapura, Malaysia dan Thailand pada akhir tahun 2010. Sementara itu, persiapan rilisan album kedua sudah mencapai tahap pengumpulan materi tahap akhir dan mulai proses produksi.



BAB III

TERIAKAN BERPESAN

3.1 Positivitas *Straight Edge* yang Mempengaruhi *Lyric* Lagu

Berbeda dengan aliran-aliran Metal sebelumnya, Metalcore merupakan sebuah aliran yang teradopsi dari permainan instrumental Heavy Metal dan juga teknik vokal screaming dari Hardcore. Namun ternyata, Hardcore lebih banyak memberi sumbangsih kepada aliran ini, terutama dalam bentuk *lyric* dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. *Hardcore* sendiri memiliki pengertian harafiah;

the most active, committed, or doctrinaire members of a group or movement : there is always a hard core of trusty stalwarts / [as adj.] a hard core following.

Lalu dalam kamus bahasa Inggris diberi terjemahan khusus yang menjelaskannya dalam istilah musik, yaitu;

popular music that is experimental in nature and typically characterized by high volume and aggressive presentation.

Melihat pengertian tersebut dari kamus berbahasa Inggris, dapat dilihat bahwa pengertian Hardcore memiliki sebuah maksud pergerakan atau *movement* dan ini pun tercermin cukup jelas dalam pengertiannya sebagai aliran musik. Para pencetus aliran Hardcore ini memiliki sebuah pergerakan yang diberi nama *Straight Edge*. Pergerakan ini merupakan sebuah usaha pencitraan positif terhadap segala macam penyalahgunaan yang ada pada saat itu yang seringkali dikaitkan dengan musik-musik beraliran keras. Sebagai contoh; *band* beraliran Punk bernama Sex Pistols dan Ramones selalu mencitrakan musiknya berkaitan dengan minuman keras dan obat-obatan terlarang. Punk sendiri pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang dapat dikatakan cukup positif, yaitu melawan kapitalisme dan segala bentuk opresi yang muncul darinya. Namun sayangnya, beberapa *band* ternama yang dianggap mewakili aliran ini dengan baik lama-kelamaan terjerumus dalam hal-hal yang dianggap negatif oleh para pengemarnya. Misalnya, mereka seringkali tampil di atas panggung dalam keadaan mabuk minuman keras ataupun obat-obatan sehingga mempengaruhi aksi mereka ketika berperforma. Hal tersebut muncul sebagai sebuah gangguan ketika

bukan hanya mereka sebagai *band* yang melakukannya, namun juga para penggemarnya. *Band-band* tersebut dianggap sebagai idola mereka yang patut dicontohi sehingga penggemarnya pun mencoba untuk menirukannya. Lama-kelamaan, para penggemar itu mulai berdatangan ke konser-konser dalam keadaan mabuk, yang dianggap mereka sama halnya seperti para idola mereka yang beraksi di atas panggung. Konser *underground* pun mulai menjadi tidak aman dan kondusif, juga sudah tidak lagi menjadi mengenai menikmati musik. Para penggemar yang mabuk tersebut menjadikan suasana konser *underground* itu rusuh dan tidak terkendali akibat kemabukan mereka. Seperti yang telah saya katakan di bab sebelumnya, ada beberapa gerakan *moshing* yang melibatkan para penonton saling menabrakkan diri satu sama lain. Dalam keadaan sadar dan tidak mabuk gerakan *moshing* ini berlangsung tanpa adanya perkara, namun ketika terjadi diantara penggemar yang sudah mabuk dan tidak berakal sehat, maka bersentuhan dan bertabrakan badan dapat menjadi sebuah awal kerusuhan di konser.

Melihat banyaknya kejadian yang merugikan dikarenakan minuman keras dan obat-obat terlarang, scene Hardcore mulai memisahkan diri dengan scene Punk dengan mendeklarasikan gerakan *Straight Edge*. Gerakan ini mengambil sebuah landasan pemikiran *Positive Youth*, yaitu menjauhkan para muda-mudi dari hal-hal terlarang tersebut. *Straight Edge* memiliki sebuah simbol, yaitu lambang X yang biasanya dikenakan di bagian luar tangan oleh para pengikutnya (termasuk para anggota *band-band* Hardcore). Simbol X ini pun tidak sembarangan diadopsikan sebagai perwakilan gerakan tersebut; simbol ini pada awalnya memang memiliki fungsi dalam masyarakat Barat.

Seperti yang kita ketahui, di negara-negara Barat budaya minuman keras sudah tidak asing lagi. Pada awalnya kebiasaan ini memiliki fungsi untuk menghangatkan tubuh dari dalam ketika musim dingin tiba, namun lama-kelamaan fungsi tersebut mengalami pergeseran menjadi memiliki fungsi sosial. Minuman tersebut tidak hanya dapat menghangatkan tubuh, tetapi juga dapat menghangatkan suasana ketika berkumpul dengan teman atau kerabat. Melihat permintaan dan peminatan minuman keras semakin tinggi, dibangunlah tempat-tempat minum yang

disebut *pub* dan *bar* di pinggir jalan. Selain sebagai tempat minum, *pub* dan *bar* ini seringkali menayangkan *event-event* olahraga yang tentunya semakin menarik minat orang untuk datang. Ditemani dengan segelas bir dingin, suasana *pub* menjadi meriah. Walaupun begitu, tempat-tempat minum ini memiliki peraturan ketat mengenai *underaged drinkers*, yaitu mereka yang masih terlalu muda untuk mengonsumsi alkohol. Setiap negara memiliki batas minimum umur bagi mereka yang ingin membeli dan mengonsumsi alkohol. Ketika masuk ke dalam *pub* atau *bar*, setiap orang biasanya diminta bahkan diwajibkan untuk memperlihatkan kartu identitas yang mencantumkan tahun kelahirannya. Apabila belum cukup umur untuk mengonsumsi alkohol, maka biasanya diberi tanda X pada bagian luar telapak tangan agar para pelayan mengetahui untuk tidak melayani minuman yang mengandung alkohol pada mereka. Dari sini lah simbol X diambil untuk mewakili mereka yang tidak minum dalam gerakan *Straight Edge*. Mereka berharap dengan tidak mengonsumsi minuman beralkohol, akan memulihkan kembali nama baik musik beraliran keras yang tadinya disinonimkan dengan mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Hal tersebut lalu mulai dimunculkan dalam *lyric* lagu-lagu aliran Hardcore, sebagai bentuk pemberontakan terhadap mereka yang merusak diri dengan mengonsumsi zat-zat terlarang tersebut. *Lyric* lagu-lagu tersebut banyak menceritakan tentang pertentangan terhadap zat-zat terlarang, bahkan juga seringkali bercerita mengenai konsekuensi yang terjadi ketika terlibat dengannya. Dalam bab sebelumnya, saya mengutip *lyric* lagu Kill An Addict dari band Hatebreed; lagu yang menceritakan mengenai penyalahgunaan narkotika. Lagu ini dilantunkan dengan menggunakan teknik vokal terdistorsi sehingga terkesan sangat agresif dan kuat dalam penyampaian pesannya. Sepertinya mereka sengaja memilih cara tersebut agar secara alam bawah sadar, orang-orang yang mendengarkan lagu tersebut akan langsung mendengarkan musik dan vokalnya karena volumenya yang keras dan menarik perhatian. Sedangkan untuk kata-kata dalam lagu tersebut memang sengaja ditulis apa adanya dan bersifat *to the point*. Ini agar mereka yang mendengarkan lagu ini lebih mudah untuk menangkap pesan yang tertera dalam lagu; tidak terbelit-belit

sehingga dapat sampai ke telinga orang banyak. Pemilihan kata-kata yang mudah dimengerti dan tidak banyak mengandung metafor memang sangatlah memudahkan pendengar untuk dapat mencerna isi dari lagu tersebut, sehingga mereka pun dapat dengan mudah menceritakan lagunya kepada teman-teman lainnya, menyebarkan isi dan pesan positif yang terkandung di dalamnya.

Namun itulah aliran musik Hardcore, yang lalu mengalami perkembangan dan berdifusi dengan musik Heavy Metal menjadi Metalcore. *Lyric* lagu Metalcore mengalami pergeseran dalam hal penulisan secara denotatif, bisa dikatakan bahwa kata-kata yang dipilih untuk isi lagu bersifat sedikit lebih puitis dan banyak menggunakan metafor. *Lyric* konotatif tersebut memang menambah unsur estetika dalam hal bentuk kalimat dalam lagu, mengingat bahwa seringkali tema lagu tidak berubah, tetap mengenai pemberontakan ataupun pembenahan diri. Seiring berjalannya waktu, kata-kata yang dipilih dalam lagu Metalcore menjadi semakin konotatif dan metaforis sehingga mereka yang tidak memiliki acuan yang mirip ataupun sama terhadap apa yang dinyanyikan secara simbolis akan mengalami kesulitan dalam memahami lagu tersebut. Ketika orang membaca *lyric* lagu yang tertulis di secarik kertas atau di layar komputer memang jauh lebih mudah untuk memahaminya. Namun, banyak diantara kami tidak terlalu memperdulikan soal ini ketika dapat menyaksikan langsung aksi panggung *band* yang membawakan lagu yang dibicarakan tersebut. Masyarakat lebih tertarik dengan menonton dan mendengar sesuatu yang dinamis dan *live*, yaitu performa *band* itu di atas panggung ataupun dalam bentuk video. Banyak sekali diantara kami yang tidak lagi memperhatikan pesan-pesan atau kata-kata dalam lagu yang dibawakan oleh *band* tersebut, kami sudah terlebih dahulu terbuai oleh aksi panggung mereka yang atraktif dan menarik. Selain kesulitan dalam memahami makna-makna metaforis dalam lagu-lagu Metalcore, tidak lupa bahwa terkadang vokal berdistorsi juga membuat pendengar mengalami kesulitan untuk mendengar kata-kata dalam lagu secara mudah. Bahkan dengan mudahnya dapat dikatakan pula bahwa vokal berdistorsi dapat memunculkan distorsi lainnya, yaitu distorsi komunikasi.

3.2 Analisa *Lyric* Lagu Metalcore yang Mengandung Motivasi Pembentukan Diri

3.2.1 Album “Simponi Kebisingan Babi Neraka” oleh Down For Life

Lyric lagu-lagu yang tertulis dalam album Simponi Kebisingan Babi Neraka memiliki sebuah benang merah, berkaitan satu sama lain. Walau demikian, mereka tidaklah saling mengikat dan ini bukanlah sebuah album konsep. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa setiap lagu bisa berdiri sendiri tanpa harus menjadi bagian dari sebuah kesatuan album. Tentu saja pesan-pesan moral yang positif kian menghiasi penulisan lagu-lagu dalam album ini sehingga menjadi benang merah yang disebut sebelumnya. Hampir semua lagu dalam album ini mempunyai sebuah *intended message* yang ingin disampaikan, setidaknya ada sebuah kisah yang layak diangkat dan dijadikan contoh.

The Beginning

*All my life
All my soul
All my tears
So much pain*

*When the sun shining in the eastern
Give the light to the world
It's beginning a new day*

*When the sun get set in the western
Give the dark to the world
The end of day, begin the night*

*It's time for, beginning
It's time for, beginning*

*All my sins miss your shine
All my soul want new
All my sins miss your shine
All my soul want new breath*

*It's time for, beginning
It's time for, beginning*

Sesuai dengan judulnya sebagai lagu pembuka album Simponi Kebisingan Babi Neraka, bermakna bahwa segala sesuatu pasti mempunyai awalan, bahkan sebuah akhir bisa menjadi awal bagi hal yang lain juga. Mengabaikan struktur kalimat Bahasa Inggris yang tidak tertata dengan benar, ketika membaca kata-kata dalam lagu tersebut, sempat terbaca sedikit bahwa pelaku dalam lagu ini merasakan *pain* atau rasa sakit secara emosional yang sangat mendalam, terutama pada bait pertama yang tertulis “sepanjang hidupku, segenap jiwaku, seluruh air mataku... banyak sekali penderitaan”. Sekilas akan terfikir bahwa lagu ini mengenai rasa sakit, namun semakin membaca lyrics tersebut, mulai terungkap bahwa lagu ini lebih dari sekedar jeritan rasa sakit. *The Beginning* yang kalau diterjemahkan secara harafiah ke dalam Bahasa Indonesia adalah “Awal Mula” adalah sebuah lagu mengenai memulai hari dengan penuh semangat. Alur lagunya memang sedikit membingungkan, terutama di awalan ketika pelaku dalam lagu menjerit-jerit mengenai penderitaan yang dialami olehnya. Namun saat lagu memasuki bait kedua dan mulai menceritakan mengenai hari yang baru (yang juga dapat disimbolkan sebagai awal yang baru), semakin tercermin sifat lagunya yang menyemangati seseorang untuk menjalani segala sesuatu yang harus dihadapi pada hari tersebut. Lagu ini mencoba memberi semangat baru menghadapi hari yang baru pula, agar melupakan segala penderitaan yang telah dialami pada hari sebelumnya. Seringkali muncul kata *shine* atau “cahaya” yang memiliki makna metaforis, yaitu simbolis dengan matahari yang menerangi sebuah pagi. Sifat sebuah cahaya matahari seakan-akan menandakan sebuah awalan baru (pagi yang baru) yang dapat menghapus segala kenangan buruk akan hari yang sebelumnya. Cahaya hangat matahari yang membias di pagi hari juga merupakan tanda bangun tidur bagi kebanyakan masyarakat, bahkan kebanyakan makhluk hidup di dunia ini. Pagi hari adalah saat mayoritas makhluk hidup memulai hidupnya, dimana masyarakat pun mulai berkegiatan di pagi hari yang diterangkan oleh cahaya matahari setelah mengalami gelap selama beberapa jam. Pada dasarnya, pagi hari adalah saat yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Adapun pepatah dalam Bahasa Inggris yang berbunyi *the early bird gets the worm*, kalau diterjemahkan secara harafiah adalah “burung yang datang lebih awal akan

mendapatkan cacingnya”. Ini bukanlah persoalan “siapa cepat dia dapat”, namun ini adalah pepatah untuk menyemangati masyarakat agar bangun lebih pagi, karena pepatah ini pun ada dalam Bahasa Indonesia yaitu “bangun pagi mendatangkan banyak rezeki”.

Melihat makna yang terkandung dalam lagu tersebut menurut saya merupakan hal yang sangat positif untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Pesan yang tersirat dalam *lyric* lagu “The Beginning” adalah bahwa dengan datangnya pagi hari yang penuh cahaya matahari, kita dapat dan harus menyambutnya dengan semangat karena itu merupakan tanda awalan yang baru dalam menjalani hidup. Pesan positif lagu ini apabila diterapkan dalam masyarakat Indonesia tentunya akan melatihnya menjadi lebih giat di pagi hari dan ulet dalam pencarian rezeki dan nafkah demi keberlangsungan hidup. Bukanlah suatu kebiasaan yang baik, menurut saya, untuk bangun di siang hari ketika mayoritas dari masyarakat sudah sibuk terlarut dalam pekerjaan dan kegiatan mereka. Secara simbolis pun itu dapat menandakan bahwa mereka yang bangun siang tertinggal dalam proses dan kegiatan bermasyarakat yang mulai lebih awal. Dapat dikatakan bahwa lagu ini pun tidak memalingkan muka terhadap norma-norma sosiokultural yang ada dalam masyarakat. Seperti yang kita sering diajarkan oleh orang-tua, bahwa bangun pagi akan memudahkan kita untuk mendatangkan rezeki, hal tersebut juga telah didoktrinkan secara tidak sadar dan tidak langsung saat umur masih muda, contohnya adalah ketika diwajibkan bangun pagi untuk memulai hari untuk sekolah. Tentunya hampir setiap lagu yang ditulis yang memiliki *lyric* ingin menceritakan sesuatu atau menyampaikan pesan. Konsep pembenahan diri dalam lagu ini dapat dilihat ketika alur lagu berubah dari gambaran jeritan penderitaan menjadi semacam doa untuk menyemangati diri. Menyadari bahwa pagi hari datang menyambut dengan hangat dan menerangi mereka yang kebingungan dan menderita sebelumnya menjadi dorongan untuk memulai awalan yang baru. Oleh karena itu, lagu *The Beginning* berusaha untuk memberi semangat kepada mereka yang mendengarkannya untuk bangun lebih pagi demi meraih prestasi dan rezeki di awal hari, yang lalu akan mempunyai efek yang berkelanjutan dalam menyemangati masyarakat sepanjang berkegiatan, setidaknya cukup untuk

melewati satu hari tersebut. Sebuah harapan baru yang muncul dengan ditandai oleh dimulainya hari yang baru pula.

Menuju Matahari

Saat tawa terasa sekedar basi
Senyuman palsu tanpa makna
Menetes meresap lenyap dan hilang sirna
Tetes darah air mata

Berlari, mencari, mata yang hilang tak kembali
Berlari, mencari, hari yang pergi tak kembali

Jalani waktu tanpa rasa
Hanya hitam relung hati
Rindukan sinar cahaya terangi jiwa
Hembusan hawa berakhir

Berlari, mencari, mata yang hilang tak kembali
Berlari, mencari, hari yang pergi tak kembali

Terbang, terbanglah, semakin tinggi menuju matahari
Terbang, terbanglah, semakin tinggi menuju matahari
Terbang, terbanglah, sampai nanti menuju saat mati

Bertemu kembali dengan simbol matahari. Lagu ini pada dasarnya menceritakan mengenai seorang yang sempat bimbang menentukan arah dan mengalami kehampaan dalam hidupnya dikarenakan kehilangan kontak dengan kekuatan Ilahi yang ia percaya adalah Tuhan. Matahari dalam berbagai peradaban, bahkan peradaban awal dunia, dianggap sebagai simbol kekuatan Ilahi karena mataharilah yang menyinari dunia, menandakan awal mulanya hari untuk berkegiatan. Peradaban Mesir Kuno yang merupakan salah satu peradaban pertama dunia bahkan menjadikan matahari sebagai Dewa Ra, karena mereka beranggapan bahwa kekuatan sehebat yang diberikan oleh matahari tidaklah mungkin merupakan hasil kerja manusia. Ra bukanlah seorang Dewa, namun dianggap sebagai matahari itu sendiri. Tempat penyembahan matahari yang utama dinamakan Heliopolis, dan tidak lama setelah itu muncul masa pembangunan beberapa piramida yang

merupakan asal-usul dari pengaruh matahari itu sendiri (Zaid, 2007). Kekuatan matahari dianggap sesuatu yang bersifat berkah dari para dewa dan juga secara ilmiah tidak dapat dijelaskan bagaimana sumber energi tersebut muncul dan dapat bertahan hingga sekarang. Inilah yang menjadi dasar pemikiran pembangunan piramida, sebagai persembahan sekaligus pemujaan terhadap matahari yang dianggap telah memberikan kehidupan bagi masyarakat Mesir Kuno. Semakin tinggi dan semakin mengerucut ke atas, ujung piramida tersebut dipersembahkan kepada matahari.

Berangkat dari legenda tersebut, lagu Menuju Matahari lalu sedikit mengubah isi dari legenda tersebut dan memodifikasikannya dengan keadaan yang dapat lebih mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Saya sebagai pelaku dari Metalcore seringkali mengaitkan pesan moral yang ada pada sebuah lagu dengan ajaran agama yang dianut. Oleh karena itu, saya berkesimpulan bahwa pelaku-pelaku lain yang saya kenal sesungguhnya juga ikut mengaitkan dengan ajrana yang mereka pun anut.

“Secara tidak langsung iya, pasti kan. Karena ajaran-ajaran itu mempengaruhi pola pikir saya yang akhirnya tertuang dalam lyric lagu tersebut. Saya juga berusaha menyampaikan itu tanpa maksud untuk menggurui atau memaksakan orang lain untuk setuju dengan apa yang saya tuangkan. Misalnya di lagu Menuju Matahari, matahari itu adalah personifikasi Tuhan dalam beberapa ajaran yang saya terima, ajaran Jawa dan Kristiani. Tanpa saya harus ngomong itu adalah “Tuhan”. Sepertinya itu telah menjadi kesepakatan dunia bahwa matahari adalah simbol mengenai Tuhan, penguasa alam.”

Kembali lagi pada isu *lyric* sebelumnya, maka *lyric* itu sesungguhnya sangat bersinggungan dengan ajaran-ajaran yang berlaku oleh individu ataupun masyarakat, entah itu ajaran keagamaan atau norma. *Store of signs* yang dimiliki masyarakat Indonesia terhadap simbol matahari memang tidaklah jauh beda dengan yang sudah jauh sebelumnya dipercaya oleh masyarakat Mesir Kuno, namun bedanya adalah bahwa di Indonesia sudah hampir tidak ada lagi masyarakat yang mempercayai hal yang bersifat Pagan tersebut, terutama terhadap matahari. Kepercayaan di Indonesia sudah banyak dipengaruhi oleh kedatangan agama-agama besar dunia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Memang beberapa suku dan masyarakat masih berpegang erat pada kepercayaan lokal dan tradisionalnya, namun seringkali hal tersebut hanya dalam ritual-ritual tertentu. Terkait dengan konsep *store*

of signs terhadap matahari yang hampir sama, masyarakat Indonesia juga secara simbolis menganggap bahwa matahari dikaitkan dengan sebuah kekuatan Ilahi.

Change

*Day by day, I'm walking on
In the life and the death, without pride and aim
Dark and hate, poisoned in my mind
Alone and empty, disappear and hopeless*

*If I wanna get better life
I must make a change
If I wanna get better life
I must make a change*

*Time after time, future in my hand
Not absolutely of destiny
Whatever will be done
One way only to prove of life*

*Everything I think, everything I feel
Is on my mind
I'm doing a change just to get for better life
Everything I think, everything I feel
Is on my mind
I'm doing a change just to get for better life*

Mungkin lagu inilah yang menjadi contoh lagu yang paling relevan dalam pembahasan *lyric* Metalcore mengenai pembenahan diri dan menuju pembentukan pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. *Change* yang berarti “perubahan” hampir tidak memiliki kandungan kata ataupun kalimat metaforis sama sekali. Penderitaan sang pelaku dalam lagu terbaca dengan sangat jelas tanpa menggunakan kata-kata yang mengandung makna lain. Pada bait pertama tertulis bahwa karakter dalam lagu tersebut merasakan kehampaan dalam menjalani keseharian hidupnya. Kata-kata “*without pride and aim, dark and hate, poisoned in my mind*” menjelaskan bahwa ia hidup pada saat itu tanpa tujuan yang jelas, penuh dengan kebencian dan pikiran-pikiran gelap yang ia anggap telah meracuni otaknya. Dalam kesendirian dan kehampaan, ia merasa tidak tersemangati dan semakin memudar dari kehidupan di

sekitarnya karena merasa tidak signifikan. Memang pada awal mendengar kata-kata dalam lagu ini, akan terpikir oleh orang awam bahwa lagu ini sekedar merupakan wadah penuangan emosi dari sang penulis lagu mengenai penderitaan dan pengalamannya. Seringkali kita mendengarkan sebuah lagu tanpa melihat makna yang terkandung dari kata-kata yang telah dirangkai begitu menarik, atau bahkan begitu polosnya kata-kata tersebut dirangkai. Contohnya pada lagu *Change* ini; pemilihan kata-kata yang sangatlah sederhana memudahkan kita untuk mengerti isi lagunya, seakan-akan sang penulis *lyric* berusaha untuk sengaja menulis dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar pesan yang terkandung di dalamnya cepat tersampaikan dan teranalisa.

Pada bait kedua lagu, sang pelaku mulai menyatakan keinginannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Kalau ia ingin merubah hidupnya keluar dari masa gelap yang ia alami sekarang, yang harus dilakukan adalah sebuah perubahan. Dalam lagu ini tidak dijelaskan secara detail apa bentuk perubahan tersebut, namun yang ditekankan adalah bahwa kita tidak boleh menyerah apabila tengah mengalami masa dalam hidup yang dapat dikatakan suram dan gelap. Untuk bisa keluar dari kegelapan itu, maka suatu perubahan harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan memuaskan. Janganlah menyerah dan berfikiran bahwa inilah nasib yang harus diterima dengan penuh kepasrahan. Semakin masuk ke dalam lagu, lama-kelamaan kata-kata yang tertulis sudah bukanlah lagi mengenai penderitaan, namun sebuah nyanyian menyemangati diri untuk membuat sebuah perubahan yang diharapkan akan membawa nasib yang lebih baik lagi. Pesan moral ini dapat pula dikaitkan dengan ajaran yang seringkali diterapkan bagi masyarakat Indonesia, terutama mereka yang menganut agama Islam (yang merupakan agama mayoritas kependudukan Indonesia). Nasib setiap manusia sebenarnya ada pada tangan mereka sendiri; hanya mereka sendirilah yang mengetahui apa yang sedang terjadi dalam hidupnya dan bagaimana cara mendapatkan kesempatan untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Berpikiran dan berperasaan positif akan membantu menyemangati manusia untuk bangkit dari keterpurukan, namun tentunya hal tersebut

harus disertai sebuah tindakan nyata yang dilakukan secara terus menerus hingga membentuk suatu kebiasaan.

Pembusukan Moralitas

Jalari aliran darah
Gerogoti jaringan otak
Dengan dogma kepalsuan
Ajaran Tuhan tanpa pembebasan

Terkutuklah dia
Dengan ajarannya
Omong kosong
Busuk

Pembusukan moralitas
Paralelkan, keTuhanan
Pembusukan moralitas
Paralelkan, keTuhanan

Busuk, busuk busuk

Lagu yang menggambarkan mengenai sebuah perasaan kemarahan terhadap doktrin agama yang cenderung fasis dan bersifat tidak bertoleransi. Kata-kata yang tersurat mengandung sebuah protes tanpa adanya kalimat yang signifikan mengenai tema pembenahan diri, melainkan lebih kepada sebuah bentuk kekecewaan. Beberapa contoh kejadian di Indonesia dapat dilihat sebagai salah satu faktor dan motivasi utama tertulisnya lagu tersebut dengan tema kekecewaan terhadap para pemuka keagamaan yang cukup radikal, seperti kejadian pengeboman bangunan suci Umat Nasrani saat menjelang Hari Raya Natal. Lepas dari bentuk fisik kekerasan yang mengatasnamakan agama, ada pula doktrinisasi ajaran-ajaran radikal yang dianggap telah melenceng jauh dari esensi agama yang sebenarnya. Kata-kata “Dengan dogma kepalsuan, ajaran Tuhan tanpa pembebasan” memperkuat pernyataan ini, menyatakan seakan-akan kita telah dibutakan oleh sebuah doktrin yang telah dipaksakan pada kita tanpa adanya ruang untuk berpendapat lain.

Di sini lah *sociocultural norms* berpartisipasi dalam penulisan lagu, dimana Down For Life melihat segala fenomena-fenomena tersebut sebagai bagian dari ajaran yang muncul dari masyarakat dengan norma-norma keagamaan tertentu. Saya di sini bukanlah dalam posisi untuk membenarkan ataupun menyalahkan suatu ajaran agama, namun seringkali yang terlihat ketika terjadi konflik adalah bahwa manusia-manusia yang terlibat membawa bendera suatu agama seakan-akan ajaran agama tersebut secara harafiah membenarkan tindakannya itu. Down For Life melihat adanya sebuah masalah sosial yang muncul. Sebuah permasalahan sosial muncul dikarenakan hal tersebut dianggap kurang atau bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan/atau norma-norma sosial dalam masyarakat.

Blumer (1971) dan Thompson (1988) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak kepada sebagian besar anggota masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya, namun yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan adalah masyarakat sendiri. Tingkat keparahan masalah sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dengan realitas yang terjadi (Coleman dan Cresey, 1987). Dalam kasus ini, kita kembali ke ajaran agama yang dianggap ideal. Sebuah agama atau kepercayaan merupakan pedoman hidup sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga bisa dikatakan telah menjadi basis terhadap segala sesuatu yang kita lakukan dalam keseharian. Namun, ajaran-ajaran tersebut bersifat ideal dan tidak tertulis secara harafiah, sehingga kembali ke individu masing-masing mengenai bagaimana mencerna ajaran tersebut dan mengimplementasikannya ke dalam tindakan nyata (realita).

Segala sesuatu yang bersifat realistik adalah buatan manusia yang disesuaikan dengan realitas yang terjadi untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai contoh, agama

mengajarkan kita untuk saling mengasihi sesama manusia, namun demi keberlangsungan hidup seringkali kita justru saling menyakiti sesama. Inilah yang ingin dikemukakan oleh Down For Life dalam lagu “Pembusukan Moralitas”; manusia telah diberikan pedoman hidup yang suci dan Ilahi, tetapi mengapa hal tersebut justru dijadikan senjata untuk bertindak kekerasan? Agama yang baik menumbuhkan kesadaran untuk tidak berbuat dosa, bukan menebarkan ketakutan agar tidak melakukan dosa. Di sini lah hukum-hukum buatan manusia muncul sebagai dengan menggunakan ketakutan sebagai pencegah perbuatan dosa. Segala aksi teror yang mengatasnamakan suatu agama dianggap telah melenceng jauh dari norma-norma sosiokultural yang sebelumnya telah tertanam dalam diri masing-masing. Dengan lagu ini diharapkan dapat mempertanyakan kembali motivasi segala aksi teror tersebut dengan berkaca pada norma keagamaan yang sesungguhnya.

Elegi Lingkar Utopis

Dalam belunggu ketamakan
Kau merasa tanpa dosa
Lupakan masa lalu impian kosong

Semua hilang sirna
Tawa canda senyuman
Berganti utopia
Tanpa realita

Dirimu, terjebak
Lingkaran, pembodohan

Kurindu akan dirimu
Tatap pencerahan
Kuharap kau kan kembali
Raih hari baru

Dirimu, terjebak
Lingkaran, pembodohan

Menurut informan saya, Mas Adjie sang vokalis dari band Down For Life, lagu ini merupakan salah satu lagu yang bersifat personal baginya. Ia menulis lagu ini

berdasarkan sebuah pengalaman pribadi yang ia rasa layak untuk diangkat ceritanya. Kata “elegi” sendiri memiliki arti syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita. Kisahnya adalah mengenai seorang kawan yang dapat dikatakan terjebak dalam mimpi-mimpi besarnya, mendambakan sebuah kehidupan yang utopis tanpa adanya usaha yang sebanding untuk mewujudkannya. Menurut Mas Adjie, lagu ini bukanlah sebuah penghujatan terhadap sang kawan tersebut, namun lebih kepada ungkapan kesedihan karena ia merasa telah kehilangan sosok seorang kawan yang telah berubah. Adapun sebuah harapan ataupun bisa dikatakan sebuah doa yang tertulis dalam lagu ini, yaitu agar kawannya tersebut bisa kembali pada keadaan sebelum ia jatuh ke dalam lubang yang penuh mimpi-mimpi utopisnya. Sayangnya, hingga saat ini sosok seorang kawan tersebut masih berkuat dalam dunianya sendiri, tidak mempedulikan orang lain dan keadaan dunia luar, bahkan telah dianggap menderita sebuah gangguan kejiwaan.

“Dirimu terjebak lingkaran pembodohan, kurindu akan dirimu, tatap pencerahan, kuharap kau akan kembali, raih hari baru”. Kata-kata yang bersifat mendoakan ini menggambarkan suasana hati yang penuh kekhawatiran seseorang melihat kawannya terjebak dalam keadaan yang cukup terpuruk. Pernyataan rindu dilontarkan padanya dengan harapan bahwa ia akan segera kembali menyadari bahwa dalam dunia ini masih banyak yang peduli padanya dan juga bahwa dunia yang nyata inilah yang harus dihadapi. Tentunya setiap manusia, baik secara individu maupun kolektif, memiliki gambaran mengenai sebuah dunia dan kehidupan yang ideal. Definisi kata “ideal” itu sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicita-citakan, diangan-angankan atau dikehendaki. Kata ideal inilah yang lalu dikembangkan menjadi sebuah kata “idealisme” yang mengandung makna sebagai aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami. Namun dalam kasus di atas, seseorang yang terlalu fokus terhadap bayangan sebuah kehidupan yang ideal tanpa adanya usaha untuk merealisasikannya akan mengalami banyak sekali rintangan dalam hidupnya. Seperti yang terjadi pada kawan Mas Adjie, dimana ia seakan-akan membentengi diri sendiri dari dunia luar yang menurutnya tidak ideal untuk dijalani kesehariannya. Kita

kembali ke realita kehidupan nyata, dimana kita sebagai manusia hidup dengan sesama dalam sebuah masyarakat yang memiliki budaya dan norma-norma.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapinya dan juga untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1982: 3). Setiap masyarakat tentunya telah memiliki sebuah budaya berdasarkan definisi tersebut yang salah satu perwujudannya adalah melalui aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974: 8). Semakin kita bersosialisasi, semakin kuat juga perwujudan budaya yang kita jalankan karena kita menjadi terpekspos pada segala macam ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Unsur-unsur itulah yang lalu memperkuat ciri khas masyarakat. Untuk menarik diri dari kehidupan sosial seakan-akan berarti menarik diri dari budaya yang berlaku dan dijalankan secara kolektif

Kisah sedih dalam lagu di atas menunjukkan bahwa tidak ada gunanya menarik diri dari kehidupan sosial dan realita yang ada depan mata. Apabila kita ingin membentuk suatu dunia yang ideal dan utopis, mau tidak mau kita sebelumnya harus ikut terlibat dalam dunia yang riil dan berangkat dari situ lah agar dapat mewujudkan keinginan atas kehidupan yang ideal. Budaya yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak begitu saja diterapkan, namun telah melalui proses seleksi sehingga terbentuklah segala norma-norma sosiokultural yang layak diterapkan dalam kehidupan sosial. Fungsi dari adanya budaya dalam masyarakat adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidupnya. Bisa dikatakan bahwa budaya adalah pedoman antar manusia atau kelompok. Tanpa menjalani kehidupan sosial, maka kita juga tidak menjalani budaya yang sudah diterapkan oleh masyarakat sekitar kita. Lagu Elegi Lingkar Utopis memang pada dasarnya merupakan pernyataan kesedihan, namun di balik kisahnya dapat diangkat sebuah pesan mengenai pentingnya kita menjalani kehidupan sosial dengan sesama manusia dalam rangka melestarikan budaya masyarakat.

Mistakes

*Dusty path of life
Long and wearying
Mistake attitude however bloody bloody blossom*

*Decoration, illustration
From my self identity
Which the blossom molasses wail and blood*

*And me, can't forget
And you, don't forget*

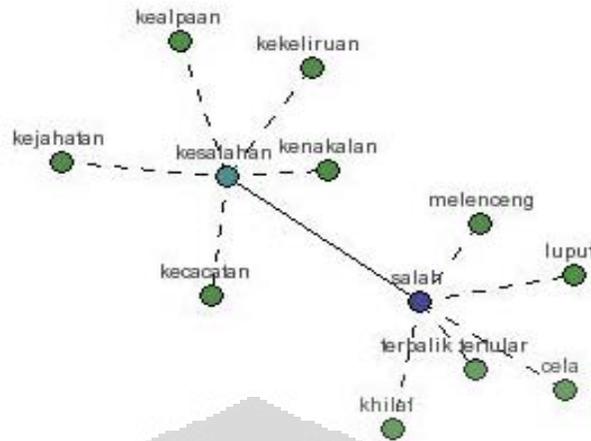
*From my words
Sometimes I've make
It's my ignorance*

*Absolution, realization
Intense necessity
Repeat mistakes again shattered confidence
Repeat mistakes again shattered confidence*

*And me, can't forget
And you, don't forget*

*I'll keep my promise till the end of time
I'll keep my promise till last breath*

Penyesalan adalah tema yang mewarnai lagu “*Mistakes*” ini. Judul yang berarti “kesalahan” penuh dengan kata-kata yang menggambarkan suasana hati yang merugi atas segala perbuatannya. Kata “kesalahan” sendiri yang dikedepankan dalam lagu ini harus dibedakan dengan kata dasarnya, yaitu “salah”. Kesalahan yang dimaksudkan dalam konteks lagu “*Mistakes*” ini adalah sebuah perihal atau perbuatan yang telah diketahui sebelumnya memiliki sifat yang tidak dibenarkan.



Gambar 13: Visual kata “salah” dan “kesalahan”

Sumber: <http://www.artikata.com/arti-376413-kesalahan.html>

Menurut gambar di atas, kata dasar “salah” masih dapat disinonimkan dengan sesuatu yang bersifat terjadi secara tidak sadar atau alami, seperti misalnya kata “khilaf” dan “melenceng”. Sebaliknya, kata “kesalahan” dilihat dalam konteks lagu yang sedang dibahas disinonimkan dengan kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan perihal atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki sifat yang salah atau tidak dibenarkan; “kejahatan”, “kekeliruan”, “kecacatan” dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut cenderung muncul untuk menggambarkan ketika manusia melakukan tindakan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesalahan muncul akibat perbuatan manusia. Kata “kesalahan” ini pun dapat menghasilkan beberapa sifat yang mendukung karakteristiknya, salah satu kata yang paling menonjol adalah kata “menyesal”. Ketika masih kecil, kita selalu diajarkan untuk bersikap, bertutur kata dan bersosialisasi dengan cara tertentu, sehingga apabila melenceng dari ketentuan itu dianggap sebagai anomali, yaitu sebuah ketidaknormalan atau penyimpangan dari normal, bisa juga dianggap sebagai sebuah kelainan. Biasanya ketika sebuah kesalahan terjadi, ada sebuah hukuman yang ditimpa pada pelaku kesalahan tersebut, sehingga kita terdidik untuk menghindari kesalahan dan menjalankan segala sesuatu sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lagu ini juga berusaha melukiskan sifat manusia yang jera terhadap segala hukuman yang dijalani yang dikarenakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Segala kesalahan yang pernah ia lakukan sebelumnya kemudian menjadi motivasi tersendiri agar tidak terulangi kembali. Dengan bercermin pada kesalahan, manusia dapat belajar darinya sehingga pengalaman tersebut tidaklah sia-sia dan merupakan suatu proses pembelajaran. Berangkat dari rasa penyesalan diri tersebut, manusia akan berusaha untuk memperbaiki dirinya juga agar terhindar dari hukuman atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Terkadang perbuatan yang menurut seseorang bersifat sebagai sebuah kesalahan tidak merugikan banyak orang, namun dampaknya lebih dirasakan secara personal oleh individu yang melakukannya. Perasaan iba, malu dan kecewa menggelumuti sang pelaku, namun justru itulah yang mendorongnya untuk keluar dari keadaan terpuruk dan tidak lama-lama menyesali kesalahannya. Hal tersebut menyadarkan bahwa kita harus lebih baik daripada sebelumnya.

Tertikam Dari Belakang

Tertikam dari belakang denyut jantung berhenti
 Terjerumus rangkaian basi yang suci
 Tertikam, belati yang kau tusuk
 Definisi, pengkhianatan
 Argumenmu, pembelaan diri
 Persetan senyuman palsu busuk

Menangislah
 Berlututlah
 Mohon ampunan, atas nama dosa

Tertikam dari belakang denyut jantung berhenti
 Terjerumus rangkaian basi yang suci
 Tertikam, belati yang kau tusuk
 Definisi, pengkhianatan
 Argumenmu, pembelaan diri
 Persetan senyuman palsu busuk

Menangislah
 Berlututlah
 Mohon ampunan, atas nama dosa

Tertikam dari belakang
 Pengkhianatan dirimu

Takkan termaafkan
Hanya satu penebusan, mati

Berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh informan, lagu di atas merupakan sebuah himne untuk pengkhianatan. Menurutnya, semua orang pasti pernah merasa dikhianati, baik itu oleh pasangannya, kawan, keluarga atau siapapun itu. Hal tersebut merupakan bagian dari realita, walau itu menyesakkan. Dalam lagu “Tertikam dari Belakang”, Down For Life mengemukakan bahwa meskipun kita mengalami pengalaman pahit tersebut, kita harus menyadari bahwa itu merupakan salah satu rintangan dalam kehidupan yang harus dilewati dan bahwa *life goes on*. Bahkan dianggapnya bahwa sebuah kejadian pengkhianatan adalah bagian dari perjalanan hidup, bahwa semua orang pasti akan mengalaminya. Ajaran yang berusaha untuk disosialisasikan adalah bahwa kita harus menyiapkan diri menghadapi sebuah pengkhianatan yang akan berujung rasa kecewa. Kata-kata “Tertikam dari belakang, denyut jantung berhenti” berusaha menggambarkan perasaan yang cukup mengejutkan, bagaikan seseorang yang secara tiba-tiba menghampiri tanpa sepengetahuan kita dari belakang lalu menyakiti dengan menusukkan sebuah benda tajam pada tubuh kita. Secara literal, tentunya denyut jantung kita akan berhenti sesaat karena sensasi *shock* yang kita alami.

Mengapa harus menggunakan kata-kata “dari belakang”? Hal tersebut adalah karena ketika seseorang menghampiri saat kita sedang membelakanginya, kita tidak dapat melihat apa yang sedang dilakukan pihak lain tersebut. Seringkali apabila kita dihampiri oleh seseorang dari belakang yang dialami adalah sebuah ketidaksiapan sehingga terkaget oleh tindakan orang tersebut. Kita tidak bisa melihat siapa yang mendekati kita sehingga termasuk sesuatu yang di luar jangkauan pengetahuan kita. Jadi, ketika Down For Life memilih untuk menggunakan kata-kata “tertikam dari belakang” sebagai judul, mereka ingin mengedepankan sebuah perasaan terkejut atas sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu pihak terdekatnya. Ketika ditanyakan siapakah pihak tersebut, Mas Adjie hanya menyebutnya sebagai pihak manajemen band yang lama.

Walau pengkhianatan menjadi tema utama dalam lagu tersebut, adapun kata-kata di akhir lagu yang berusaha untuk membangkitkan sebuah harapan untuk menebus kesalahan dan pengkhianatan. “Menangislah, berlututlah, mohon ampunan atas nama dosa” adalah kata-kata yang menunjukkan bahwa Down For Life mengungkit sebuah harapan agar para pelaku pengkhianatan segera menebus perbuatannya yang mengecewakan dan merugikan dan menghentikan (mengakhiri/mematikan) pengkhianatannya

Ketakutan Tanpa Alasan

Kau datang dalam gelap
Bawa gada dosaku
Kotori jiwaku dengan caramu
Ku tau kau iblis

Tanganku berlumur darah
Tebus jiwa busukku
Mataku tatap kosong
Tanpa cahaya hanya berdoa

Ku hanya dapat berdoa
Ampunan api neraka
Ketakutan tak beralasan
Buatku buta

Kulihat cahaya
Sinar keabadian
Lepas rasa takut
Akan takdir palsu

Kudapat berdiri berjalan
Tanpa takut dirimu
Satu yang suci
Selalu bersamaku, Tuhan

“Paranoid”; kata yang menjelaskan sebuah kelakuan yang diangkat dari sebuah nama penyakit, yaitu “Paranoia” yang merupakan sebuah kondisi mental dimana sang penderita mengalami delusi, yaitu satu pikiran salah yang menguasainya. Kondisi ini

dipercayai merupakan aspek dari gangguan kepribadian kronis, penyalahgunaan narkotika atau kondisi serius seperti skizofrenia di mana orang tersebut kehilangan kontak dengan realitas⁹. Pikiran tersebut bisa berupa sebuah pendapat atau keyakinan bahwa ada orang yang akan bertindak jahat padanya dan selalu berusaha untuk menjatuhkannya. Wujud penyakit ini juga bisa dilihat sebagai perasaan bahwa dirinya adalah seorang besar yang hebat dan tidak ada bandingannya, meyakini bahwa dirinya adalah seorang pemimpin besar, bahkan bisa saja mengaku sebagai seorang Nabi.

Dalam kasus yang sedang dibahas, kata-kata yang digunakan dalam lagu menggambarkan sebuah rasa takut tanpa sebab yang jelas, terlebih bahwa hal tersebut disebabkan oleh penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau narkotika. Down For Life ingin melukiskan sebuah suasana yang cukup menakutkan karena menurut mereka inilah yang akan diderita oleh seseorang ketika ia terjerumus dalam penggunaan zat-zat terlarang. Suasana yang cukup gelap inilah yang merupakan pengalaman ketika beberapa anggota band Down For Life masih aktif menggunakan narkotika. Hidup dengan penuh rasa takut disebabkan olehnya, karena pada dasarnya mereka mengetahui bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan sesuatu yang dilarang secara hukum dan dinista oleh masyarakat. Bagaimanapun juga, anggota band ini merupakan bagian dari masyarakat kota Solo yang seringkali membawa nama baik kota tersebut keluar saat beraksi di daerah lain. Mereka harus menjadi contoh teladan bagi para penggemarnya di kota Solo dan juga mempertahankan pencitraan baik di kota lain ketika berkunjung dalam rangka pementasan. Down For Life merupakan band Metalcore terbesar dan ternama yang dihasilkan kota Solo, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai duta besar Metalcore kota tersebut.

Ketika menyadari betapa serius dan pentingnya peran *band* ini dalam mewakili nama baik kotanya, mereka segera berusaha untuk lepas dari belenggu penyalahgunaan narkotika yang direndahkan itu. Tekad yang kuat merupakan senjata paling ampuh, didorong oleh sebuah keyakinan bahwa mereka bisa lebih baik lagi tanpa harus menyalahgunakan obat-obatan tersebut. Selain itu, faktor ajaran agama

⁹ New Oxford American Dictionary, 2009

juga memperkuat dorongan untuk segera berhenti melakukannya. Dalam ajaran setiap agama besar di Indonesia tersebut, disebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan sesuatu yang diharamkan ataupun dosa, dipandang keji oleh Tuhan¹⁰. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkeTuhanan, maka tindakan tersebut patut di jauhi agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan negara. Pada akhirnya, pesan yang disampaikan oleh Down For Life dalam lagu di atas adalah agar menjauhi penyalahgunaan narkotika karena terperangkap dalam kegiatan tersebut hanya akan merugikan, tidak hanya secara fisik dan mental namun juga akan merusak nama baik kita karena dipandang sedang melakukan perbuatan keji dan diharamkan oleh norma-norma agama yang dipegang kuat sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia.

¹⁰ Dalam agama Islam, narkoba dianggap mempunyai *mudlarat* atau daya rusak yang jauh lebih besar daripada manfaatnya dan dipandang sebagai perbuatan *syaitan*. Kata *khamar* yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai sesuatu yang haram bukanlah sebatas arak atau minuman beralkohol saja, tetapi juga termasuk di dalamnya setiap zat yang dapat memabukkan. “Hai orang yang beriman, sesungguhnya meminum *khamar*, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan *syaitan*” (Q.S. Al-Maidah : 90). Ajaran agama Nasrani juga menyebutkan narkoba sebagai barang haram karena merupakan tindakan yang destruktif terhadap tubuh dan pikiran. “Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu” (Galatia 5 : 11). Agama Hindu menggolongkan penyalahgunaan narkoba ke dalam kategori barang haram karena dapat menjauhkan manusia dengan Tuhan. Tertulis dalam kitab suci agama Hindu (Sarajamus Sloka 256), “Janganlah mengambil barang orang lain, janganlah meminum minuman keras dan obat-obatan terlarang, melakukan pembunuhan berdusta karena itu akan menghalangimu untuk menyatu dengan Tuhan”. Adapun sebuah larangan “Madat” yang berarti dilarang menyalahgunakan narkoba yang dianggap haram karena dapat merusak keseimbangan jasmani dan rohani yang lalu dipandang sebagai penghalang bagi manusia untuk dengan Tuhan. Dalam ajaran agama Buddha, narkoba disebut dengan berbagai istilah berdasarkan dampaknya. Pertama adalah *Sura*, karena dapat mengubah manusia menjadi berbuat nekat, kedua adalah *Meraya* yang berarti dapat membuat mabuk atau kurangnya kewaspadaan, ketiga adalah *Majja* yang merupakan sesuatu yang membuat tak didasarkan diri dan yang keempat disebut sebagai *Pamadatthama*, yaitu yang menjadi dasar kelengahan atau kecerobohan. Segala sesuatu yang dikonsumsi dan berpengaruh buruk terhadap fungsi akal manusia hukumnya haram.

Sumber: Abdul Rozak, Wahdi Sayuti, *Remaja & Bahaya Narkoba Untuk Umum* (Jakarta: Prenada, 2006)

Tanpa Rasa Lelah Terus Berusaha

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
Lupakanlah semua, rasa putus asa

Terkekang dogma – dogma usang
Terkenang dosa – dosa lama
Semua yang terjadi pasti akan terjadi
Demi masa depan untuk diri sendiri

Terus berlari janganlah berhenti
Terus bergerak janganlah berdiam
Terus berlari janganlah berhenti
Terus bergerak janganlah berdiam

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
Lupakanlah semua, rasa putus asa
Tanpa rasa lelah, terus berusaha
Lupakanlah semua, rasa putus asa

Korbankan semua jiwa
Teruslah berusaha

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
Tanpa rasa lelah, terus berusaha

Lagu dengan judul terpanjang di album Simponi Kebisingan Babi Neraka ini muncul dari motivasi saat sedang lembur atau sedang berusaha mengejar *deadline* saat bekerja. Pemilihan kata-kata yang lugas dan penuh semangat memperkuat pesan yang terkandung dalam lagu tersebut yang juga tertulis jelas dalam judul. Tanpa Rasa Lelah Terus Berusaha disebut oleh informan sebagai “lagu pengubah semangat dan lagu wajib kaum pekerja keras”. Mereka ingin memberikan kepada para penggemarnya sebuah lagu yang dapat membakar semangat bekerja mereka dan mendorong motivasi bekerja, mengingat bahwa tidak semua penggemar Down For Life merupakan pemuda-pemudi yang belum memasuki dunia kerja. Ketika membaca *lyric* tersebut, seringkali ada pengulangan kata “terus” yang merupakan dorongan untuk melanjutkan dan melantaskan, juga sebagai kata yang mendukung ketidakputusasaan. Semangat yang diberikan Down For Life melalui lagu ini

terpancar melalui kalimat-kalimat perintah bersifat positif yang menghiasi bait-baitnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika melakukan suatu pekerjaan, manusia sebagai makhluk hidup dengan segala keterbatasannya merasakan kelelahan baik secara fisik, mental dan perasaan. Namun kembali ke persoalan pekerjaan, lalu mengapa kita melakukannya apabila kita mengetahui resikonya? Sebuah pekerjaan merupakan investasi masa depan kita, dimana dengan upah dan kompensasi yang kita hasilkan darinya kita akan dapat menghidupi keluarga ataupun diri sendiri secara layak. Kita terus berusaha demi menjalankan sebuah pekerjaan dengan baik karena mengetahui bahwa pada akhirnya kita akan mendapatkan imbalan yang setimpal. Kita bekerja demi menggapai sebuah kehidupan yang layak, baik bagi diri sendiri maupun demi keluarga kita. Tanpa melepaskan fokus akan masa depan, perjuangan yang sengit dan cukup melelahkan harus dilalui. Memberikan semangat yang berkobar dalam mengerjakan kewajiban dan mencari nafkah adalah tujuan utama tertulisnya lagu ini, dan besar harapan band Down For Life agar masyarakat yang membacanya terpacu untuk giat dalam menjalani kehidupannya agar tidak terbentuk perilaku malas dan *idle* (sifat atau status yang diam tanpa adanya kegiatan atau tujuan).

PASOEPATI

Kami datang dengan suara lantang,
Nyanyikan lagu tentang kemenangan
Majukan pasukan,
Raih kejayaan dengan darah, keringat, air mata

Bantai, semua lawanmu
Buktikan, kita nomor satu
Bantai, semua lawanmu
Buktikan, kita nomor satu

Tak pedulikan panas terik, terus bernyanyi tetap berdiri

Bantai, semua lawanmu
Buktikan, kita nomor satu
Bantai, semua lawanmu

Buktikan, kita nomor satu
Pa-soe-pa-ti

Kata “PASOEPATI” yang diambil sebagai judul lagu di atas merupakan sebuah singkatan dari “Pasoekan Soeporter Sepakbola Sejati”. Lagu ini didedikasikan untuk kelompok *supporter* sepakbola kota Solo yang bernama Pasoepati. Down For Life mempersembahkan lagu ini bukanlah kepada tim kesebelasan yang didukung, namun kepada para pendukungnya yang dianggap telah setia menemani dan menyemangati mereka. Kelompok *supporter* Pasoepati merupakan sebuah kelompok pendukung olahraga sepakbola yang cukup istimewa dan unik. Pernyataan ini bisa muncul karena kota Solo telah mengalami empat kali pergantian tim kesebelasan namun Pasoepati tetap setia mendukung mereka. Keempat nama tim kesebelasan tersebut adalah Pelita Solo, Persijatim Solo FC, Persis Solo dan juga Solo FC. Ini cukup unik karena fanatisme yang ada bukanlah pada sosok sebuah bentuk organisasi (dalam hal ini, klub sepakbola) melainkan pada sesuatu yang sudah dilakukan klub itu bagi kota Solo. Sebagai sebuah *band* yang berasal dari kota Solo, Down For Life ingin menunjukkan bahwa mereka ikut berkontribusi pada nama baik kota asalnya dengan mendedikasikan sebuah lagu kepada warga masyarakatnya. Mereka menunjukkan sebuah kebanggaan tidak hanya terhadap kota asalnya tetapi juga sebuah kelompok masyarakat yang telah hidup dan bersosialisasi di dalamnya.

Sebuah kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat norma-norma sosiokultural yang sama tentunya akan lebih mudah untuk bersatu karena mereka sebelumnya telah memiliki sebuah pemahaman yang sama mengenai simbol-simbol yang hidup diantara mereka: meraih kejayaan, buktikan kita nomor satu di hadapan lawan, kejar kemenangan, keteguhan dan kerja keras. Ketika sebuah pesan ingin disampaikan, pengirim harus terlebih dahulu memahami apakah isi dari pesan yang mereka ingin sampaikan akan sepenuhnya diterima oleh sang penerima. Hal ini dipengaruhi oleh kesamaan yang ada pada kedua pihak (pengirim pesan dan penerima pesan) dalam hal norma-norma sosiokultural dan pemahaman akan simbol-simbol. Bagi pendukung sepakbola, kesamaan-kesamaan tersebut sangatlah penting dalam keberlangsungan kegiatan mereka.

3.2.2 Album “Venomous” oleh Burgerkill

Age of Versus

*When no one can be trusted and all insanities are threatening
Trapped in this world of gray, brutal friction that I saw everyday
Merciless like a venomous snake, attacking all who disagree
Too much wasted blood, too much wasted tears
Confrontation is a bloodshed*

This is pathetic, now I am forced to see you are pathetic

*High on fire, hit the enemies til it's done
Brothers against brothers, they're fighting like maniacs
War of principles, war of power in this land of fears*

*Tons of hatred for taking the crown
The more I see the less I want
This neverending conflict of perception*

*How many lives you need? Nothing has changed, nothing has changed
How many victims you need? How many lives you need?
There's never enough, never enough
I wasn't rised to shut my mouth in the age of versus*

*Tons of hatred for taking the crown
The more I see the less I want
This neverending war, this neverending war
Tons of madness I will never forget
The more I care the more I hate
This neverending conflict of perception*

This is pathetic! I'm fucking sick of it!

Age of Versus apabila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia berarti Zaman Perlawanan. Lagu pembuka album *Venomous* ini mengusung tema perlawanan, namun bukan sekedar perlawanan terhadap satu pihak yang bersifat opresif. Dalam lagu tersebut, permainan kata Burgerkill juga terlihat menggambarkan suatu suasana hati yang terkesan lelah dan terkekang dalam keadaan

sekitarnya yang penuh kebencian dan konfrontasi. Memang hal tersebut merupakan unsur external dari sang individu dalam lagu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa lalu sedikit banyak mempengaruhi pandangan individu tersebut mengenai lingkungan sekitarnya. *“Trapped in this world of gray, brutal friction that I saw everyday”* cukup jelas menggambarkan persepsi sang tokoh dalam lagu mengenai dunia kesehariannya yang penuh dengan kekerasan demi mencapai atau meraih sebuah kekuasaan. Mengapa saya menyebutnya sebagai sebuah kekuasaan? Kata-kata *“Tons of hatred for taking the crown, the more I see the less I want”* menjadi alasannya; sebuah *crown* atau mahkota merupakan lambang atau simbol kekuasaan karena hanya dipakai oleh tokoh yang mempunyai hak kuasa yang paling tinggi, yaitu raja atau ratu. Berarti siapapun yang berhasil mendapatkan mahkota sebagai symbol kekuasaan, dialah yang dianggap paling berkuasa. Namun yang disebut dalam lagu ini adalah bahwa pemerolehan mahkota atau kekuasaan tersebut dilakukan dengan penuh amarah dan kebencian, saling menjatuhkan dan saling menghancurkan; cara yang tidak patut dicontohi oleh masyarakat.

“This neverending conflict of perception” merupakan kata-kata yang memiliki pemaknaan cukup penting dalam lagu ini. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, persepsi atau sudut pandang seseorang dengan individu lain memiliki kemungkinan untuk tidak sama. Pernyataan tersebut juga berlaku secara kolektif, dimana persepsi sebuah kelompok masyarakat belum tentu sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini merupakan sebuah fenomena kultural yang disebabkan oleh latar belakang kepercayaan dan ajaran nenek moyang yang berbeda satu sama lain. Lebih jauh dari itu, pembentukan sebuah persepsi juga sangat dipengaruhi oleh apa yang diajarkan dalam rumah tangga dan lingkungan sekitar. Apa yang dianggap salah dan benar telah diajarkan oleh keluarga masing-masing, mengingat keluarga merupakan sumber pembelajaran yang utama bagi seorang individu. Setelah menerima norma-norma dari keluarga, sang individu lalu keluar dari rumah tangga dan memasuki masyarakat sekitar yang lebih luas dan beragam. Di sinilah kita belajar secara mandiri untuk menerapkan norma-norma ajaran keluarga dan juga menerima pandangan-

pandangan baru mengenai kehidupan. Inilah yang menyebabkan sebuah sudut pandang seseorang atau sekelompok dapat berbeda dengan yang lainnya.

Perihal ini sangat dirasakan dalam dunia permusikan, terutama bagi para musisi Metalcore di Indonesia. Tidak sedikit jumlah orang yang melarang dan mengucilkan musik Metalcore sehingga aliran ini sulit untuk berkembang di tanah air. Anggapan bahwa musik dan *lyric* Metalcore mengandung pesan-pesan yang kasar bahkan *satanis* membuatnya sulit untuk melebarkan sayapnya dalam industri musik Indonesia. Adapun sebuah kasus di Bandung yang memperkuat alasan ini, yaitu yang seringkali disebut “kasus band Beside” dari Bandung. Pada saat mereka melakukan pementasan, sebuah *moshpit* yang melibatkan banyak penonton mulai terbentuk. Tentunya dalam *moshpit* tersebut seringkali terjadi tabrakan antar individu yang sebenarnya sudah menjadi resiko yang diketahui oleh para penonton sebelumnya. Saat *moshpit* dan aksi panggung Beside berlangsung, ada seorang pemuda yang terbawa ke dalam *moshpit* tersebut dan karena ia tidak kuat untuk bertahan di dalamnya, tiba-tiba ia pun pingsan dan pada akhirnya meninggal dunia karena kehabisan nafas dan sempat terinjak-injak oleh para *moshers*.

Berita ini langsung tersebar luas di tanah air dan media menyalahkan musik Metalcore sebagai penyebab kematian pemuda tersebut. Metalcore dianggap sebagai musik yang memancing kekerasan dan membahayakan bagi masyarakat. Kasus ini hingga sekarang masih seringkali dijadikan alibi di kota Bandung bagi para pemusik yang ingin mengadakan sebuah acara pementasan band lokal beraliran musik Metalcore. Dengan berlandaskan kasus tersebut, kepolisian setempat sengaja mendongkrak harga perizinan pengadaan acara hingga angka yang sangat tinggi, bahkan terkadang termasuk yang mustahil untuk dibayar oleh kepanitiaan. Ini sengaja dilakukan agar panitia lalu merasa acara tersebut tidak mungkin dijalankan.

Lagu mengenai zaman perlawanan oleh Burgerkill ini berusaha membukakan mata mereka yang tidak melihat bahwa adanya sekelompok manusia yang berusaha melawan konformitas yang ada dalam masyarakat. Memang betul, aturan itu berguna untuk menertibkan dan membuat keadaan lebih nyaman bagi sesama, namun bukanlah sebuah sifat aturan untuk menekan dan mengopresi suatu kelompok

masyarakat. *“I wasn’t rised to shut my mouth in the age of versus”* menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu ini bukan diajarkan untuk tidak melawan dalam zaman perlawanan ini. Pernyataan ini dapat berlaku juga dalam hal kebebasan berbicara terhadap pemerintah Indonesia yang seharusnya sudah menerapkan sistem pemerintahan demokrasi. *Lyric* lagu ini dapat diterapkan ke dalam berbagai keadaan yang membutuhkan kesadaran masyarakat untuk bangkit dan melawan demi kebaikan bersama.

Under The Scars

*Sometimes there’s no words to explain what you’ve done
Acting like a God and smell like an animal
You keep serving me with your trick and hiding behind the highest brick
Can you feel us? Can you see us?
Now I know you’re just afraid that I’m right
Now I feel you’re just afraid that I’m real*

*All the life phase in this world is a scenario
Too many promises disappear without a trace
Face... Face the blur line, face the lost line
Insane... I cant stand on all this shit*

*See my fist, face to face
Look at these scars, it’s enough to explain for what you’ve done
All my hatred will slay everything that pushed me away
Drop the system, drop that power
Erase... All that bullshit away*

*You thrust the knife into my side. Why?
We were born to bleed, we are here to dominate
We’re stronger than ever before*

*Now I know you’re just afraid that I’m right
Now I feel you’re just afraid that I’m real*

*You offer to protect
See my scars, see my scars
You pretend to protect
See these fucking scars, these fucking scars*

*I'm coming
We're never alone, we are never forget*

Sadar dan bangkit dari segala luka yang pernah dialami, itulah yang menjadi tema utama lagu yang berjudul *Under The Scars* ini. Dalam pemilihan kata-katanya, Burgerkill banyak menggunakan metafora-metafora yang cukup menggambarkan sebuah kepedihan dan kesakitan secara fisik untuk lebih dalam menjelaskan kata *scars* yang berarti luka yang terlihat dalam judul tersebut. Lagu ini menceritakan bahwa ada sebuah kisah dibalik luka-luka yang terlihat. Sebuah luka dianggap sebagai tanda terhadap suatu kejadian yang sebelumnya telah terjadi dan menyebabkannya. Misalnya, luka di bagian lutut kaki akibat jatuh dari sepeda. Jadi secara tidak langsung, luka yang terlihat secara visual merupakan sebuah tanda mengenai suatu kejadian di masa lalu dan dapat pula mengingatkan seseorang terhadap apa yang terjadi tersebut. Tidak jarang luka tersebut dapat mengangkat kembali sebuah pengalaman traumatis. Kata-kata "*Look at these scars, it's enough to explain for what you've done*" memperlihatkan bahwa luka-luka yang terlihat ini dapat cukup menjelaskan apa yang telah dialami sehingga mendapatkan luka-luka tersebut.

Pada umumnya, sebuah luka itu menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional dan mental. Kesakitan sebuah luka terkadang tidak hanya berlangsung sesaat ketika luka tersebut terjadi, namun seperti yang telah ditulis sebelumnya, sebuah luka dapat mengandung memori sebuah kejadian traumatis dibaliknya. Agar bisa bangkit dari luka-luka yang menggoresi baik tubuh, pikiran maupun perasaan, Burgerkill melalui lagu ini justru menyatakan janganlah melupakan luka-luka tersebut, karena dengan mengingat kembali penyebabnya kita dapat bercermin kembali terhadap segala sesuatu yang pernah kita lakukan sebelumnya dan mengingat kembali bahwa kita telah bangkit dari rasa sakit luka tersebut.

Sebuah ungkapan sakit hati juga terlihat secara jelas dalam lagu ini, dimana Burgerkill menulis "*You pretend to protect, see my scars, see my scars*" yang mengutarakan sebuah kekecewaan terhadap sebuah pihak yang sebelumnya berjanji

akan melindungi namun justru sebaliknya ternyata menyakiti dan melukai. “*We’re stronger than ever before*” merupakan kata-kata pembuktian bahwa setelah mengalami goresan luka, seseorang dapat bangkit dan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Justru dengan telah mengalami luka, kita dapat kembali dengan hasrat dan keinginan yang lebih kuat dengan motivasi supaya tidak mengalami luka yang sama lagi. Dengan telah terlukai, kita seakan-akan disadari bahwa kita memiliki kemampuan untuk bangkit dan melawan rasa sakit tersebut dan menjadikan kita lebih kuat dan tangguh daripada sebelumnya. Burgerkill berpesan agar tidak kalah terhadap sebuah luka, namun agar berbanggalah karena luka tersebut merupakan pembuktian bahwa kita telah melalui sebuah rasa sakit dan mampu menjadi lebih baik setelahnya.

Through The Shine

*No one heard me, no compassion and no one cared
There’s no fucking page to draw my words
My sins keep haunting my world*

*I held a gun so close to my heart
Like a foolish child I sat and cried
Didn’t realize what I have done
Tears mixed with blood, falling slowly to the ground
Face my past and scrap my regret
This goddamn black that I cannot take
This black that you cannot take*

*Now walking through the shine from restraint
I’m not the only one who’s screaming aloud*

*Now my turn to gain what I have lost
To prove what kind of words I’ve had
I will take this fucking pain*

*Can’t you see my hate?
Can’t you face my fate?
Everlasting
Staring through the light and revenge*

Kebencian dan dendam yang tersimpan terhadap masa lalu cukup terlihat jelas dalam pemilihan kata-kata lagu di atas. Tokoh dalam lagu seakan-akan telah menjalani hidup yang mengekang, tanpa kebebasan untuk berkreasi dan berpendapat. Segala keasalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu terus dipendam sehingga menyebabkan sebuah perasaan yang cenderung depresif. Kata “*black*” yang berarti hitam muncul dalam kalimat-kalimat yang menggambarkan sebuah keadaan; “*This goddamn black that I cannot take, this black that you cannot take*”. Hitam merupakan warna yang paling gelap dan dalam kategorisasi warna. Sifat-sifat warna hitam adalah gelap, tidak cerah dan padat, seakan-akan tidak ada celah untuk masuknya cahaya atau terang. Warna hitam seringkali digunakan untuk menggambarkan atau mewarnai suatu suasana yang kelam dan murung. Sebagai contoh, dalam upacara pemakaman seringkali keluarga yang berkabung dan juga para saudara dan teman yang hadir mengenakan busana berwarna hitam karena dianggap warna tersebut melambangkan keadaan berkabung yang bersifat sedih dan suram. Kematian seseorang bukanlah sebuah hal yang meriah dan menggembirakan, dan warna hitam tersebut dianggap cukup mewakili suasana hati mereka yang sedang berkabung. Hati seseorang yang sedang berkabung tidaklah gembira dan cerah, melainkan suram dan cukup sedih, bahkan menyakitkan, sehingga hati mereka untuk sementara tertutup terhadap segala kecerahan yang ada. Di sinilah warna hitam masuk ke dalam konteks, dimana hitam merupakan simbol kegelapan yang sulit untuk ditembus cahaya kecerahan.

Tidak jarang warna hitam digunakan sebagai warna utama dalam berbagai elemen band-band Metalcore, dari apa yang dikenakan hingga *cover* album yang dirilis olehnya. Warna hitam menggambarkan sebuah suasana gelap tanpa arah yang jelas yang pernah dialami oleh sebagian besar pelaku Metalcore sehingga warna hitam tersebut memiliki arti yang cukup penting. Selain itu, warna hitam berangkat dari memiliki sifat gelap juga bersifat misterius dan menyembunyikan. Sesuatu yang dilapisi oleh kegelapan menyebabkan hal tersebut menjadi tersembunyi sehingga tidak terlihat secara jelas. Dalam lagu ini, tokoh di dalamnya menyatakan bahwa ia pernah berada di sebuah tempat dan suasana yang hitam atau gelap. Hal ini berarti bahwa ia kesulitan untuk memahami keadaan di sekitarnya, seakan-akan ia dibutakan

oleh kegelapan tersebut. Pembutaan inilah yang menyebabkan tertulisnya kata-kata “*I held a gun so close to my heart, like a foolish child I sat and cried, didn’t realize what I have done*” yang menjelaskan ketidaktahuan atas perilaku yang pernah dijalaninya.

Namun pada akhir lagu, dituliskan bahwa pada setiap keadaan yang gelap selalu terdapat cahaya yang menembusnya; *a light at the end of the tunnel*. Cahaya tersebut merupakan simbol sebuah pencerahan di ujung perjalanan yang gelap dan panjang. Selain itu, Burgerkill menjelaskan bahwa kita tidaklah sendiri dalam menghadapi perjalanan ini; “*Now walking through the shine from restraint, I’m not the only one who’s screaming aloud*”. Kalimat ini menceritakan seseorang yang berjalan menuju cahaya yang mendobrak pengekangan sebuah keadaan gelap dan ternyata ia bukanlah seorang diri saja yang harus melaluinya. Kata “*screaming*” digunakan sebagai luapan emosi yang lama terpendam dalam kegelapan yang kini telah terlepas dalam pencerahan. Segala kepedihan yang didapatkan ketika berada dalam suatu tempat dan keadaan yang gelap tersebut bukanlah untuk menjatuhkan, melainkan untuk dijadikan semangat untuk bangkit. Setelah mendapatkan sinar pencerahan, sekarang adalah saat untuk mengambil alih keadaan dan membuktikan segala potensi yang sebelumnya tertahan dan terpendam. “*Now my turn to gain what I have lost, to prove what kind of words I’ve had*”.

House of Greed

*You’re the house of greed, fake smiles surround me everyday
Selfish lies you’re set out to prove, now you pretend to care
You pretend to feel what I feel, the whole thing’s just a pack of lies
This is constant bullshit overloading
Fuck your selfishness, fuck your greed*

*Your time seems to be wasted
No one will trust you, no one will pick you up
You have no shame, you have no shame
Anger, hatred, the more I see the more I hate
In this raging war*

*You offered the truth, you're acting like I'm a deaf and blind
 You just care about yourself, what do you expect from me?
 I'm not your fucking path to choose
 You can't change me, you never dare*

*How hard you'll try to broke my faith and seize my soul
 I'll never give it, don't you ever try it
 As I close my eyes, I can see it now
 There's no one will follow you down*

*My heart bleeds a thousand times
 I will not let you take our blood
 I will destroy anything you've got*

*Too much crap and bad drama that we see from your side
 My blood, my flesh, my dignity
 Give me strength to force you out*

You're the house of greed, fuck you

Judul lagu *House of Greed* diterjemahkan secara harafiah menjadi Rumah Keserakahan, namun kata *house* selain itu juga dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan legislatif, juga berkaitan dengan sebuah bisnis, institusi ataupun masyarakat. Lagu di atas menggambarkan sebuah suasana penuh amarah dan protes terhadap sebuah perkumpulan yang telah dianggap bersifat serakah dan semena-mena terhadap sebuah kelompok yang ditindas olehnya. Burgerkill menggambarkan *House of Greed* ini telah banyak berbohong dan berpura-pura untuk peduli dan memiliki empati. Mereka juga dianggap tidak dapat dipercaya dan tidak mempunyai rasa malu akan segala tindakan yang telah dilakukannya. Segala kebohongan yang telah dilontarkan semakin menumpuk dan lama-kelamaan akan mengalami *overload*. Lagu ini merupakan sebuah protes terhadap mereka yang telah memperlakukan orang lain seakan-akan buta dan tuli, menganggap bahwa mereka dapat seenaknya mendeklarasikan apa yang benar atau salah tanpa akan dilawan dan hanya menguntungkan satu pihak.

Kata-kata “*You can't change me, you never dare*” merupakan kata-kata perlawanan terhadap situasi yang memforsir sebuah keadaan otoriter sepihak. Adapun kata-kata “*How hard you'll try to broke my faith and seize my soul, I'll never give it,*

don't you ever try it" yang memperkuat pemberontakan terhadap kekangan yang berusaha merubah seseorang. Perubahan terhadap seseorang atau sekelompok orang tidak akan berhasil apabila terlalu dipaksakan, terlebih apabila perubahan tersebut dalam rangka menguntungkan satu pihak saja. Dalam penulisan lagu ini, Burgerkill menceritakan sebuah pengalaman dengan pihak otoriter yang memberikan janji-janji dan kebenaran palsu, menganggap seakan-akan pihak yang dijanjikannya akan tunduk begitu saja tanpa mendebat atau melawan. Bentuk-bentuk otoriter inilah yang lama-kelamaan akan berubah menjadi bentuk penindasan. Pada akhirnya segala pengekangan dan penindasan otoriter tersebut hanya menghasilkan sebuah perlawanan. *"There's no one will follow you down"* merupakan kata-kata yang menyatakan ketidaktersediaan mengikuti perintah-perintah otoriter.

This Coldest Heart

*Any debris that littered
Leave this story for those who survived*

*A form of empathy
For victims of wars and disasters around the world*

Lagu yang cukup singkat ini merupakan sebuah persembahan dari Burgerkill bagi para korban kekerasan peperangan dan bencana alam di seluruh belahan bumi. Hal tersebut terlihat jelas secara tersurat dalam pemilihan kata-kata terakhir dalam penutupan lagu. Mereka justru menggambarkan segala sisa-sisa kehancuran yang ada dianggap telah meninggalkan sebuah cerita, jadi Burgerkill berusaha membuka mata kita terhadap sudut pandang yang lebih luas ketika melihat reruntuhan akibat peperangan dan bencana alam. Dengan melihat segala kehancuran tersebut, tentunya perasaan pertama yang akan muncul adalah empati, berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh para penderita dan korban. Lagu ini yang merupakan sebuah *ode* atau persembahan Burgerkill bagi mereka yang membutuhkan semangat dan harapan untuk menjalani hidup yang pernah dirasakan berat. Sisa-sisa kehancuran yang terlihat bukan sekedar menunjukkan telah terjadi sebuah bencana, namun juga

menceritakan sebuah kisah mengenai masyarakat setempat yang perlu diangkat dan diekspos agar masyarakat luas mengetahui lebih dalam dan detail mengenainya.

Sikap yang ingin dibentuk oleh Burgerkill melalui lagu tersebut adalah agar kita memiliki kemampuan untuk melihat dan mengkaji apa yang sebenarnya terjadi di balik sebuah bencana, baik itu ulah manusia ataupun alam. Seperti yang tertulis, lagu ini dipersembahkan bagi para korban bencana yang ingin ceritanya didengar oleh masyarakat yang lebih luas.

For Victory

*Face to face, pump up your energies
Show your guts, we gotta fight back
This is our chances to revenge
Show no mercy and destroy your enemy
Pick your battles, we deserve to win
This is our war, this is our war*

*Live for something or die for nothing
The time has come, this is our time to arise
Crush the enemies one by one
Revenge doesn't matter to whom
As long as it's one of them
And raise our flag to the highest sky*

*We never give it, never once thought of surrender
We never give it, never going down without a fight*

*We are built to blast, take control and exterminate
We are here to blast, through the best or worst
Together, forever*

*Show no mercy and destroy your enemy
Pick your battles, we deserve to win
This is our faith, this is our faith*

For our victory

*We conquer as one
We are built to blast, take control and exterminate
We are here to blast, face to face no turning back*

*We are built to blast, through the best or worst
Together forever and ever*

Explode

Melihat pemilihan kata-kata dan pembentukan kalimat yang terbaca cukup agresif dan menyerang, “*For Victory*” dapat dilihat sebagai suatu lagu penyemangat ataupun lagu perang. Kalimat-kalimat perintah yang dilontarkan seringkali bersifat persuasif dan seakan-akan mengancam. Walau begitu, tidak ada kesan *violent* dalam *lyric*-nya yang mayoritas merupakan sebuah ajakan untuk menyikapi hidup dengan lebih tegas dan penuh idealisme. Metafor seringkali muncul dalam lagu di atas, dan cukup menunjukkan sifat yang keras, misalnya “*Show no mercy and destroy your enemy, pick your battles, we deserve to win*”. Burgerkill bukanlah mengajarkan para penggemar mereka untuk bertindak menggunakan kekerasan secara harafiah, namun mereka ingin membentuk sebuah ketegasan dalam mempertahankan pendapat, argumen, pemikiran dan lain sebagainya. Kata “perang” yang disebut dalam bait pertama bukanlah diartikan secara harafiah, namun menggambarkan sebuah perjuangan yang kita alami setiap harinya dalam menghadapi mereka yang berpendapat atau berpandangan lain dengan kita. Tanpa menjustifikasikan bahwa ada yang salah atau benar, agar kita dapat bertahan dalam kehidupan sosial maka kita pun harus bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan kita masing-masing.

Kekerasan yang tergambar dalam lagu adalah dengan maksud mendorong dan menyemangati, sekalipun secara agresif. Terkadang motivasi harus diberikan secara ekstrim agar pihak yang menerimanya benar-benar menyadari apa yang harus dilakukan olehnya. Dalam kasus ini, motivasi secara agresif yang diberikan bermaksud menyadarkan kita bahwa sebagai individu pun kita memiliki kekuatan untuk berfikir dan berpendapat. Ketika kita teguh pendirian terhadap apa yang kita percayai dan jalani, maka kekuatan dan kepercayaan diri kita akan semakin mantap dan membantu kita sebagai makhluk sosial untuk bertahan di lingkungan sosial kita yang tidak sepenuhnya akan sependapat dengan kita. Dalam keseharian manusia sebagai makhluk sosial, kita sering dihadapi dengan individu ataupun sekelompok

individu yang memiliki pendapat, idealisme atau visi yang berbeda dengan kita, bahkan terkadang ada yang sangat menyimpang dari apa yang kita telah pelajari dan yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Kata-kata dalam lagu *For Victory* seakan-akan menyerang mereka yang menyimpang atau melakukan kesalahan dari sesuatu yang sudah disepakati oleh sekelompok individu; “*We conquer as one, we are built to blast, take control and exterminate*” tersurat dalam lagunya dan dapat diartikan secara tersirat sebagai sebuah usaha penguatan dalam mempersatukan kelompok masyarakat untuk melawan dan membasmi segala sesuatu yang bersifat menyimpang dari apa yang telah disepakati sebelumnya. Lagu ini dapat dikatakan sebagai sebuah penguat budaya masyarakat, dimana Burgerkill secara jelas mempromosikan sebuah sikap pertahanan dan mempertahankan segala sesuatu yang dianggap telah merusak dan merugikan masyarakat. Mereka berusaha menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan tak mengenal takut ketika berdiri melawan sesuatu yang mengancam apa yang telah dipercayai sebagai benar, tidak hanya secara individualistis namun secara kolektif.

My Worst Enemy

*Hey you, yeah you motherfucker
Listen to me, I won't be a part of what you've created
I owe you nothing*

*There's too much cracked white frames these days
In the name of religion with disgusting ways*

*Violence is your best part to destroy the opponent
Determining who's good or bad, like the holy man
And deciding who's gonna live or die*

*Our days are getting shorter
I'm afraid the worst will crush us
I watch my world crumbling down
All I see is a damnation, this is an absolute horror
Who the hell are you?
I wont live in the world that you have created*

I'm the beast that you fear the most

*I'll kick you down, I'll choke you down
Til your heart stops beating
I'm proud watching you fail
And I'm proud watching you bleed
Until your heart stops beating
You cant stop me, you're playing God*

I will shake your hand with my bloody fist

*And justice means nothing today
It's faded by lack of tolerance
Through my eyes I've seen the lies
Nothing has changed cause nothing was done
I'm your foe, the fearless foe
I know the roots and I know the truth
This is not the end*

*You think you can control me
There's nothing you can do to stop me*

You are not my enemy, but my fucking worst enemy

Kalau memperhatikan lagu ini secara teliti, terlihatlah sebuah tema yang muncul ke permukaan tanpa harus terlebih dahulu menterjemahkannya. Dalam lagu *My Worst Enemy*, tertulis secara jelas kata-kata *religion*, *holy man*, dan *God*. Kata-kata ini biasanya disinonimkan dengan sesuatu yang bersifat religius dan suci, namun dalam bait-bait *Burgerkill* di atas, kata-kata digunakan sebagai senjata untuk mengancam. Namun pertanyaannya adalah; siapakah yang diancam? Mereka yang mengatasnamakan *religion* dengan kekerasan, mereka yang menentukan siapa yang berbuat salah atau benar bagaikan seorang *holy man*, dan juga mereka yang seakan-akan bermain sebagai *God*. Ya, lagu ini merupakan sebuah kritikan dan penyampaian pendapat terhadap mereka yang merasa paling benar dalam hal kepercayaan dan berusaha untuk menyamaratakan seluruh tanah air dalam satu kepercayaan. Seringkali muncul dalam berita mengenai sebuah penyerangan dan penindasan terhadap sebuah kelompok agama yang bersifat minoritas. Tentunya hal ini dilakukan oleh kelompok agama mayoritas. *Burgerkill* berkeinginan untuk mengungkapkan segala perasaan mereka terhadap mereka yang bertindak kekerasan atas nama agama.

Setiap umat beragama memiliki sebuah kewajiban untuk memilih dan mempertahankan agamanya tersebut dalam sebuah masyarakat yang sangat beragam, yang tentunya juga meliputi keberagaman dalam hal kepercayaan dan agama. Agama dan kepercayaan muncul ketika manusia menyadari bahwa ada sebuah kekuatan Ilahi atau supranatural yang mereka percaya telah menjalankan alam jagad raya sebelum keberadaan mereka. Tidak semua manusia mempercayai ini, dan bagi mereka yang mempercayainya, tidak semua memiliki kepercayaan yang sama. Sebuah sistem kepercayaan sangat tergantung pada daerah masyarakat lokalnya. Di Indonesia mayoritas memiliki kepercayaan agama Islam; agama yang dipercaya tiba di nusantara langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 Masehi. Agama tersebut lalu menyebar melalui pendidikan dan perkawinan, semakin banyak yang mulai terekspose terhadap agama ini. Sebelumnya, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan lokal yang masih bersifat animistis dan dinamistis, belum mengenal Tuhan namun sudah mempercayai adanya roh nenek moyang. Dengan gencarnya penyebaran agama Islam terutama melalui perkawinan antara pedagang Timur Tengah dengan masyarakat setempat, hal ini menyebabkan penyebaran ajaran dan filsafatnya. Masyarakat Indonesia menerima agama pendatang ini dengan terbuka. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat betapa banyaknya institusi pendidikan agama Islam yang disebut dengan pesantren dan madrasah.

Sebagai agama dengan jumlah pengikut yang paling besar di Indonesia, agama Islam sebagai agama mayoritas telah banyak mempengaruhi masyarakat, baik dalam dunia pendidikan, politik, bahkan hukum. Namun ada beberapa kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama Islam tersebut lebih dari seharusnya sehingga seringkali dianggap mengancam dan memberi tekanan kepada agama minoritas. Kuatnya dan besarnya pengikut agama mayoritas menyebabkan mereka terkadang merasa berada di atas hukum. Namun ketika keinginan mereka tidak terakomodir, maka seringkali pemberontakan pun terjadi dalam rangka menegaskan apa yang menurut mereka benar. Kelompok agama yang tergolong radikal ini bahkan tidak jarang melakukan aksi kekerasan dan teror untuk menunjukkan sikap tidak puas terhadap sebuah keadaan. Misalnya, kelompok FPI (Front Pembela Islam) yang

mengaku melakukan tindakan-tindakan dalam rangka membela kesucian nama Islam dan berusaha mengimplementasikan hukum Islam ke dalam masyarakat secara umum. FPI ini seringkali dilaporkan melakukan razia di daerah-daerah yang memiliki hiburan malam (diskotik, tempat karaoke dan lain sebagainya). Razia tersebut dilakukan karena mereka menganggap bahwa di tempat-tempat seperti inilah sering terjadi konsumsi narkoba, *khamar* atau minuman keras, bahkan perbuatan asusila, walaupun tidak seluruhnya anggapan tersebut adalah benar. Tempat-tempat hiburan malam juga memiliki aturan dan penjagaan atau pengamanan yang cukup ketat dan memenuhi persyaratan hukum. Oleh karena itu, tempat-tempat tersebut terbuka untuk umum. Walau begitu, FPI ini merasa bahwa dengan tetap berdirinya tempat hiburan malam merupakan sebuah tempat maksiat dan mereka bertindak sebagai semacam “polisi moral” yang sebenarnya mengikut campuri urusan pihak pengamanan, yaitu kepolisian. Pihak kepolisian-lah yang diberi kewenangan secara hukum untuk bertindak ketika terjadi sebuah penyimpangan di tempat hiburan malam. Dengan tindakan FPI yang melakukan razia, maka mereka dapat dikatakan telah melangkahi aparat keamanan secara hukum dan bertindak di atas hukum.

Sebuah organisasi atau kolektif tentunya tunduk pada hukum yang mengikatnya, tidak ada bedanya dengan seorang individu yang terikat dengan hukum. Namun ketika mereka mulai bertindak di luar dasar hukum yang berlaku dan sudah ditetapkan secara kolektif, maka tentunya hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan. Lagu yang dibawakan oleh Burgerkill ini merupakan sebuah pernyataan amarah dan kesal terhadap mereka yang bertindak seakan-akan mereka di atas hukum, khususnya mereka yang mengatasnamakan agama sebagai pembedanya. Dalam lagu ini, mereka melepaskan segala kata-kata agresif dan bahkan kejam untuk menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap keadaan yang diciptakan oleh para pembuat aksi teror tersebut. Mereka mempertanyakan “siapaakah sebenarnya mereka sehingga dapat menentukan apa yang benar ataupun yang salah?”. Burgerkill telah menyatakan sebuah penolakan terhadap dunia yang berusaha diciptakan oleh oknum-oknum yang bermain Tuhan tersebut. Mereka juga secara

tegas telah menyatakan menentang ajaran oknum-oknum tersebut dengan menggunakan kata-kata “*you are not my enemy, but my fucking worst enemy*”.

Only The Strong

*Wake up, get up, we need to step up
Your presence is required
A long hard road through millions of ingested pain
There's nothing easy to escape*

Our fate's in motion

*Push that door, destroy the wall
Together we're looking for a direction
Set a fire, see the flame of our desire*

*We're never desperate for guidance
Our heart screams inside with pride, it's now or never*

*It's our chance to lead the way, we're all fired up
We won't be their fucking slaves
And we have to save ourselves*

*Stand on and grip to what we believe
They are too weak to tell us how to live
Their words will never hold us down
We'll kill them without a sound
Determination is the only solution
Side by side, dare we stay until the end
Pursuing a dream of glory
And making a place in our own history*

*I know there's nothing perfect in this world
And our futures are still digging for the comfort zone
It's now or never*

*It's our chance to lead the way, we're all fired up
We won't be their fucking slaves
And we have to save ourselves
Yeah I'm never gonna stop and we never gonna drop
Fight to see a better day, let them know*

Only the strong, we are venomous

Sebuah lagu dengan semangat kesatuan dan persatuan. Dibuka dengan sebuah sahuman untuk bangun dan beraksi, lagu ini adalah sebuah *anthem* penggugah semangat untuk para penggemar Metalcore yang mendengarkannya. Melalui lagu ini, Burgerkill berusaha untuk tidak hanya menyemangati tetapi juga mempersatukan para pendengar dan penggemarnya untuk meraih sebuah mimpi ataupun kemenangan yang sebelumnya mungkin terkesan mustahil. Saya bisa mengatakan hal tersebut dengan merujuk pada kata-kata *“Side by side, dare we stay until the end, pursuing a dream of glory, and making a place in our own history”*. Dalam menganalisa *lyric* lagu *Only The Strong* ini, terdapat sebuah kesan dimana Burgerkill mengajak pendengarnya untuk mengejar impian mereka dan keluar dari bayangan para pendahulunya dengan mencari jalan kehidupan sendiri; *“It’s our chance to lead the way, we’re all fired up. We won’t be their fucking slaves and we have to save ourselves”*. Kata-kata tersebut dengan jelas bersifat persuasif dalam hal menyemangati untuk memimpin jalan kita sendiri. Kita diajak untuk tidak lagi mudah tunduk bagaikan budak pada permintaan orang lain karena pada akhirnya kita harus belajar untuk bisa bertahan dalam hidup dengan berjuang. *“Your presence is required”* apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia akan menjadi *“kehadiranmu dibutuhkan”*. Bugerkill seakan-akan memanggil seluruh penggemarnya untuk kumpul dan mendengar apa yang harus disampaikan. Hal ini adalah karena *lyric* lagu di atas merupakan dorongan pergerakan positif bagi siapa yang mendegarkan dan mengerti isinya.

Generasi muda sekarang yang sedang ada pada usia produktif seringkali disebut sebagai generasi penerus bangsa. Besar harapannya pada generasi tersebut untuk mengembangkan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, tidak ada salahnya apabila generasi yang diharapkan untuk kembali mengharumkan nama bangsa tersebut menumbuhkan sikap kepemimpinan, agresif dalam bertindak benar dan bersatu dalam usahanya *“mengukir sejarahnya sendiri”*. Tentunya generasi pendahulu telah banyak memberi contoh dan hal itu bisa dianggap sebagai sebuah dorongan. Contoh hal buruk tentunya jangan sampai terulang kembali dan contoh hal baik dapat memicu semangat mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi.

“I know there’s nothing perfect in this world and our futures are still digging for the comfort zone. It’s now or never”. Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, dan masa depan terus menggali dalam pencarian zona kenyamanan, namun sekarang adalah waktunya untuk bertindak atau kesempatan akan hilang sama sekali. Kata-kata dalam bait terakhir lagu di atas menunjukkan pesan Burgerkill yang sesungguhnya; bahwa memang tiada yang sempurna dalam dunia ini, namun janganlah realita tersebut membuat kita terdemotivasi sehingga mencari sebuah zona kenyamanan untuk menghindar dari segala yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Waktu terus berjalan, dan sekarang adalah saatnya untuk beraksi dan bertindak. Apabila tidak, kesempatan kita untuk ikut berkontribusi pada perubahan demi pembenahan akan terlewat begitu saja. Burgerkill mendorong generasi penerus bangsa untuk bangkit dan mulai menyadari kekuatan dan kemampuan mereka berpartisipasi dalam sebuah reformasi¹¹. Hanya yang kuat yang akan bertahan.

An Elegy

*There’s something I’ve been missing
I can’t hold my head up high
It’s getting really hard to laugh
And realize that you’re already gone*

*These tears always paint me
My sins are constantly judging me
I cannot run, I cannot hide
It’s killing me and dragging me down*

*I can feel your eyes are watching
But I can’t hold my head up high
It’s really getting hard to understand
The way you leave me, the way you leave me*

¹¹ Pengertian kata reformasi:

- membuat sebuah perubahan (dalam sesuatu, biasanya sebuah praktek atau institusi sosial, politik atau ekonomi) dalam rangka membenahinya. [*Make changes in (something, typically a social, political, or economic institution or practice) in order to improve it.*]
 - membawa perubahan dalam (seseorang) sehingga mereka tidak lagi berperilaku dalam cara yang tidak bermoral, kriminal, atau merusak diri sendiri. [*bring about a change in (someone) so that they no longer behave in an immoral, criminal, or self-destructive manner.*]
- (New Oxford American Dictionary, 2009)

*And I'm still here standing on this endless road
 Never had a chance to say thanks
 Never had a chance to say goodbye*

*So much sadness, what happened to happiness?
 Life is too short for questions
 And it's hard to find the answers*

*Mesmerized by the light you exposed
 Igniting a fire inside my soul
 This strength runs through my veins
 Wish I could bring you here again*

*Start a new beginning
 Back to track and learning
 Until we meet again*

Seperti yang tertulis jelas pada judul lagu, ini adalah sebuah elegi yang merupakan syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita. Tentunya dengan membaca latar belakang dan sejarah *band* Burgerkill, kita dapat melihat bahwa lagu ini didedikasikan untuk salah satu sahabat dan juga personel mereka, yaitu Ivan “*Scumbag*”. Almahrum sempat mengisi posisi vokal pada grup musik ini sebelum akhirnya ia meninggal akibat komplikasi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba. Dengan membaca pernyataan dari Kang Eben, informan saya, yang ada pada bab sebelumnya, ia pernah mengatakan bahwa para penggemar Burgerkill sangat mengidolakan sosok seorang Ivan, namun sayangnya banyak juga pengaruh buruk yang diberikan olehnya kepada mereka. Contoh yang paling terlihat adalah bahwa banyak diantara mereka yang menirukan kebiasaan Ivan dalam menyalahgunakan narkoba. Bentuk fanatisme para penggemar dapat dilihat dengan adanya beberapa yang mengenakan *tattoo* bertuliskan “*Scumbag*” di dahinya.

“Saya khususnya menjadi punya sebuah rasa dosa, karena fans-fans-nya Ivan itu berusaha meniru Ivan. “*Scumbag*”, yang benar-benar pematid, yang benar-benar pemabuk, itu banyak banget di daerah yang benar-benar *fans*-nya Ivan tuh ya. Dari situ saya jadi tahu ternyata musik itu, secara tidak sadar ya, bisa mempengaruhi orang seperti itu. Saya takut lah nanti anak saya jadi gitu kan, karena karma pasti ada. Tanggung jawab moral.”

(Wawancara dengan informan)

Walau yang terjadi dengan Ivan adalah sebuah realita yang cukup tragis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sosok seorang Ivan tersebut merupakan figur yang sangat terpancang oleh komunitas penggemar Metalcore, khususnya *band* Burgerkill. Yang mendorong mereka untuk berbuat seperti apa yang tertulis di atas tidak lain adalah ketertarikan dan kekaguman mereka terhadap almarhum yang telah mengisi posisi vokal Burgerkill sebelumnya. Walau demikian, informan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dianggap negatif mengenai pengaruh almarhum Ivan terhadap kelompok penggemar Burgerkill, seperti kebiasaannya menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini tertulis dalam lagu pada kata-kata "...*the way you leave me*"; yang ditekankan di sini adalah cara ia meninggalkan teman-teman dalam *band* Burgerkill. Informan saya memberitahukan bahwa Ivan meninggal dipercayai adalah karena ketidaktahanan tubuhnya terhadap segala "racun" yang telah masuk ke dalamnya. Hal tersebut merupakan sebuah cara yang cukup mengenaskan untuk mengakhiri hidup, mengingat bahwa banyak yang menganggap dia sebagai teladan dalam dunia musik Metalcore. Walau begitu, teman-teman almarhum Ivan tetap menghormati segala sepak terjangnya untuk Burgerkill dengan mendedikasikan sebuah lagu untuk mengenangnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan mengenai esensi dari album *Venomous*;

"Kalau di album ini, kita jauh lebih mencari tentang pencerahan. Satu; umur. Kita sudah memilih berbicara sesuatu yang real, yang menjanjikan, terus berpeluang. Dalam hal apapun. Jadi kita sudah mulai sadar di sini Burgerkill sudah menjadi bagian dari industri, orang sudah mulai bisa menghargai kita sampai sudah mau memberikan budget. Itu sebuah *achievement* buat kita."

Yang mendorong Burgerkill untuk bangkit dari keterpurukan justru adalah kesadaran bahwa mereka telah menjadi bagian dari industri musik yang dipandang layak untuk dihargai oleh masyarakat. Mereka merasa bahwa dengan semakin luasnya lingkungan yang bisa mereka jangkau dengan musiknya, maka tanggung jawabnya sebagai sebuah *band* juga tidak dapat dipandang sebelah mata.

BAB IV

KESIMPULAN

Musik aliran Metalcore bukanlah berasal dari tanah air Indonesia, melainkan merupakan sebuah aliran "pendatang" dari Barat yang telah mengalami banyak bentuk akulturasi dengan aliran-aliran lain seiring berjalannya waktu dan perkembangan *genre* musik. Aliran ini menggunakan teknik vokal *screaming* yang seringkali dianggap sebagai "suara setan". Anggapan bahwa *screaming* menirukan "suara setan" tersebut didukung dengan adanya kepercayaan terhadap sebuah tulisan dalam Al-Kitab mengenai suara roh jahat (*Legion*) yang berusaha diusir oleh Yesus dimana roh tersebut lalu dimasukkan ke dalam hewan babi yang menjerit-jerit bagaikan seseorang sedang berteriak. Teknik vokal *screaming* bukanlah sebuah teknik vokal yang umum sehingga ketika mendengarkannya, seringkali ekspresi yang didapatkan oleh seseorang adalah "menyeramkan" dan "bukan suara manusia ataupun hewan yang pernah didengarnya". Hal tersebut bukanlah suatu yang mengherankan apabila melihat aliran-aliran dalam *subgenre* Metal lainnya yang menggunakan teknik vokal tersebut dalam membawakan lagunya; Death Metal menceritakan mengenai kekerasan dan Black Metal memiliki sifat *lyric* yang bersinggungan dengan okultisme, bahkan terkadang juga satanisme.

Walaupun menggunakan teknik vokal berdistorsi yang mirip, yang menjadi parameter pembedaan antara kedua aliran tersebut dengan Metalcore terletak pada penulisan *lyric* lagu dan pesan moral yang dikedepankan. Aliran Metalcore mempunyai sebuah latar belakang positif, yaitu berasal dari rasa kekecewaan terhadap segala realita yang memberi pengaruh buruk di sekitar mereka (misalnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras) yang lalu mendorong para pelaku *band* untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini yang mereka lakukan adalah menulis lagu dengan kata-kata yang bersifat tidak hanya memprotes, namun juga dengan sebuah pesan untuk membenahi diri menjadi lebih baik.

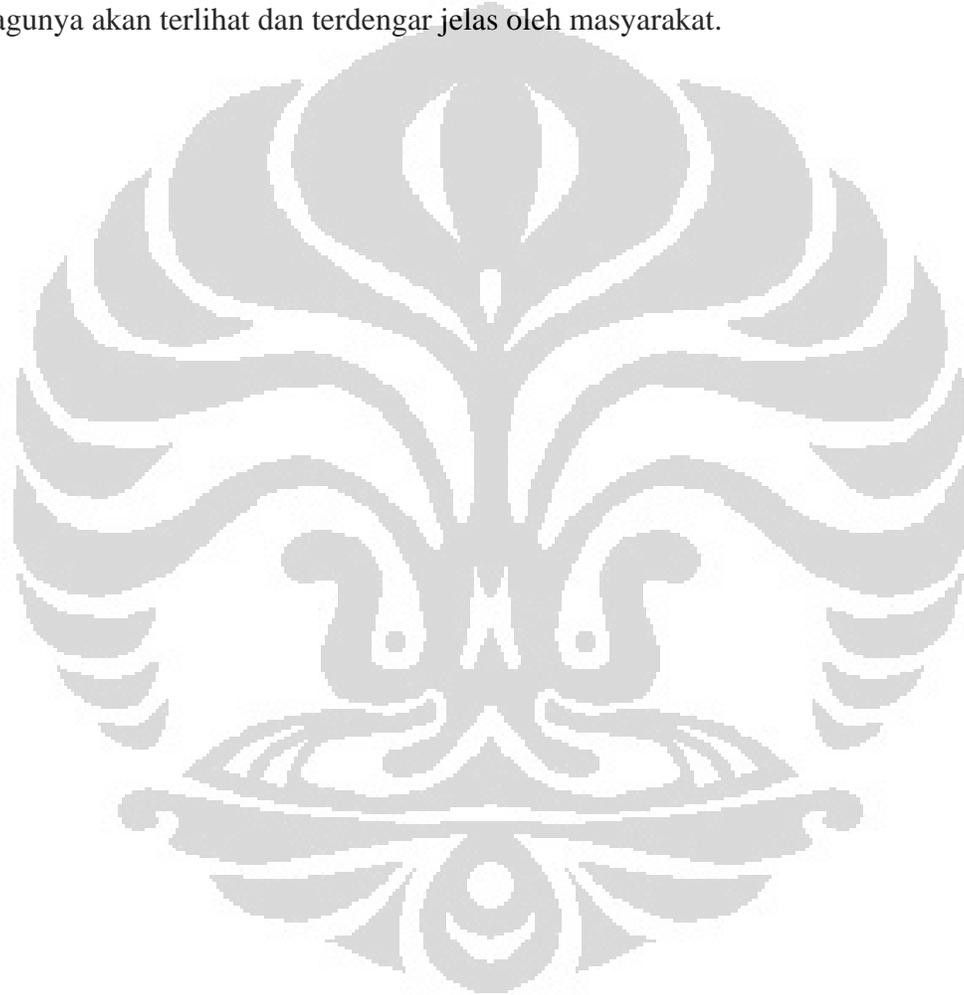
Hal ini dilihat oleh para pelaku musik tanah air dapat diterapkan ke dalam masyarakat. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia memiliki norma-norma

sosiokultural yang mempersatukan dan sangat dijunjung tinggi, *band* Metalcore Indonesia (khususnya Burgerkill dan Down For Life dalam penelitian ini) melakukan adaptasi *lyric* lagu dengan merujuk pada apa yang telah mereka terima sebagai anggota masyarakat, baik dalam kehidupan sosial, budaya maupun beragama. Ketika mendengarkan aliran Death Metal dan Black Metal yang sama-sama menggunakan teknik vokal *screaming*, seringkali pesan yang diungkapkan dalam lagu-lagunya tidak tersampaikan secara jelas kepada audiens. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma-norma sosiokultural (yang juga terkandung di dalamnya pemahaman mengenai simbol-simbol) antara kedua belah pihak, yaitu *band* sebagai *transmitter* pesan dan audiens sebagai pihak yang menerima pesan atau *respondent*.

Untuk mengurangi distorsi pesan yang sudah terjadi, para pelaku Metalcore tanah air berusaha menginkorporasikan norma-norma sosiokultural dan pemahaman simbol yang telah mereka dapat dari kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan beragama dalam kesehariannya ke dalam lagu-lagu yang mereka bawakan dengan teknik vokal *screaming*. Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya, saya melihat bahwa *band* Metalcore tanah air banyak menyerap hal-hal baik positif maupun negatif yang ada di sekitar mereka lalu mengemasnya dalam bentuk sebuah lagu yang memiliki pesan moral untuk didengarkan. Mereka banyak menulis *lyric* dengan mengacu kepada latar belakang sebuah kejadian dan lalu menambahkan dorongan positif berupa pencerahan dan upaya memperbaiki diri dari kejadian tersebut. Hal ini lalu lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya karena alasan bahasa yang digunakan, namun lebih kepada nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut yang berasal dari suatu kejadian atau realita yang dapat dipahami oleh mereka sendiri. Permasalahan yang muncul sebelumnya mengenai tanggapan yang kurang berhasil terhadap musik Metalcore dapat ditanggulangi dengan menginkorporasikan budaya nasional ataupun lokal ke dalam isi *lyric* lagu-lagu.

Alasan mengapa aliran Metalcore dan teknik vokal *screaming* dipilih oleh para pelakunya adalah karena mereka merasa bahwa pesan-pesan positif yang terkandung dalam aliran tersebut akan terdengar lebih tegas dan langsung apabila dibawakan dengan teknik vokal berteriak. Emosi dan perasaan yang ada dalam lagu

terdengar lebih lantang sehingga menimbulkan sebuah kejujuran yang terdengar lebih meyakinkan. Identitas diri sebuah *band* yang memainkan Metalcore terlihat secara jelas ketika sedang meneriakkan kata-kata yang ada dalam lagunya; selain sekedar memperlihatkan dan menuangkan emosi yang ada melalui teriakan, mereka juga menyampaikan pesan yang positif yang didukung oleh teriakan tersebut. Mereka berharap segala emosi, kejujuran dan pesan-pesan positif yang terkandung dalam lagunya akan terlihat dan terdengar jelas oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, Jeffrey Jensen. (1996). *Metal Heads: Heavy Metal Music and Adolescent Alienation*. Oxford, Westview Press.
- Barnard, Malcom. (1996). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. (1964). *Elements of Semiology*. London: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (1977). *Image Music Text: Essays selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press.
- Barthes, Roland. (1990). *The Fashion System*. London: University of California Press, Ltd.
- Brake, Michael. (1985). *Comparative Youth Culture: The Sociology of Youth Culture and Youth Subcultures in America, Britain and Canada*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Bryson, Bethany. (1996). "Anything But Heaby Metal": *Symbolic Exclusion and Musical Dislikes*. Princeton: American Sociological Association.
- Cassirer, Ernst. (1944). *An Essay On Man*. New Haven: Yale University Press.
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. (1999). *Analyzing Cultures: An Introduction & Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Delaney, Carol. (2004). *Investigating Cultures: An Experimental Introduction to Anthropology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Dunbar-Hall, Peter. (1991). *Semiotics as a Method for the Study of Popular Music. International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*. Croatia: Croatian Musicological Society.
- Eco, Umberto. (1994). *The Limits of Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. (2006). *On Literature*. London: Vintage.

- Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz dan Linda L Shaw. (1995). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Etzioni-Halevy, Eva. (1981). *Social Change: The Advent and Maturation of Modern Society*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Friedman, Jonathan. (1994). *Cultural Identity and Global Process*. California: SAGE Publications.
- Fornäs, Johan. (1995). *The Future of Rock: Discourses That Struggle to Define a Genre*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gauntlett, David. (2008). *Media, Gender and Identity: An Introduction*. Abingdon: Routledge.
- Gordon, Steve. (2005). *The Future of Music Business: How to Succeed with the New Digital Technologies, A Guide for Artists and Entrepreneurs*. San Fransisco: Backbeat Books.
- Hoed, Benny. (2005). *Memandang Fenomena Budaya dengan Kacamata Semiotika*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Holt, Fabian. (2003). *Genre Formation in Popular Music*. Copenhagen: University of Copenhagen.
- Lewellen, Ted C. (2002). *The Anthropology of Globalization: Cultural Anthropology Enters the 21st Century*. Santa Barbara: Greenwood Publishing Group.
- Marcus, George E. (1995). *Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi-Sited Ethnography*. *Annual Review of Anthropology* (24: 95-117).
- Nöth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- O'Connor, Alan. (2002). *Local Scenes and Dangerous Crossroads: Punk and Theories of Cultural Hybridity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Phillips, William dan Brian Cogan. (2009). *Encyclopedia of Heavy Metal Music*. Westport: Greenwood Press.

- Ross, Norbert. (2004). *Culture & Cognition: Implications for Theory and Method*. California: SAGE Publications.
- Rudyansjah, Tony. (2009). *Kekuasaan, Sejarah & Tindakan: Sebuah Kajian tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusbiantoro, Dadang. (2008). *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sabin, Roger. (1999). *Punk Rock: So What? The Cultural Legacy of Punk*. London: Routledge.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Soni, Manish. (2001). *Mystic Chords: Mysticism and Psychology in Popular Music*. New York: Algora Publishing.
- Street, John. (1993). *Local Differences? Popular Music and the Local State*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stokes, Martin. (2004). *Music and the Global Order*. Chicago: Annual Reviews.
- Tagg, Philip. (1987). *Musicology and the Semiotics of Popular Music*. Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Tagg, Philip. (1999). *Introductory notes to the Semiotics of Music. General Semiotics Concepts*, 1-47.
- Waksman, Steve. (2004). *California Noise: Tinkering with Hardcore and Heavy Metal in Southern California*. California: SAGE Publications.
- Wallach, Jeremy. (2008) *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*. Wisconsin: University of Wisconsin Press.
- Willis, Susan. (1993). *Hardcore: Subculture American Style. Critical Inquiry*. Chicago: The University of Chicago Press.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>The Progression Era of Rock Music</i>	18
---------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Musical communication model in a socio-cultural framework oleh Philip Tagg	9
Gambar 2	Band Metalcore “Madonna of the Rocks” di atas salah satu panggung festival “Rock In Solo”, 17 September 2011	21
Gambar 3	Contoh promotional flyers untuk konser band Death Metal “Carnifex” di Bekasi	26
Gambar 4 dan 5	Daniel “Mortuus” Rostén, vokalis Marduk ketika beraksi di Bulungan, Jakarta Selatan (kiri) dan contoh <i>promotional flyers</i> untuk konser <i>band</i> Marduk (kanan)	29
Gambar 6	Audiens merespon permainan band dengan melakukan <i>moshing</i>	33
Gambar 7 dan 8	Poster konser <i>band</i> Metal Sepultura dan Metallica	42
Gambar 9	Contoh tiket konser Metallica tahun 1993	42
Gambar 10	Contoh cover depan <i>fanzine</i> Brainwashed	46
Gambar 11	Logo band “Bugerkill” dari kota Bandung	50
Gambar 12	Logo band “Down For Life” dari kota Solo	57
Gambar 13	Visual kata “salah” dan “kesalahan”	78

TANGGAL: 13 November 2010

LOKASI: Belukar Rock Shop, Solo

SETTING: Pukul 21.30. Setelah band saya melakukan pertunjukan di sebuah universitas di Solo, kami sebagai tamu diundang ke sebuah toko yang menjual merchandise dan atribut-atribut musik metal bernama “BELUKAR”, dimana disana saya bertemu dengan seorang vokalis band metal lokal. Saya pun menceritakan kepadanya mengenai topik skripsi saya dan bertanya apakah ia berminat untuk ditanya-tanyakan sedikit mengenai *screaming* dan *growling*. Ia adalah seorang vokalis band Metal ternama di Solo, Down For Life. Setelah mendengarkan lagu-lagunya yang menurut saya relevan untuk dikaji untuk skripsi ini, saya langsung mengajak bicara Mas Adjie untuk lebih memahami latar belakang pengetahuannya mengenai cara bernyanyi yang ia terapkan pada bandnya. Sebagai band metal, Down For Life pun menggunakan teknik scream dan growl dalam lagu-lagunya, dan dia sebagai vokalis yang cukup terkenal di daerah Solo saya pandang sangatlah layak untuk diwawancara.

AKTOR: - Stephanus Setiadji Anugrah Hendronoto (vokalis dan *founder* band Down For Life

DISCOURSE DESCRIPTION:

Amira Waworuntu (A.W.): Mas Adjie, kalau menurut Mas sendiri, kenapa sih bisa muncul teknik menyanyikan lagu dengan scream dan growl ini? Khususnya di Indonesia ya, karena termasuk salah satu cara yang bisa dikatakan baru dalam musik dalam negeri.

Stephanus Setiadji Anugrah Hendronoto (S.S.A.H.): Kalau dari saya tuh pertama kali dengarnya pada waktu tahun 1992, dengerin Sepultura. Itu band pertama yang saya dengar menggunakan teknik growl dan bagi saya itu cukup menarik karena sebelumnya belum pernah dengar band dengan cara bernyanyi seperti itu. Abis itu di tahun yang sama juga saya bikin band yang mencoba meniru karakter vokalnya. Ya

berusaha mirip lah. Awalnya saya tertarik di situnya saja, vokal yang berbeda dengan yang biasanya saya dengar, lalu mulai muncul sebuah ketertarikan pada genre musiknya secara menyeluruh. ‘Oh, musik ini awalnya trash metal’, nah waktu itu kan internet belum seperti sekarang jadi tahunya band-band lain dari majalah dan juga dari cover CD...

A.W.: Maksudnya dari cover CD, Mas? Maaf saya kurang mengerti...

S.S.A.H.: Nah, kan kalau di CD band-band ada “thank you list”-nya di belakang, dan kebanyakan mereka menyebut nama-nama band lain yang sealiran maupun tidak yang sudah bantu-bantu mereka di album itu. Dari situ lho.”

A.W.: Oh iya, betul. Biasanya sesama band dalam satu aliran saling membantu ya?

S.S.A.H.: Betul, Amira. Hmm, kebetulan juga waktu Sepultura manggung di Indonesia tahun 1992 itu dibahas habis oleh beberapa media besar. Mereka datang ke Jakarta dan Surabaya dan yang meliput paling banyak itu... Kompas dan Majalah Hai kalau tidak salah. Karena pada jaman itu, jarang sekali ada band luar negeri manggung di Indonesia karena masih jaman Orde Baru dan untuk mengundang band seperti itu kayaknya mustahil! Begitu.

A.W.: Maaf Mas saya mau bertanya, apakah karena Sepultura datang ke Indonesia kah musik dengan scream dan growl ini mulai berkembang atau sebelumnya memang sudah ada “following”-nya?

S.S.A.H.: Ummm, dengan datangnya Sepultura, wacana musik beraliran keras ini semakin bertambah. Memang sudah ada majalah-majalah metal yang beredar seperti Kerrrang!, Hit Parader dan Circus. Sebelumnya sudah ada tapi sangat terbatas, lalu setelah konser Sepultura itu membuka wacana besar terhadap metal. Kasarnya nih ya; “lo gak tau Sepultura, lo gak gaul” dan juga dibantu oleh media yang

menyebarkan informasi tentang aliran musik Metal. Misalnya, waktu itu di RCTI sebelum acara Seputar Indonesia, diputar iklan konser Sepultura. Mungkin karena yang bawa mereka ke sini sponsornya cukup besar (Djarum) dan promotornya adalah seorang Setiawan Djodi yang adalah seorang konglomerat Indonesia pada saat itu. Dengan didatenginya mereka, Sepultura dan alirannya menjadi trend dan bahkan sebuah budaya baru diantara anak muda yang mendengarkan.

A.W.: Menurut Mas Adjie, kenapa Setiawan Djodi berani untuk membawa Sepultura kesini? Maksud saya, mereka kan membawakan sebuah cara bermusik yang sangat beda dengan yang biasanya kita dengar, kenapa bisa masuk ke dalam masyarakat Indonesia?

S.S.A.H.: Kalau menurut saya sih beliau memang tertarik sama musik rock atau metal, tapi juga mungkin ya, karena lyric lagunya. Isinya sangat sosial dan bisa diterapkan ke dalam masyarakat Indonesia. Mereka (Sepultura) kan dari negara dunia ketiga juga, Brazil, yang mungkin secara sosial gak beda jauh dari Indonesia jadi isi lyricsnya mudah dipahami secara konten, dan juga bahasa Inggris mereka mudah dipahami karena bentuk grammarnya tidak begitu sulit untuk diikuti dan dinyanyikan. Misalnya yang paling saya ingat itu: “No hope for cure. Die by technology”. Tidak berbelit-belit bahasanya jadi gampang untuk diikuti orang-orang. Menurut saya lagu-lagu mereka sangat relevan dengan keadaan pada saat itu karena sudah ada rebellion terhadap pemerintah. Musik yang dimainkan mereka lalu dijadikan sebuah bentuk pemberontakan terhadap pemerintah yang pada saat itu adalah musuh terbesar masyarakat. Mau berkarya dalam bentuk sastra atau seni ataupun berdiskusi pasti dicekal. Ngomong A ya hasilnya pasti A, sudah diatur begitu. Misalnya di DPR ada musyawarah, disitu semuanya harus seragam. Di Parlemen waktu itu isinya adalah orang-orang Soeharto semua. Nah, dengan datangnya Sepultura yang membahas tentang pemerintahan yang korup, secara tidak langsung banyak diantara kita yang mendengarkannya merasa dekat dan “connected”, seakan-akan mewakili apa yang kita rasakan, walaupun Sepultura kasarnya gak tahu apa-apa tentang keadaan politik

di Indonesia.. Dalam hal ini, Max Cavalera (vokalisnya) bernyanyi dengan cara teriak lantang penuh amarah dan dendam. Itu yang saya lihat ya, bentuk pelampiasan kita mengeluarkan pendapat. Sekitar 5 tahun kemudian, 97-98, mulai gerakan pro demokrasi semakin membesar. Saya kurang tahu ya apakah ada korelasinya atau tidak tapi secara tidak langsung menurut saya musik ini sedikit banyak berpengaruh karena bisa saja mahasiswa-mahasiswa yang mendengarkan lyric-lyric band metal tentang pemberontakan mulai tersadar akan apa yang ada di sekitar mereka dan mulai melawannya dengan awalnya disemangati musik. Banyak lyric yang sesuai dengan karakter keadaan di Indonesia pada saat itu. Setelah itu, saya semakin banyak mempelajari tentang musik Metal dan juga vokalnya. Setelah Orde Baru runtuh, Indonesia menjadi lebih global dan terbuka. Akses informasi lebih mudah dan juga lebih banyak. Dari situ saya lalu tahu bahwa teknik scream dan growl pertama berasal dari band bernama DEATH dan mereka menirukan suara setan. Tapi kalau dari saya sendiri melakukan teknik itu bukan karena meniru suara setan, tapi memang awalnya meniru idola. Juga menurut saya cara untuk menyampaikan pendapat yang cukup baik dan memuaskan secara emosi juga dengan cara berteriak lantang. Kalau teriakan yang menirukan suara setan, meskipun sama-sama teriaknya kencang tapi yang mendengarkan tidak mengetahui apa yang kita omongin itu lebih kepada aliran Death Metal dan Black Metal yang isi lyricnya memang tentang kematian. Memang sama-sama meniru, tapi mereka lebih kepada meniru suara setan.

A.W.: Taunya itu meniru suara setan dari mana mas?

S.S.A.H.: Oh sebentar, itu ada di CD Down For Life, jadi waktu itu saya lagi baca alkitab dan ada tulisannya. Sebentar ya. *Mas Adjie lalu berdiri sebentar untuk mengambil CD dari rak-nya* Ini dia. Markus 5 ayat 12. Ditulisnya; “Lalu roh-roh itu meminta kepadaNya, katanya ‘suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, biarkanlah kami merasukinya!’”. Maksudnya roh-roh jahat itu setan. Jadi ceritanya tuh Yesus sedang berjalan dan bertemu dengan seseorang yang sedang kerasukan. Akhirnya pas mau dipindahin, roh-roh itu meminta untuk dipindahin ke dalam babi.

Nah, kan suara babi ada yang seperti orang kalau lagi teriak. Suaranya tinggi begitu. Mereka menganggap itu suara setan yang merasuki babi, dan vokalis-vokalis death dan black metal mencoba meniru itu. Ya kembali kepada inti dari alasan mengapa saya sendiri menggunakan teknik ini. Ummm pertama karena mengikuti idola. Merasa lebih dekat dengan idola ketika bisa meniru apa yang dia lakukan. Kedua, saya pribadi menganggap bahwa menyampaikan suatu pesan dengan cara scream dan growl bisa lebih terdengar karena lebih lantang. Walaupun terkadang pelafalan kita tidak jelas, tapi orang menjadi semakin penasaran ‘apa sih yang dia teriakkan itu?’ dan akhirnya membaca lyricnya juga. Iya kan? Nah, lalu disesuaikanlah lyricnya itu dengan aliran musiknya. Jarang sekali aliran metal menyanyikan tentang cinta atau patah hati. Kita harus menyeimbangkan musik dengan lyric yang cocok. Harus “sangat” dan gagah begitu. Makanya rata-rata lyric lagu metal mengenai amarah, kegelisahan dan pemberontakan.

A.W.: Kalau dari segi lyric lagu Mas Adjie sendiri, adakah pesan yang ingin disampaikan atau diutarakan? Dan juga dimanakah letak kecocokannya menggunakan teknik scream dan growl?

S.S.A.H.: Kalau di band saya lyric-lyricnya memang tentang yang disebut tadi... Amarah, kegelisahan tapi juga sebuah keinginan untuk merubah sesuatu. Merubah diri, memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kalau menurut saya, dengan cara bernyanyi growl ini seakan-akan menjadi lebih semangat untuk merubah diri. Sebuah stimulan untuk menjadi lebih “fight” lagi, untuk meraih apa yang diinginkan. Dari hal yang negatif, misalnya; melakukan kesalahan, dikhianati orang terdekat, doktrin yang salah... kemudian merasa harus merubah semua itu. Merubah rasa dendam itu kearah yang lebih positif.

A.W.: Apakah menurut Mas Adjie ada keterkaitan antara ajaran yang pernah diterima dengan pesan moral yang dikedepankan dalam lagu-lagunya? Jadi, apakah ajaran-ajaran itu secara sengaja diinkorporasikan dalam lagu?

S.S.A.H.: Secara tidak langsung iya, pasti kan. Karena ajaran-ajaran itu mempengaruhi pola pikir saya yang akhirnya tertuang dalam lyric lagu tersebut. Saya juga berusaha menyampaikan itu tanpa maksud untuk menggurui atau memaksakan orang lain untuk setuju dengan apa yang saya tuangkan. Misalnya di lagu Menuju Matahari, matahari itu adalah personifikasi Tuhan dalam beberapa ajaran yang saya terima, khususnya ajaran Kristiani. Seingat saya, tanggal 25 Desember yang sekarang seringkali dirayakan sebagai hari kelahiran Yesus sebenarnya adalah hari kelahiran Matahari, “Hari Matahari” lah, oleh bangsa Romawi. Tanpa saya harus ngomong itu adalah “Tuhan”. Sepertinya itu telah menjadi kesepakatan dunia bahwa matahari adalah simbol mengenai Tuhan, penguasa alam.

Analisa:

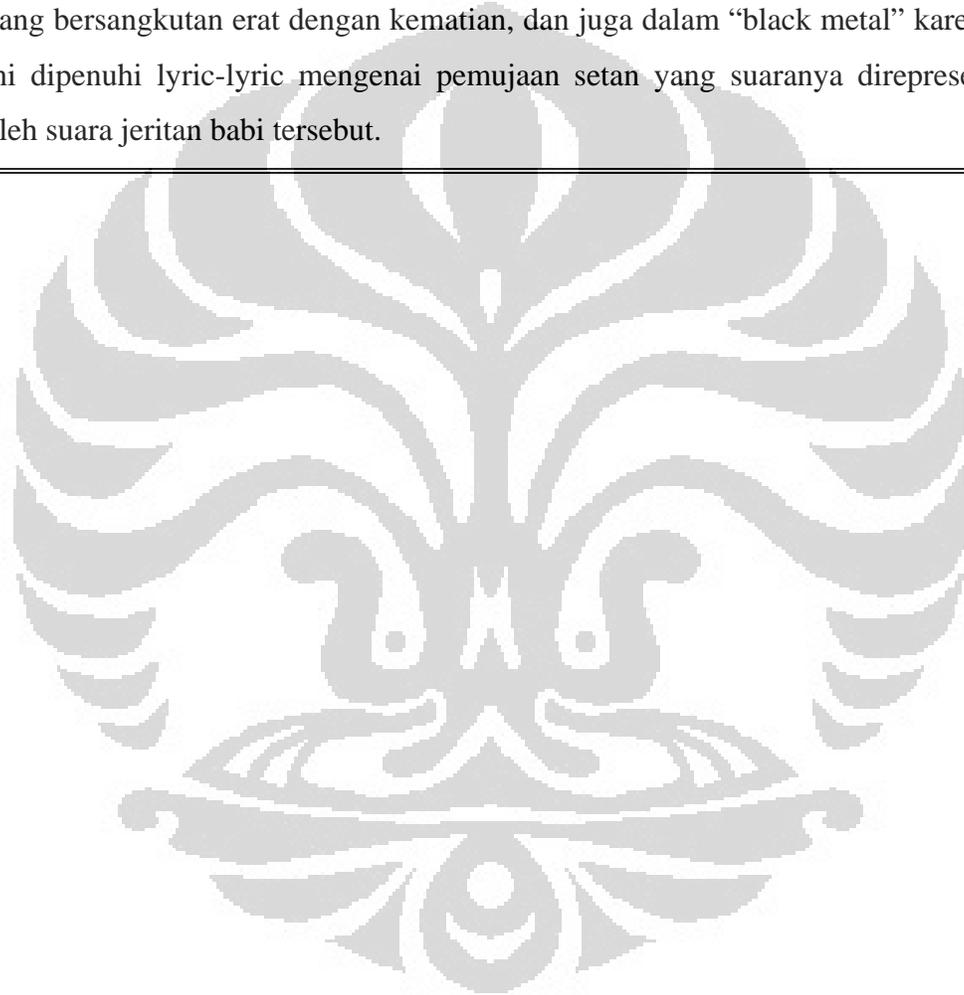
Bisa dikatakan secara umum bahwa Mas Adjie mulai memasuki dunia musik metal melalui cara “menirukan” apa yang ia dengarkan. Ia melihat adanya sebuah anomali dalam cara membawakan lagu seperti biasanya. Max Cavalera, sang vokalis dari band Sepultura meneriakan lyric-lyric lagunya dan disitulah daya tarik yang menjadikan Mas Adjie semakin penasaran mengenai bagaimana cara ia melakukannya. Namun selain itu, berdasarkan hasil wawancara diatas bisa juga dilihat bahwa informan saya ini segera mencari informasi lain mengenai fenomena screaming dan growling ini dengan cara mencari band-band selain Sepultura yang membawakan lyricnya dengan berteriak. Sepertinya ia langsung tertarik dengan teknik vokalisasi tersebut. Walaupun teknik vokalisasinya berbeda, informan saya ini justru mengatakan bahwa lyric yang dilontarkan kepada pendengarnya di Indonesia justru lebih dapat dipahami karena menceritakan mengenai kehidupan sosial di sebuah negara dunia ketiga (Sepultura berasal dari Brazil). Memang pada awalnya semua lyric metal terdengar seperti sebuah pemberontakan terhadap pemerintahan atau pihak yang otoriter, namun menurut saya bukan disitulah makna yang sebenarnya dari yang ingin disampaikan oleh para pemusik metal tersebut. Seperti yang dikatakan informan saya, lyric-lyric tersebut sebenarnya ada pesan tersirat untuk menjadi yang lebih baik lagi. Kita tidak

akan memberontak terhadap sesuatu tidak dengan sebuah alasan dan sebuah keinginan untuk menjadikan sesuatu lebih baik daripada yang sudah ada.

Lyric-lyric pada aliran musik metal hanyalah kata-kata yang ingin menyampaikan sebuah dorongan “empowerment” bagi pendengarnya. Dilengkapi dengan teknik vokal yang “keras” sebagai faktor yang (menurut saya) sangat mendukung karena seakan-akan lebih mendorong pendengarnya untuk bertindak. Walaupun tidak terdengar begitu lancar setiap kata yang diucapkan, pendengar bisa mendengarnya dengan lantang. Persoalan kata-kata yang disampaikan lalu bisa dicari sendiri melalui membaca di album band tersebut atau zaman sekarang dimudahkan dengan teknologi internet. Menurut saya, karena kata-katanya tidak begitu jelas itulah para pendengar ingin lebih memahami apa yang disampaikan oleh band-band tersebut. Berteriak bukanlah hanya sekedar sebuah ekspresi emosi yang sifatnya spontan, namun telah banyak mengalami perubahan makna sehingga bisa dianggap sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan melalui vokalisasi dalam sebuah band. Informan saya mengatakan bahwa ia memilih teknik vokalisasi screaming dan growling ini karena ia merasa dengan musiknya saling melengkapi. Dengan musik yang sifatnya “keras” dan “menyemangati”, haruslah diusung dengan vokal dan kata-kata yang sesuai juga.

Saya diberikan beberapa lyric lagu oleh informan saya sebagai pelengkap data untuk penelitian saya ini, dan setelah dibaca memang benar adanya bahwa dalam lyric-lyric lagu band Down For Life pada umumnya menceritakan mengenai perubahan, bagaimana harus bersikap dalam keadaan yang kurang menguntungkan dan supaya tidak cepat putus asa. Kata-katanya banyak mengandung makna dan dorongan yang positif. Diiringi dengan vokalisasi screaming dan growling memang membuat pendengarnya lebih semangat, ditambah lagi dengan permainan musik yang cukup kental dengan energi; penabuhan drum dan double-pedal yang sangat kencang, suara hentakan bass yang dalam, dan juga suara *strums* gitar elektrik yang memenuhi lagu dengan melodi sekaligus irama. Hal yang cukup menarik dalam wawancara ini adalah ketika informan saya mengatakan bahwa ia mengetahui screaming dan growling berbunyi demikian karena mengikuti suara setan, dan ia mengetahui suara

setan demikian adanya dari Al-Kitab. Dalam cerita pada Al-Kitab, Yesus memperbolehkan para setan merasuki babi-babi daripada meninggalkan mereka tanpa wujud. Dari situlah penafsiran Mas Adjie mengenai suara setan, hampir sama seperti suara yang dikeluarkan oleh babi-babi yang sedang menjerit. Ini yang lalu disebut dengan gaya berteriak “pig-squeal” (jeritan babi), yang biasa digunakan dalam aliran musik “death metal” karena dalam aliran ini lebih kepada melambangkan hal-hal yang bersangkutan erat dengan kematian, dan juga dalam “black metal” karena aliran ini dipenuhi lyric-lyric mengenai pemujaan setan yang suaranya direpresentasikan oleh suara jeritan babi tersebut.



TANGGAL: 18 Desember 2010

LOKASI: Guest House, Mampang Prapatan, Pancoran, Jakarta

SETTING: Pada tanggal 17 Desember 2010, sang vokalis Down For Life (Stephanus Setiadji Anugrah Hendronoto) berkunjung ke Jakarta untuk sebuah meeting dengan pihak sponsor yang mendukung kegiatan tur band-nya. Keesokan harinya (18 November 2010), saya menemuinya di sebuah lokasi di daerah Kemang dan hanya menanyakan satu pertanyaan padanya mengenai sejarah terbentuknya band Down For Life dan bagaimana perkembangan mereka sejauh ini dalam menjalani naik-turunnya kehidupan bermusik aliran Metalcore. Kami pun akhirnya bertemu di sebuah guest house tempat dimana Mas Adjie menginap selama 2 malam di Jakarta yang berada di daerah Mampang Prapatan. Saya berencana menemuinya setelah ibadah sholat Maghrib. Sekitar pukul 18.30 WIB, saya lalu menelfon taksi untuk mengantarkan saya ke alamat yang sudah diberikan melalui SMS di handphone sore harinya. Selama perjalanan tiga puluh menit tersebut, saya membaca ulang pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dalam buku catatan; manakah yang relevan dengan penelitian dan manakah yang tidak terlalu penting untuk dipertanyakan.

Sesampainya di sana, Mas Adjie sudah menunggu saya di teras guest house-nya, bersama dengan beberapa temannya yang memang tinggal disana dengan sistem sewa kost. Saya lalu dikenalkan dengan mereka; ada Edo Gordo yang merupakan manager dari band stoner rock Jakarta bernama Komunal, dan juga gitarisnya bernama Sadat. Mereka sedang merokok dan terlihat ada beberapa kaleng bir yang berdiri di meja. Sebelum melakukan wawancara, saya melakukan perbincangan ringan bersama Edo dan Sadat, menanyakan kapan Komunal akan melakukan tampilan di atas panggung lagi. Mereka pun menjawab dan mengutarakan bahwa jika saya ingin menontonnya akan dikabari. Kami lalu bertukaran nomor handphone dan email agar bisa melanjutkan silaturahmi dan berkabar mengenai jadwal panggung. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat, jam sudah menunjukkan pukul 20.34.

Hal ini tidak dirasakan karena kami ber-empat ternyata memiliki sekelompok teman yang saling kenal sehingga kami terus membahasnya. Walaupun Mas Adjie dari Solo dan saya tidak pernah bertemu dengan Edo ataupun Sadat, ternyata wilayah

networking kami tidaklah terlalu jauh karena semuanya sama-sama terlibat dan berkecimpung dalam dunia musik atau seni. Mas Adjie adalah seorang vokalis band Metal yang memiliki sebuah event organizer yang tentunya banyak mengurus acara-acara musik juga, Edo Gordo dan Sadat selain merupakan manager dan musisi dalam sebuah band juga bekerja di bidang design grafis sehingga mereka juga seringkali menggambarkan design-design untuk artwork kaos, poster, flyers acara ataupun CD. Mas Adjie pun menanyakan pada saya apakah saya sudah siap untuk melakukan wawancara dan saya menjawab “saya siap apabila Mas Adjie sudah siap”. Edo Gordo dan Sadat pun meninggalkan teras depan tersebut dan kembali ke kamar masing-masing sehingga saya dan Mas Adjie ditinggal berdua saja. Karena hari sudah malam dan gelap, saya sempat mengalami kesulitan ketika menyalakan perekam suara saya dan menyiapkan buku catatan karena tidak dapat melihat secara jelas tombol mana yang harus ditekan dan halaman berapakah pertanyaan saya dicatat. Akhirnya saya berhasil menyiapkan semuanya dan wawancara pun dimulai.

Hampir pukul 21.00 ketika saya melontarkan pertanyaan saya, namun Mas Adjie tetap semangat dan konsentrasi penuh ketika menjawab. Pada dasarnya saya bukan melakukan wawancara dengan banyak pertanyaan, namun ingin diceritakan mengenai jalannya band yang divokalkan oleh informan saya, yaitu Down For Life. Mereka mempunyai pengikut dan penggemar yang cukup banyak, dan itu tidak hanya di Solo, namun juga merambah hingga Jakarta dan Bandung. Tentunya ini bukanlah sebuah fenomena “*overnight success*” dimana mereka langsung terkenal dalam waktu yang cepat. Tentunya ada sebuah *struggle* dan cerita dibalik kesuksesan band tersebut, sehingga menurut saya untuk lebih memahami dan juga lebih menghargai band ini, ada baiknya saya mencari tahu mengenai usaha dan perjuangan mereka.

AKTOR: Stephanus Setiadji Anugrah Hendronoto (vokalis dan *founder* band Down For Life)

A.W.: Mas Adjie, bisakah menceritakan sejarah singkat saja mengenai band Down For Life? Seperti, kenapa didirikan, siapakah yang berpengaruh atau mungkin ada beberapa pergantian personil yang berarti?

S.S.A.H.: Bermula dari kesukaan terhadap musik cadas yang hangar bingar, Down For Life terbentuk pada awal 2000. Beberapa diantara kita sebelumnya terlibat dalam kelompok band lain, seperti Sabotage (dari Yogyakarta), dan band hardcore atau punk kota Solo seperti Apoticores, Underdog, dan Full Stricken; kemudian kita membentuk Down For Life. Formasi awalnya saya memegang kendali vokal dan juga sebagai *founder* band sama Anang Farid atau Achenk pada drum, terus kita *ngajak* beberapa teman kita yang emang kita tahu suka musik yang sealiran; Ahmad Azhari, panggilannya Jojo sebagai bassis dan awalnya cuman satu gitaris; Imam Santoso. Pada awalnya sangat terpengaruh band – band Lost and Found seperti Backfire! maupun band – band NYHC (New York Hardcore) seperti Madball, Agnostic Front maupun 25 To Life. Karena sibuk, Achenk terus mengundurkan diri meski sampai sekarang masih terlibat terutama pada divisi merchandise. Kemudian kita kembali pada basic roots kita yang lebih condong ke Metal, terutama ketika seorang drummer kawakan, Doddy PDD, yang sebelumnya bermain bersama Traxtor, Brutal Corpse dan Broken Hell bergabung dan mengeser posisi Achenk untuk bermain gitar. Dengan formasi berlima dan pengaruh band – band Metalcore seperti Killswitch Engage, Chimaira, Unearth, All Out War, Converge, bisa dikatakan bahwa Down For Life adalah band hardcore yang memainkan metal.

Semua orang yang terlibat dalam band ini bisa dikatakan hampir tidak pernah mengalami perubahan berarti. Maksudnya *tuh* sampai saat ini masih berkecimpung di dalamnya walaupun bukan dalam divisi musik. Ini menurut saya menunjukkan sisi kekeluargaan yang erat yang sangat dijunjung tinggi oleh Down For Life yang juga mempunyai komitmen visi dan misi yang sama namun tidak terikat. Untuk beberapa saat berjalan dengan formasi berempat, kemudian setelah sempat dibantu beberapa gitaris seperti Andreas Oky a.k.a Gembus dari Mock Me Not dan Novi Koploh dari The Rival, akhirnya mendapatkan gitaris tetap yaitu Sigit Santoso dari Full Stricken

dan xCorrupshiTx, juga adik kandung dari Imam untuk melengkapi formasi Down For Life. Kita sudah main di lebih dari 50 *gigs*, dari event kecil sampai event besar, baik di kota Solo dan sekitarnya atau juga di kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Malang, Semarang, Kudus; berada dalam satu panggung dengan band lain baik dalam genre yang sama maupun genre yang lain. Banyak yang bilang sound yang kita hasilkan itu “liar”, begitu juga performance di atas panggungnya, tapi saya yakin itu semua bisa karena kerja tim dan dukungan kerja crew yang maksimal. Tentu itu semua ditunjang dari pengalaman individunya dengan latar belakang sebelumnya.

A.W.: Selain dari segi musik, unsur lain apa sajakah yang membantu band ini berkembang hingga menjadi nama yang cukup besar hari ini? Lalu dengan keluar-nya anggota band tersebut apakah merusak *flow* dan proses perkembangan band ini?

S.S.A.H.: Menurut saya, selain hanya dinilai dari segi musik, sebuah band membutuhkan manajerial penanganan yang profesional sesuai kapasitas dan kebutuhan band tersebut. Down For Life sebelumnya dikelola sendiri (maksudnya adalah ditangani oleh masing-masing anggotanya), tapi setelah hampir berjalan 2 tahun, kita memutuskan untuk bergabung dalam manajemen Dapross Conspiracy. Ini menunjukkan adanya sebuah kemajuan berarti; dengan makin tertatanya jadwal konser dan bentuk promo lainnya dan merilis secara tidak resmi sebuah album yang berisi 12 lagu, yang sekarang dianggap sebagai bootleg karena dirilis tidak secara resmi dan tidak dijual, beredar luas melalui promo dan dapat dicopy gratis. Lagu – lagu ini bahkan saat ini dapat diunduh di hampir semua warnet di kota Solo. Setelah berjalan hampir 3 tahun, pada April 2006 Down For Life memutuskan keluar dari Dapross. Ini juga diikuti oleh band – band lain yang sebelumnya bergabung di dalamnya. Perbedaan visi misi dan hal – hal yang bersifat pribadi, terutama karena masalah keluarga, Doddy memutuskan keluar dari band. Untungnya hal ini dapat diantisipasi karena sebelumnya sudah ada additional player, seorang drummer muda dari band Arm Of The View, Wahyu Jayadie a.k.a Uziel, kemudian bergabung menjadi anggota keluarga termuda kami. Pergantian personil ini semakin menguatkan

ikatan dalam internal Down For Life. Bahkan secara kualitas musik dan performance semakin matang dan terkonsep. Hal ini juga ditunjang manajerial yang semakin tertata setelah dipegang sendiri dengan menunjuk Giri Noto sebagai manajer.

Kami lalu kembali ke studio rekaman di Studio Biru. Persiapan materi yang diambil dari beberapa lagu dari album bootleg dan promo dengan aransemen dan lirik baru, proses rekaman sampai mastering berlangsung dari bulan November 2007 sampai Januari 2008, dan menghabiskan biaya cukup banyak, hampir semua penghasilan main dihabiskan bahkan itu tidak cukup, untungnya sebuah minor label baru aliansi dari the ThiNK kolektif dan Belukar clothing bernama “Belukar Records”, membantu pendanaan dan merilis debut album resmi Down For Life ini yang berhasil mengandeng brand rokok nasional X Mild dengan program X Mild Noize nya. Dengan sound engineering kenamaan kota Solo, Setyo, proses rekaman juga menghadirkan Didi Crow dari ROXX, band rock legendaris Indonesia, pada lagu kita yang berjudul Menuju Matahari. Beberapa equipment disupport oleh Sumber Ria Sound System dan Moshpit Music Studio, yang selama ini memberikan fasilitas latihan gratis buat band ini. Untuk pengandaannya di Jakarta dibantu Renhat dari grup musik Souljah.

A.W.: Saya dengar Down For Life mempunyai fanbase yang cukup besar dan solid yang dipersatukan oleh julukan “Pasukan Babi Neraka”. Itu muncul dari siapa; dari band kah atau dari mereka sendiri? Juga menurut Mas Adjie, kenapa mereka memilih julukan dengan kata-kata itu?

S.S.A.H.: Cerita munculnya istilah “Pasukan Babi Neraka” buat sebutan fans kami awalnya cuman karena design! Di salah satu kaos kita kalimat Pasukan Babi Neraka terlontar, yang awalnya dipakai untuk desain kaos. Pasukan Babi Neraka yang kemudian berkembang menjadi semacam julukan bagi teman – teman dan penggemar Down For Life. Cukup mengejutkan penjualan merchandise meningkat tajam bahkan dari luar kota juga begitu banyak. Beberapa gigs di luar kota pun dipadati Pasukan Babi Neraka baik yang dari Solo selalu mengikuti atau dari kota – kota tersebut.

Sangat mengejutkan, tawaran main juga begitu banyak. Sementara Pasukan Babi Neraka sendiri mempunyai konsep dari logo Down For Life yaitu babi, yang merupakan binatang menjijikan, serakah, kotor bahkan dianggap haram tapi dagingnya juga disukai karena kelezatannya, sebuah paradigma yang menarik, demikian juga dengan Down For Life yang tentu saja banyak yang menyukai musiknya tapi tidak sedikit juga yang tidak suka. Tapi Pasukan Babi Neraka ini terus berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya. Bulan Mei 2008, debut album Down For Life bertitel Simponi Kebisingan Babi Neraka dirilis dalam format cd oleh Belukar Records.

Akhirnya perjuangan kami selama hampir sepuluh tahun ini memberi bukti karya nyata. Dicitak 1000 buah dan sampai akhir tahun 2008 terjual lebih dari 800 buah dengan distribusi hampir di kota besar di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Yang luar biasa adalah penjualan merchandise yang mencapai 100 kaos per bulannya. Dirilisnya album ini mengantarkan Down For Life menjajal puluhan panggung dan tour bersama Caliban (Jerman), Netral, Koil, Seringai, Pas Band, Burgerkill dalam rangkaian tour bersama Djarum, Marlboro dan Gudang Garam dan gig komunitas di beberapa kota di Jawa Tengah. Tahun 2009 langsung tancap gas dengan beberapa konser bersama Slank dan Andra and The Backbone di Marlboro Rock in Orchestra, menjadi pembuka konser Parkway Drive (Australia) di Jakarta dan rangkaian Marlboro Mix Rock Tour di Jawa Tengah. Dan pada pertengahan 2009 album Simponi Kebisingan Babi neraka sudah terjual habis.

A.W.: Bagaimana dengan sepanjang tahun 2010 ini bagi Down For Life?

S.S.A.H.: 2010 dibuka dengan hengkangnya kakak beradik Imam Santoso dan Sigit Pratama. Tidak larut dalam polemic Down For Life langsung mengaudisi mencari gitaris baru. Setelah melalui proses yang cukup melelahkan, akhirnya terpilih Moses Rizky, yang merupakan additional gitar Down For Life dan juga gitaris Remain Silent dan Rio Baskara, gitaris Sofre Moreou. Formasi ini langsung menghadapi jadwal padat samapai pertengahan tahun. Dari helatan pensi dan gig besar seperti East

Side Metal di Semarang dan Bla Bla Bla Fest di Jakarta juga gigs komunitas di berbagai kota. Tawaran dari clothing line merchandise terbesar di Indonesia, Merch Cons, melengkapi rilisan merchandise yang dipegang oleh Belukar, Black Bat, Sinkkink dan Grind. Ini meningkatkan penjualan merchandise mencapai 200 buah per bulannya.

Down For Life juga dipercaya menjadi pembuka band internasional Dying Fetus di Solo dan Exodus di Jakarta, yang langsung disambung dengan rangkaian tour di Jakarta dan sekitarnya pada bulan Oktober. Tawaran 3 way split dari Downsouth Records dari Singapura dan dilanjutkan rangkaian promo tour di Singapura, Malaysia dan Thailand di akhir tahun 2010. Sementara persiapan rilisan album kedua sudah mencapai tahap pengumpulan materi tahap akhir dan mulai proses produksi pada awal tahun depan. Sementara untuk records labelnya saat ini ada tawaran serius dari Fast Youth Records dengan distribusi dari de majors Records, yang basisnya di Jakarta.

TANGGAL: 18 Maret 2011

LOKASI: Massive Recording Studios, Bandung

SETTING: Di kota Bandung, saya bertemu dengan salah satu gitaris ternama yang bermain dalam band Burgerkill (salah satu band beraliran Metal pertama di kota Bandung yang berhasil direkrut oleh Sony Music Indonesia). Saya menyapanya Kang Eben. Banyak orang yang menganggap dia sebagai tulang belakang band Burgerkill karena merupakan salah satu personil asli band tersebut (Burgerkill telah beberapa kali melakukan perombakan personil di dalamnya). Ia menyempatkan bertemu saya di studio rekaman dimana Burgerkill melakukan mixing dan mastering album barunya. Saat wawancara, personil lainnya Burgerkill sedang di dalam studio dan dia mengajak saya kea tap studio dimana ada gazebo kecil untuk duduk-duduk. Di situlah saya memulai wawancara dengannya. Wawancara dimulai pada pukul 16.00 dan berlangsung sekitar satu jam, setelah itu para personil lainnya ikut bergabung dengan kita di atap karena mereka sedang beristirahat dari kegiatan di dalam studio. Pada akhirnya sekitar pukul 19.00, Kang Eben harus meninggalkan studio karena ada siaran di radio Oz Bandung dengan program khusus membahas dan memainkan musik beraliran Metal. Semakin lama berjalannya wawancara, Kang Eben pun semakin terbuka menceritakan mengenai sebuah kejadian yang cukup berat bagi Burgerkill, yaitu meninggalnya sang vokalis bernama Ivan. Awalnya saya sebagai peneliti tidak berfikir bahwa hal tersebut memiliki sebuah relevansi terhadap jawaban-jawaban yang saya cari, namun ternyata ada dan tiada-nya almarhum Ivan membawa sebuah perubahan besar pada band Burgerkill dan juga terhada pandangan Kang Eben mengenai musik, lyric dan juga pesan-pesan yang akan ditangkap oleh masyarakat ketika mendengarkan mereka.

AKTOR: - Ariestanto (Kang Eben, gitaris dan *founder* band Burgerkill)

DISCOURSHIP DESCRIPTION:

A.W.: Kalau saya baca di *MySpace*, (sebuah situs jejaringan sosial yang biasa dipakai untuk promosi lagu-lagu sebuah band) itu tertulisnya Burgerkill berdiri tahun 1995. Saat itu, bagaimana respons audiens di Bandung, apakah langsung menerima bahwa ada band dengan aliran Hardcore / Metal pada era itu?

A.T.: Sebetulnya gini, Burgerkill *kan* lahirnya di area Ujung Berung. Disana mayoritas *band*-nya Death Metal dan Grindcore, jadi dulu itu belum ada band Hardcore, dan kebetulan saat itu tahun '95 itu, Hardcore di Bandung belum berkembang benar, dalam artian sudah ada teman-teman yang mendengarkan musik itu tapi *scene*-nya belum terbentuk. Jadi hanya segelintir orang. Makanya kenapa pada saat tahun '95-'96 itu Burgerkill lebih banyak main di Jakarta, karena *scene*-nya sudah terbentuk, *scene* Hardcore maksudnya. Jadi awal karirnya Burgerkill itu kita justru lebih banyak main di Jakarta karena saya *kan* dulu di Jakarta, dan banyak juga teman-teman di *scene* yang suka bikin *event*, jadi ya kita sering diajak main di sana. Dan *gigs* Hardcore dulu di Jakarta hampir tiap minggu, jadi ya hampir tiap minggu itulah kami main. Awalnya disitu, ya waktu pertama kali kita datang, Burgerkill di Ujung Berung itu, awalnya mereka, apa ya, kurang menerima begitu, karena Death Metal itu mempunyai sifat yang ortodoks, jadi mereka itu merasa mereka memainkan musik yang paling ekstrim, musik lain itu *lame* buat mereka.

Ya seperti itu, tapi ternyata hebatnya di Ujung Berung itu mereka itu *open minded*, karena ketika saya mulai *nongkrong* di Ujung Berung itu saya membawa beberapa referensi. "Coba dengerin ini, coba dengerin ini". Seperti misalnya masih zamannya Minor Threat, Seven Seconds, Black Flag, masih *gitu-gitu*. Jadi akhirnya mereka menangkap ada sesuatu yang beda antara Death Metal dengan Hardcore begitu ya. Sebenarnya secara *attitude*, mereka di Ujung Berung lebih Death Metal; dandanannya misalnya. Cuma ketika mereka membaca *lyric-lyric* band Hardcore, seperti menemukan pencerahan *gitu*, karena *kan* memang *lyric*-nya lebih *unite*, lebih mengajak *gitu*, ada sebuah bentuk ajakan dalam *lyric*-nya, beda dengan Death Metal

yang ceritanya tentang kematian *blah, blah, blah*. Mereka merasa karena kita ini hidupnya *nongkrong*, kita hidupnya bergerombol, ada nilai kebersamaan *kan* di situ. *Nah*, di situ mereka mulai tertarik dengan musik Hardcore. Dari situ Burgerkill mulai diterima. Ternyata banyak esensi dari musik Death Metal itu yang juga ada di musik Hardcore. Contohnya seperti Napalm Death ketika mereka mencoba meng-*cover* lagu Dead Kennedys, dan banyak band-band Death Metal lainnya yang meng-*cover* band-band lain era itu. Ada yang *bawain* Black Flag, ada yang *bawain* Minor Threat, sampai titik tolaknya waktu itu ketika Slayer mengeluarkan album “Undisputed Attitude”, satu album itu mereka membawakan lagu-lagu band-band kesukaan mereka. Ada Black Flag, ada Discharge, ada Minor Threat. Akhirnya anak Ujung Berung mulai terbuka *nih*. Ternyata disana tidak sepicik itu. Ternyata musik itu universal. Dari situ Burgerkill mulai diterima. Jadi kita main di Bandung baru main tahun ‘96 akhir.

A.W.: Kalau dari alirannya Burgerkill sendiri kan tertulis Death Metal / Hardcore / Metal. Itu kan bisa dikatakan aliran-aliran musik dari Barat ya. Ada bedanya kah ketika aliran tersebut diadopsikan ke daerah masing-masing, misalnya di Bandung?

A.T.: Kenapa kita menulis Death Metal / Metal / Hardcore gitu ya. Karena jujur saja sampai sekarang kita tidak bisa mendeskripsikan musik kita *tuh* apa. Jadi kalau orang nanya “Musik kalian *tuh* apa?” kita *gak* bisa, ya *gak* tahu ya kita main Metal aja *gitu*. Apa ya kasarnya, “We are Hardcore kids playing music in a Metal band” begitu lah. Jadi sebenarnya *spirit*-nya tetap Hardcore, cuman ya *gitu* lah. Karena kita *dengerin* banyak musik, pada intinya kan kita ingin bikin apa yang kita belum pernah bikin. Jadi kita *gak* mikirin orang mau *nyebut* pengelompokan A, B, C tentang genre musik. Ya *gak* peduli lah. Yang penting kita *bikin* musik untuk diri kita sendiri dulu *nih*. Kitanya udah nikmat, terserah orang lain mau *nikmatin* atau *gak*. Pengelompokan itu akhirnya timbul dari media. “Oh, Burgerkill musiknya ini”. Padahal kita sendiri *gak* pernah mengklaim “Musik kita ini *lho*”. Burgerkill *tuh* apa ya. Band “Rock Ugal-ugalan” saja. Sebutan itu lebih, lebih Indonesia lah, seperti itu.

A.W.: Kalau dari *lyric*-nya sendiri, emosi yang mau dikedepankan *tuh* apa?

A.T.: Itu dia, tadi kan ada pertanyaan tentang adaptasi budaya luar ketika diaplikasikan ke musik Indonesia seperti apa. Pasti ada perbedaan, salah satunya yang sudah jelas itu di *lyric*. Cara pencapaian, cara bahasa band Hardcore disana, gaya bahasa band Metal disana tidak seperti gaya bahasa band Metal disini ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, karena secara penulisan, penyusunan kalimat, ya *kan*? Berbeda secara otomatis. *Bule* bisa bilang “Fuck off!”, disini apa kalimatnya? Itu *udah* beda *gitu*, jadi implementasinya salah satunya lewat *lyric*. Kita mencoba membentuk karakter kita lewat *lyric*. Karena musik itu *kan*, kita *gak* bisa *claim* Metal itu milik Amerika atau Eropa, karena memang genre itu lahir disana. Kenapa Indonesia terbelakang, karena genre itu tidak lahir disini.

A.W.: Ketika awal pembentukan Burgerkill, ada pikiran “kita memilih aliran ini”, sempat ada perasaan takut tidak diterima oleh masyarakat? Terutama dengan teknik vokal yang *screaming* dan *growling*.

A.T.: Ok. Saat itu *tuh*, sepenting apa sih pengakuan masyarakat? Itu aja *sih* sebenarnya. Ya kita main musik untuk kita sendiri, jadi *gak* mikirin orang tua mau marah atau tetangga mau marah. *Gak* jadi beban sejauh pikiran saat itu. Jadi memang *spirit*-nya lebih spontan aja. Jadi dulu saya sama Ivan itu satu sekolah dan sering ketemu di, apa namanya, ruang bimbingan sekolah. Jadi kita dulu sama-sama anak yang bermasalah jadi sering ketemu di situ. *Ngobrol-ngobrol*, akhirnya *nyambung*, selera musiknya ternyata sama, akhirnya “kita bikin band ini yuk!”, “kita bawain musik seperti ini yuk!”.

A.W.: Awal motivasinya apa *tuh* untuk bikin band? Buat senang-senang kah? Cari uang kah?

A.T.: Ya buat “fun”. Karena itu dia tadi, kita *gak mikirin* apa-apa. Karena dulu *kan* sebenarnya untuk masing-masing kita, Burgerkill ini sebuah “side project” awalnya. Dulu Ivan punya band sendiri, sebelum Toto dulu ada namanya Dadan dia main drum di Forgotten, dan saya juga sendiri ada band sama teman-teman Jakarta jadi *pas* saya pindah ke Bandung, saya sama yang Jakarta vakum jadi *bikinlah* band proyekan Burgerkill itu. *Nah* ternyata berjalan waktu ini, Burgerkill lebih *intense* mungkin ya, secara latihannya, mainnya, sampai akhirnya kita memilih untuk *focus* disini.

A.W.: Kalau menurut Kang Eben sendiri, knapa bisa sampai sekarang Burgerkill *following*-nya begitu banyak? Apa mungkin mereka bisa *relate* dengan *lyric*-nya?

A.T.: Sebetulnya, karena kita jujur. Kita menganggapnya musik itu kalau yang mulainya dari hati ya pasti sampainya ke hati. Contohnya seperti saya *dengerin* Megadeth. Saya seorang Megadeth *maniac*. Tiap albumnya mereka selalu beda-beda. Mau musik album mereka yang paling pelan pun istimewa bagi saya, karena mereka *bikin* musik *gak mikirin* apapun. Mereka *pikirin* “*Gue* mau memainkan sesuatu yang *gue* suka”. “*Gue* *gak* peduli orang mau cap *gue* A, *gue* *gak* peduli orang mau cap *gue* B”. *As long as we are comfort with this thing, its OK, everything is going smooth.*

Jadi kalau masalah *following*-nya banyak, buat kita itu cuman bonus. Sebuah *impact* dari apa yang kita *kerjain* ternyata sampai ke telinga orang, dan juga ternyata si Burgerkill ini selernya sama dengan teman-teman yang menyukai Burgerkill. Jadi kita punya kesamaan selera musik, sampai akhirnya ketemu di satu titik musik yang sama, ya Burgerkill ini.

A.W.: Kalau Kang Eben sendiri pertama kali mendengar teknik vokal *scream* atau *growl* dari band apa? Kenapa bisa awalnya langsung tertarik, atau mungkin awalnya tidak tertarik sama sekali mungkin?

A.T.: Mungkin bukan scream ya, tapi berdistorsi. Dari Black Sabbath awalnya, *dengerin* lagu Iron Man, Ozzy Osbourne menyanyinya agak serak gitu. Saya sebelum *dengerin* Black Sabbath saya *dengerin* Heavy Metal tahun 80-an, Glam Rock dulu, jadi saya pikir Metal dulu *tuh* hanya Glam Rock; Bon Jovi, Motley Crue, Poison, sampai pada akhirnya saya *dengerin* Black Sabbath. Terus ada Guns N' Roses, *gitu kan*. "Oh, ini beda lagi!". Jadi akhirnya terus sampai band yang paling keras pertama kali saya dengar sampai ada teknik *growl* itu ya Cannibal Corpse. Kalau yang lain *kan* tekniknya beda-beda.

Kalau band-band Death Metal utamanya *growl*, kalau band-band Hardcore lebih lantang *gitu* nyanyinya, cuman dia pakai *drive*. Jadi kalau pengamatan saya, band Hardcore itu nyanyinya lebih, apa ya, *kayak* spontan gitu. Mereka mau menunjukkan sesuatu *straight*. Kenapa mereka artikulasinya jelas, kenapa mereka *gak* menutupi kelemahan mereka dengan *growl*, karena itu, mereka maunya *straight*, beda dengan Death Metal kan, musiknya "d-d-d-d-d" *Kang Eben lalu menirukan suara dan kecepatan beat drum aliran Death Metal*; makanya pas *growl*-nya *Kang Eben lalu menirukan suara growl Death Metal secara pelan*; itu memang *style*-nya seperti itu. Tapi kalau sebenarnya mau dibilang "real *growl*" itu ya Chris Barnes (dari Cannibal Corpse). Itu *growl* kalau menurut saya, karena *growl* itu tetap ada aksen, ada artikulasi. Kita harusnya bisa dengar dia *ngomong* apa. Beda dengan *guttural*, kita *gak* tahu dia *ngomong* apa.

Jadi dari *growl* dikembangkan lagi jadi macam-macam jenisnya. Terus setelah saya tahu Cannibal Corpse saya jadi tahu banyak pendahulunya tapi saya belum *dengerin*. Saya *dengerin* musik Death Metal pertama *tuh* Cannibal Corpse.

A.W.: Kalau konser Metal pertama yang *didatengin*? Atau mungkin konser pertama dengan suara yang berdistorsi?

A.T.: Konser Metal pertama saya Sepultura. Tahun 1992. Itu *band* Metal pertama ke Indonesia ya mereka.

A.W.: Dulu untuk mencari *band-band* Metal lainnya apakah benar melalui tulisan “*Thanks to*” yang ada di album?

A.T.: Iya benar! Itu *gambling tuh* dulu. Dulu *kan gak* seperti sekarang, ada *internet, mail order, download*. Dulu duitnya *masukin* amplop, bungkus pakai kertas karbon. Kita dulu beli kaos dan CD seperti itu. Sebenarnya Indonesia dalam hal musik Metal bukannya tertinggal, memang waktunya lebih mundur aja *gitu*. Kita masih pengen tahu, jadi sesuatu yang kurang *catchy* di telinga pasti sama kita ditinggal terus *dengerin* lagu yang lain. Orang Indonesia *pengennya* yang agresif, “*gak di-geber itu gak Metal*”.

A.W.: Kalau menurut pengamatan saya, khususnya di Jakarta ya, *scene* Metal sekarang dandanannya sudah sangat berbeda dengan yang dulunya. Ditambah lagi sekarang *fashion*-nya yang lebih *ditonjolin* daripada musiknya. Apa pendapat Kang Eben tentang itu?

A.T.: Sebenarnya sama saja *sih*. Di Australi *gitu*, di Malaysia *gitu*, di Singapur juga *gitu*. Di setiap negara yang pernah anak-anak *datengin* pada *gitu*. Pada dasarnya memang salah satu penyebaran musik itu yang paling efektif itu lewat *merchandise*. Itu kenapa *merchandise* itu hidup. Mode memang ada, tapi tidak terkuat. Dulu zamannya *Emo*, orang rambutnya miring aneh-aneh *gitu ya kan?* Banyak yang seperti itu! Teman-teman saya yang dulunya “*stay true to Hardcore*” mulai merubah rambutnya tapi ya *gak* apa-apa lah. Kita lihat saja yang paling kuat apa. Sekarang *udah* pada dicukur juga.

A.W.: Apakah hal itu (*fashion* dan penampilan) mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kualitas band itu sendiri? Dari segi *image* yang ditonjolkan.

A.T.: Tergantung orangnya. *Point of view* orangnya *ngeliatnya udah* sejauh mana. Saya sama kamu aja bisa beda melihatnya. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh *band*

itu sah-sah saja, selama mereka bisa mempertanggungjawabkan itu. Dalam artian, *lo* boleh dandan *konde nenek lo* dipakai buat main gitu, tapi kalau musik *lo good, lo perform good* ya *why not gitu*. *Band* yang lebih banyak rilis album akan lebih terkenal namanya terntunya karena lebih banyak orang yang bisa dengar hasil karya mereka. Makanya Arian (vokalis *band* Seringai) itu pintar; *bikin band* baru langsung *bikin* album. *Band* itu harus melihat moment mereka. Untuk *me-maintain* itu paling susah.

A.W.: Kenapa bisa ada perkembangan teknik vokal dalam musik Metal dari yang tadinya nyanyi dengan suara berlemping-lemping menjadi yang lebih berdistorsi? Sekarang dengan semakin berkembangnya aliran, musiknya tentu berbeda, tetapi kenapa juga bisa muncul teknik vokal yang beda? Apa mungkin itu dari segi emosinya yang mau disampaikan?

A.T.: Mungkin *gini* ya, balik lagi ke *basic*. Yang tadi saya bilang bahwa memang kenapa kita menyukai satu band, karena mereka bermain dengan jujur. Bentuk kejujuran itu berbeda-beda, mau diekspresikannya seperti apa. Ada yang mau dengan teriak, ada yang mau dengan *growl*, itu kan semua pilihan. Jadi kenapa berkembang dari zaman Glam Rock hingga sekarang teknik bernyanyinya, karena ya musik pun berubah. Kebutuhan manusia terus bertambah, semakin penasaran; “Kenapa kita *gak bikin* ini, kenapa kita *gak bikin* itu. Oh ini belum ada yang *bikin!*”.

Pada dasarnya *sih* itu sampai pada akhirnya berkembang terus. “Oh, teknik vokal yang ini sudah dipakai sama *band* yang ini, kita coba cari yang lain. Kita *bikin band* ini, tapi musiknya seperti ini, tapi vokalnya seperti ini”. Sama halnya seperti ketika anak-anak merekrut Vicky (vokalis baru band Burgerkill). Pertimbangannya dulu, ketika Ivan meninggal, anak-anak langsung pada tahu bahwa kita ingin mencari orang yang baru, bukan mencari orang yang sama dengan Ivan. Satu; manusia tidak ada yang sama. Itu yang sudah paling *logic*. Kedua; kita sudah pernah *mainin* musik dengan tipikal vokal seperti Ivan, *we want something new*. Kita ingin ketika ada orang baru memang semuanya jadi baru, walaupun pada awalnya Vicky mencoba

beradaptasi dengan membawakan lagu-lagunya Ivan. Ketika Vicky ada, Burgerkill baru satu tahun rilis album, jadi kita belum *bikin* lagu baru. Vicky tugasnya saat itu masih meng-*cover* lagunya Ivan. Memang banyak pro-contra yang terjadi tapi kita *udah mikirnya* “Buat apa *ngeributin* orang yang sudah mati?” *gitu*. Kecuali kita pecat Ivannya, itu beda lagi kasusnya. Yang bilang kita sudah tidak mau lagi sama Ivan *tuh* siapa? *Gak* ada. Akhirnya sama kita *dijadiin* sebuah “*challenge*”, semua orang *complain*, kita *sengajain* aja kita *bedain*. Makanya di album baru ini benar-benar beda semua, jangan cari *style*-nya Ivan disini. Vicky punya *style* dan karakternya sendiri. Itu yang sama anak-anak diolah, kenapa kita mau cari orang baru.

Band-band lain mungkin juga seperti itu, misalnya Cannibal Corpse ketika Chris Barnes keluar terus digantikan sama Corpsegrinder itu, mereka memang mau lebih *advanced* main Death Metal-nya. Terasa di musiknya, jadi beda. Era Chris Barnes sama Corpsegrinder memang beda. Orang cepat bosan kalau *gak* ada perubahan. Coba *bayangin*, mereka tur bisa sampai 200 *show*, minimal. Setiap hari memainkan lagu yang sama. Apa *gak* bosan? Itu yang dirasain anak-anak. Ketika membuat album baru ini mikirnya “Ah, *gak usah dipikirin* Beyond Coma and Despair, itu hanya sebuah fase.” Kita *bikin* sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah kita *bikin*. Itulah orang main musik. Itu musisi.

A.W.: Kembali lagi ke persoalan vokal, Kang. Dari awal Burgerkill memilih teknik vokal Scream yang lantang, selain alasan jujur itu kenapa?

A.T.: Kita ingin suara kita didengar. Kita *gak* mungkin menulis lagu yang tidak memiliki pesan. Lebih jelas, orang jadi tahu kita *ngomongnya* apa. Beda dengan *band-band* Death Metal dengan perbedaan *point of view* juga. Mereka tidak mengedepankan itu. Jadi kalau saya *ngobrol* sama teman-teman saya di Ujung Berung yang *band*-nya seperti itu, misalnya Man Jasad, dia tidak mengutamakan itu. Buat dia, Death Metal penilaiannya macam-macam, jadi luas. Ada yang memang dia mencari *groove*-nya aja, ada yang dia cari nuansanya, beda-beda *gitu*. Kalau buat Man, yang penting *groove*-nya, vokal dan musik kawin. Tekniknya ya seperti itu.

Beda kepentingan lah. Ya dia *lyric*-nya, misalnya; “Urin campur nanah”. Makanya kalau mau menyukai *band* itu kita harus lihat *live*-nya. Jadi *gak* selamanya pesan sebuah *band* itu tercakup dalam satu CD. *Style* mereka bisa timbul di panggung. Salah satunya seperti Man. *Lyric*nya memang *ngaco*, tapi pesannya *gitu*, lebih ke cara penyampaiannya yang beda. Seringkali kejadian sama saya, *gak* suka *band*-nya awalnya tapi *pas* nonton *live*-nya saya jadi suka. Karena *vibe*-nya saya dapat.

A.W.: Kalau dari *lyric* album Burgerkill yang baru ini ada bedanya kah dengan album yang dulu-dulu?

A.T.: Beda *banget*. *Point of view*-nya, cara berbicaranya, bahasanya; karena kita sekarang *full* bahasa Inggris. Alasannya karena kita belum pernah punya album *full* bahasa Inggris.

A.W.: Apakah itu ada hubungannya dengan agar lebih diterima secara internasional?

A.T.: Sebenarnya tidak, karena lagu Angkuh aja bisa *high-request* di radio Australia, karena musik itu universal. Rammstein sampai sekarang tidak punya lagu bahasa Inggris tapi baru-baru ini tur keliling Amerika. Ekspektasi kita bukan ke situ sebenarnya.

A.W.: Jadi tidak ada ketakutan dari Burgerkill bahwa nanti orang kurang mengerti kalau bahasanya menggunakan bahasa Inggris? *Kan* pasti akan disebarakan di *scene* lokal.

A.T.: Kenapa kita *gak* takut, maksudnya kita menulis dalam bahasa Inggris dan orang jadi susah mengerti? *Gak* juga. Sudah hampir 900.000 *views* video Shadow of Sorrow ditonton di YouTube jadi *kan* terlihat orang bisa menerima, padahal itu bahasa Inggris. Kita memang dari awal, di album Dua Sisi aja kita *udah* ada lagu yang pakai bahasa Inggris. Album Berkarat kita bikin *full* bahasa Indonesia. Ketika *bikin* album

Beyond Coma and Despair, isinya di-mix, tapi bukan hanya di urutan lagi tapi isi *lyric*-nya juga di-mix. Jadi prinsipnya adalah kita *bikin* yang belum pernah kita *bikin gitu*. Kalau di album ini, kita jauh lebih mencari tentang pencerahan. Satu; umur. Kita sudah memilih berbicara sesuatu yang *real*, yang menjanjikan, terus berpeluang. Dalam hal apapun. Jadi kita sudah mulai sadar disini Burgerkill sudah menjadi bagian dari industri, orang sudah mulai bisa menghargai kita sampai sudah mau memberikan *budget*. Nominalnya tentatif, tapi kita menghargai itu. Orang sudah mau beli tiket untuk nonton Burgerkill, orang mau bayar untuk menjadi member di *fans club*-nya Burgerkill.

Itu sebuah *achievement* buat kita. Di situ kita melihat kenapa kita tidak mengambil *point of view*-nya mereka. Kalau kita sendiri jadi *fans*-nya Burgerkill *tuh* kita pengen seperti apa *sih*. Kalau kita nonton Burgerkill, kita *pengen* seperti apa alurnya, emosinya, dinamikanya. Itu lebih kesana pertimbangannya. Kedua; Sebenarnya di album ini kita kembali ke album Dua Sisi dalam masalah penulisan *lyric* ya. Ketika di Dua Sisi, yang menulis *lyric* itu saya dan Ivan. Kebetulan saat itu memang kebetulan kondisi ekonomi Ivan sangat *drop*. Kalau di album Berkarat kamu dengar dia bilang “Hidup melarat” ya memang karena hidup dia memang melarat. Orang itu bisa *gak* pergi latihan karena *gak* punya ongkos. Bisa seharian *gak* makan, karena saat itu Burgerkill belum bisa memberikan sesuatu untuk dia, belum bisa menghidupi. Jadi kenapa album Berkarat itu akhirnya ke arah situ *lyric*-nya, saya membebaskan Ivan. “Terserah, ini *area lo*, *gue gak* akan *oprek*, tapi *gue* akan membantu *lo* nulis, *lo* punya mentahan, *lo* kasih ke *gue* nanti *gue* yang bantu, *gue* yang *kembangin*”. Latar belakang larinya ke arah situ karena Ivan mengalami apa yang dia tulis. *Drugs* dia main, makanya disebut “*Scumbag*” kan? Karena semua, segala macamnya *tuh* masuk ke dalam tubuhnya. Minum, *cimeng*, obat, heroin, kokain. Semua di-*gas* sama dia. Makanya *nickname*-nya “*Scumbag*”, segalanya masuk, tempat sampah. Ketika pindah ke album *Beyond Coma and Despair*, itu *kan* setelah Burgerkill *sign* dengan Sony.

Setelah album Berkarat sudah jadi, baru kita *sign* dengan Sony. Era Sony itu berada diantara Berkarat dan *Beyond Coma and Despair*. Album *Beyond Coma and*

Despair kenapa masih seperti itu, karena ternyata ketika kita dengan Sony pun tidak banyak yang berubah di diri Ivan, terutama dalam hal ekonomi. Ketika Burgerkill *sign* dengan Sony, di hidupnya dia masih banyak yang tidak berubah. Dia tetap *pas-pasan*, karena memang waktu itu susah untuk jadi band Metal. *Chance*-nya gak banyak, *gigs* gak sebanyak sekarang.

A.W.: Tapi sudah di-*sign* dengan Sony, berarti Sony sendiri sudah melihat ada sebuah potensi dalam Burgerkill yang beraliran Metal, *kan*?

A.T.: Iya memang, tapi maksudnya saat itu *kan* kita berada dalam industri, kalau sendiri (*underground*), melihat band Burgerkill itu dulu dianggap “*sellout*”. Acara *gigs*-pun kita sudah jarang main. Sebelum *sign* dengan Sony pun kita sudah sadar bahwa hal itu akan terjadi. Kenapa kita *sign*? Karena kita merasa “*Wah, ini hal baru yang belum pernah kita coba nih!*”. Tidak banyak perubahan, dan Ivan pun sebenarnya sudah mulai masa penyembuhan tapi badannya melawan lagi, mulai sakit-sakitan. Padahal dia sudah tidak se-“tempat sampah” itu, paling cuman minum, *nyimeng* gitu aja. Cuman badannya *drop, drop, drop*. Makanya *lyric*-nya tambah *dark*. Kalau di Berkarat, dia selalu *ngasih* “*nih, gue mau nulis ini nih*”, dan biasanya yang mengaransemen itu saya. Salah satu alasan kenapa di album baru ini kita tidak mau menulis tentang “*dark side*” itu, kalau di dengar di lagu Unblessing Life dari album Beyond ada sepenggal puisinya Ivan seperti ini; “Ketika bayang-bayang semakin jauh dari tubuh dan kematian semakin samar memanggil”; itu sebenarnya saya yang menulis, bukan Ivan. Makanya ketika Ivan meninggal, saya merasa orang yang paling berdosa, jujur saja. Saya merasa bahwa *lyric* itu seperti doa. Setelah saya lihat *lyric-lyric* yang lain ternyata benar, ada benang merahnya *gitu* di album-album dulu.

Di situ mulai ada pikiran “*Stop, gue gak mau lagi nulis tentang hal-hal seperti itu*”. Ketika sekarang ada Vicky, otomatis *kan* butuh penjajakan ya, karena secara *experience* Vicky masih agak dibawah dalam hal main *band*-nya. Walaupun dari tahun 1999 dia sudah punya *band*, bandnya bahkan banyak dulu, tapi di Burgerkill

dia baru. Dulu dia awalnya *fans*, dia mengagumi Ivan, jadi ketika masuk ke Burgerkill itu dia mencoba menjadi Ivan. *Nah*, itu yang kita tolak. Di album ini banyak dibimbingnya di situ, memang benar-benar diperas dia.

A.W.: Mencoba menjadi seperti almarhum Ivan tuh dalam hal vokal maksudnya?

A.T.: *Anything*. Semuanya; *lyric, stage act*, vokal, semuanya. *Gak* bisa, *man*. Bapak *lo* dan bapaknya dia aja *udah* beda, *gak* mungkin sama. Pasti bakat *lo* beda. *Nah* kenapa kita tetap tertarik sama Vicky, karena dia *range* vokalnya luas. Saya suka orang seperti itu, karena Vicky lebih *freestyle* gaya nyanyinya, punya bakat untuk kesana. Kalau Ivan, dia sudah punya *template* gaya bernyanyi, *ngebentak gitu* terus. Kalau Vicky ini bisa kesana-kesini. *Nah* itu yang jadi kita melihatnya sebagai kesempatan, “*Wah* kita bisa *bikin* sesuatu yang belum pernah kita *bikin nih!*” karena dulu sama Ivan kita *gak* bisa bikin seperti itu. Akhirnya *lyric*-nya seperti itu, lebih kearah pencerahan, karena latar belakang kejadian-kejadian itu. Kenapa Vicky jadi beda sama Ivan ya salah satunya itu, memang kita inginnya band ini seperti *reborn* aja. Ada Ramdan, ada Vicky. Dulu Burgerkill-nya Ivan ya *udah* lewat, sekarang orang-orangnya ini dan Burgerkill-nya seperti ini. Karena kondisi ekonomi-nya Ivan dulu seperti itu, makanya dia memilih jalan yang lebih ekstrim. Sempat atheis lah, apa lah Ivan itu. *Ngerjain* album Beyond Coma and Despair, sholatnya lima waktu. Sayangnya badannya *udah gak* kuat waktu dia sudah mulai bersih, dan ketika meninggal pun sampai sekarang penyakitnya *gak* ketahuan.

Dulu dia punya TBC, sempat berobat dan saat *collapse* sebelum meninggal kita bawa ke rumah sakit paru-paru ternyata paru-parunya sehat. Jadi *nih* anak sebenarnya kenapa? Sampai dia *gak* bisa *ngomong*, kalau *ngomong* paling satu kata, satu kata aja. Badannya *udah kayak* kardus Indomie. Sebelum manggung sudah kencing di celana. Dua minggu sebelum dia meninggal anak-anak main di Bandung, di sebuah Skate Park. Sebelum main Ivan sempat *ngomong* “Kepalaku sakit, *gak* hilang-ilang”, terus saya bercanda “Sebentar lagi maut *tuh*”. Makanya sekarang saya sudah tidak mau *ngomong* sembarangan, *nulis* sembarangan. Aku juga *udah* jadi

bapak, dan itu juga menjadi sebuah pertimbangan. Ternyata setelah dilihat lagi, sosok Ivan itu membawa pengaruh buruk, ke *fans-fans* terutama. Jadi bukannya tidak *respect*, tapi ternyata mereka begini jadinya; di-*tattoo* “Burgerkill” di jidat, “Scumbag”...

A.W.: Dan itu mempengaruhi ke *image band*-nya juga?

A.T.: Bukan, maksudnya, saya khususnya menjadi punya sebuah rasa dosa, karena *fans-fans*-nya Ivan itu berusaha meniru Ivan. “Scumbag”, yang benar-benar pematik, yang benar-benar pemabuk, itu banyak *banget* di daerah yang benar-benar *fans*-nya Ivan tuh ya. Dari situ saya jadi tahu ternyata musik itu, secara tidak sadar ya, bisa mempengaruhi orang seperti itu. Saya takut lah nanti anak saya jadi gitu *kan*, karena karma pasti ada. Tanggung jawab moral. Burgerkill main di SMA, di *riders band*-nya gak ada *tuh* yang namanya minta bir, di *backstage* gak ada yang *ngerokok*. Kita datang sebagai tamu yang punya tanggung jawab dan menghargai tuan rumah. Anak kecil *tuh* apa yang mereka lihat akan ditelan mentah-mentah, jadinya takut *gitu*.

Nah kita takut di album ini, karena pendengar Burgerkill semakin *massive* kan, sampai keponakan-keponakan saya aja sudah jadi *fans*-nya Burgerkill, yang SMP kelas satu. Apa kata orang tua mereka kalau misalnya moral mereka jadi buruk gara-gara *dengerin lyric-lyric*-nya kita. Sadarnya sekarang, kenapa Judas Priest bisa *bikin* orang bunuh diri, ternyata memang bahaya musik itu.

A.W.: Di awal-awal *gak* kepikiran ya, kalau “kita bawain lagu beraliran brutal, reaksi orang akan bagaimana”?

A.T.: Dulu kita senang kalau *lyric* semakin *sangar*! Kalau sekarang, kelihatan *sangar malah* kelihatan lemah sebenarnya, berarti kita melawan sesuatu dan kita sedang tertekan. Karyanya aja yang penting, *udah* itu aja. Ingat, Metal kan *gak* lahir di sini. *We create the market, we're not following the market*. Sekarang jadi *band* Metal

sekalian jadi *businessman*. Konsekuensinya masuk industri seperti itu, cuman banyak *band* yang salah kaprah, jadinya terlalu banyak *merchandise*-nya daripada karyanya.

A.W.: Reaksi Kang Eben terhadap mereka yang menyebut musik Metal itu musik “setan” bagaimana? Banyak sekali kesan pertama orang awam terhadap Metal ketika mendengarkannya menyebut seperti itu. Kenapa orang bisa sampai berbicara seperti itu?

A.T.: Karena orang mengibaratkan setan itu seperti monster. Setan itu makhluk yang buruk rupa, yang suaranya tidak halus dan bentuknya jauh dari sempurna. Manusia menganggap mereka itu makhluk paling sempurna, mereka melihat setan itu tidak sempurna, ya itu tadi. Terus, karena teknik vokal seperti ini *kan* bukan teknik vokal yang umum. Ketika kita menanyakan ke orang awam di Inggris, mereka tidak akan jawab seperti itu, karena lahirnya ya bukan dari sini jadi mereka akan menjawab seperti itu. Ekspresi yang mereka dapat pertama kalinya pasti kan “menyeramkan”. Kalau kita masuk ke wahana rumah hantu *kan* juga suaranya *gak* beda jauh dengan *scream* atau *growl*. “Oh, itu suara setan jadinya”.

Misalnya di Pesantren, banyak musik dianggap musik setan karena pada awalnya musik itu membuat orang jadinya *nge-band*, nyanyi-nyanyi dan lupa sholat, *gak* ngaji, *gak* beribadah. Sebenarnya budaya Yahudi *tuh* bernyanyi. Islam itu tidak ada budaya bernyanyi. Kemudian Lucifer itu dituliskan bahwa dia malaikat yang mengurus segala hal yang berbau pesta-pora, tari-tarian dan bernyanyi-nyanyi. Dia yang menolak ketika Tuhan menciptakan manusia.

Sumber: Russel, Jeffrey Burton. (1977) *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity*. New York: Cornell University Press

Jesus cast the demons out of the people and asked them which demon they were. The demons said our name is Legion for we are many. He cast them in to the pigs and the pigs ran in to the water and drowned.

Legion is not recognized as a Fallen Angel in most occult circles. Legion is the collected souls of fallen human beings who have chosen evil. Legion seems to offer nothing other than madness, misery, cruelty and suffering whereas Fallen Angels tempt the greedy side of human beings with false hopes, empty dreams. It would seem that is why it talks with many voices and says "...we are many."

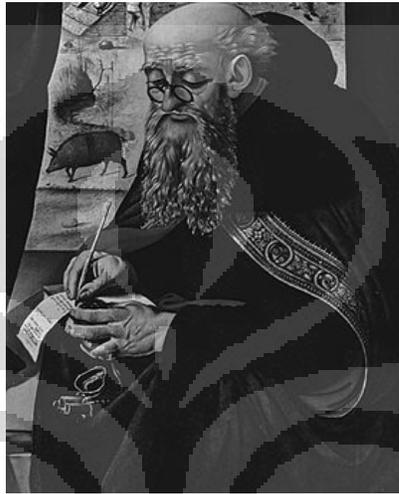
They don't really symbolize the devil in any tradition but they are symbolic with defying God in Judaism because of the Kosher food laws.

Pigs always live off the waste off people and will eat virtually anything. They are a lot like a waste disposal unit. In Middle Eastern countries, eating a pig has been seen as unclean by the rich for years because it eats anything including it's own feces. In Jesus' time, the pig is the obvious place to send the evil possessing souls of Legion. In modern times they might be cast in to rats and sent running in to fire.

In the art of Christianity, the pig is considered an unclean symbol of lust, greed, and gluttony. Saint Anthony the Great, also known as St. Anthony Abbott (251–356), retreated from wealth to live as a hermit in the desert of Egypt. He resisted many temptations sent by the devil until his death at the age of 105. His great holiness attracted others who came to live near him, and he is often considered the father of Christian monasticism. Usually carrying a staff and pictured as an old man, he is associated with a pig which represents his victory over the demon of gluttony. A pig

can be seen in the background of the painting "The Visitation with Saint Nicholas and Saint Anthony Abbot" (1490), by Florentine painter Piero di Cosimo (1462-1521).

Gambar: "The Visitation with Saint Nicholas and Saint Anthony Abbot"
oleh Piero di Cosimo



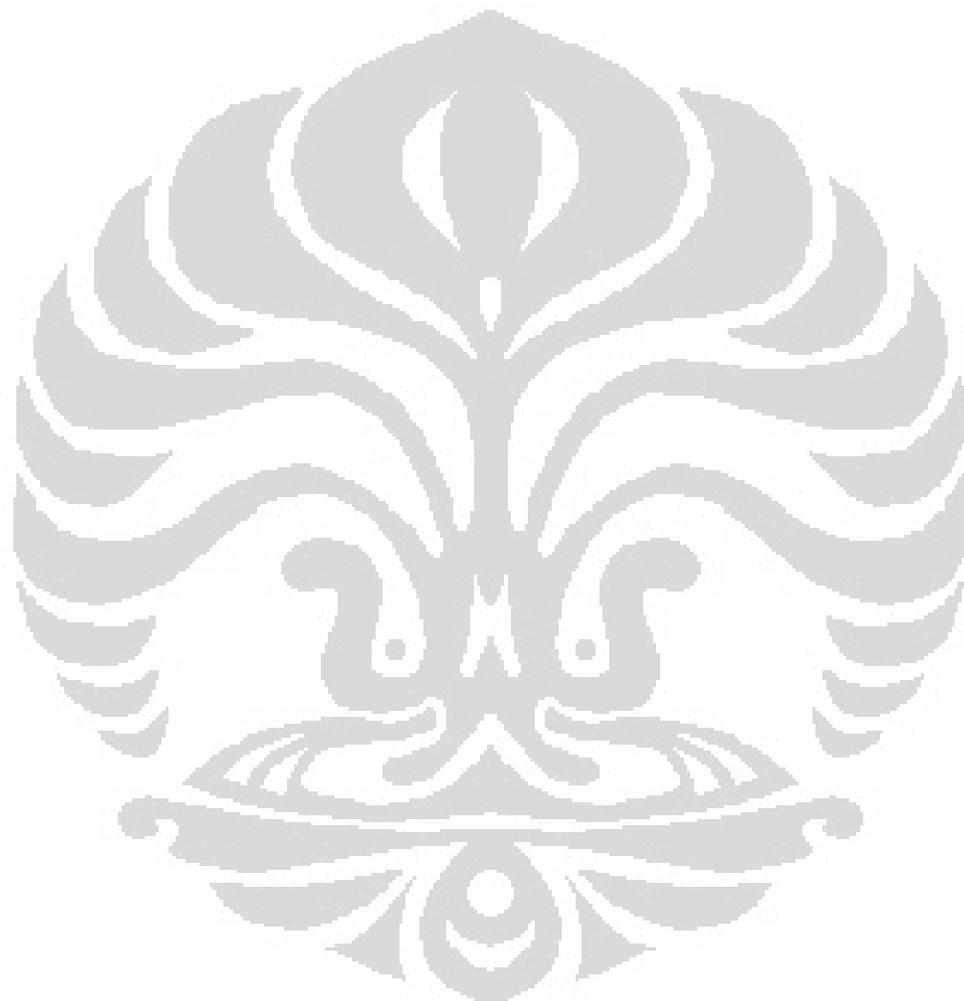
Analisa:

Dalam wawancara dengan Mas Adjie, ia sempat mengatakan bahwa ada aliran-aliran dalam musik Metal yang menggunakan vokalisasi scream dan growl dalam lagunya karena mereka ingin menirukan suara setan. Ketika saya menanyakan mengenai asal-usul pernyataan tersebut ia menunjukkan kepada saya tulisan dari Al-Kitab (Markus 5:12) yang dipersepsikan olehnya bahwa Yesus mengusir roh jahat atau setan dari seorang manusia dan memasukannya ke dalam babi, sehingga itulah yang menjadi dasar pemikiran para vokalis (khususnya Black Metal) mengenai suara roh jahat atau setan yang mereka praktekkan. Ketika ditanyakan oleh Yesus siapakah yang Ia usir dari tubuh manusia tersebut, roh jahat menjawabnya "Legion, karena jumlah kami banyak". Nama "Legion" dalam bahasa Inggris bisa diartikan sebagai kata yang mengindikasikan "kerumunan", "massa", ataupun "banyak", mengartikan bahwa jumlah roh jahat tersebut tidaklah sedikit. Pada dasarnya Legion bukanlah setan, namun merupakan kumpulan jiwa-jiwa manusia yang "terjatuh" dan telah memilih jalan yang mengarah ke kejahatan.

Dalam hampir seluruh masyarakat di dunia, babi digambarkan sebagai binatang yang cukup kotor karena kebiasaannya yang cenderung hidup dari sisa-sisa manusia dan makhluk hidup lain. Mereka memakan hampir apa saja yang diberikan, bahkan sampah dan limbah. Masyarakat kaya di negara-negara Timur Tengah menganggap memakan daging babi adalah hal yang kotor, selain karena sebagian besar menganggapnya haram oleh ajaran keagamaan untuk dikonsumsi, namun juga karena babi memakan apa saja termasuk feses-nya sendiri. Di zamannya, Yesus selalu mengusir Legion dari manusia ke dalam babi-babi sehingga tidak mengherankan apabila babi-babi lalu diasosiasikan dengan kekotoran, roh jahat atau setan karena dianggap sebagai tempat yang jelas dapat menampungnya. Daripada manusia yang menjadi tuan rumah bagi mereka, lebih baik babi-babi yang mengakomodir. Namun dalam zaman yang lebih modern, pengusiran roh jahat sudah tidaklah lagi dengan menggunakan jasa tubuh babi, lebih banyak digambarkan diusir ke dalam api. Juga pada zaman Yesus, terdapat “Kosher Food Laws” yaitu hukum makanan halal yang diikuti oleh para pengikut Judaisme. Dari beberapa daging yang dihalalkan untuk dikonsumsi, harus memenuhi syarat yaitu binatang yang ingin dikonsumsi dagingnya haruslah memiliki kuku terbelah dan memamah biak. Salah satu diantaranya yang dianggap haram untuk dimakan adalah babi karena walaupun salah satu cirinya memperbolehkannya untuk dimakan (memiliki kuku terbelah), babi ternyata tidaklah memamah biak.

Pada dasarnya, babi bukanlah secara langsung digambarkan sebagai sebuah bentuk setan atau roh jahat yang berjalan di muka bumi, namun banyak hal yang mengkaitkannya dengan tindakan menantang ajaran Tuhan atau ajaran agama. Hal yang paling dekat dengan penentangan ajaran Tuhan atau agama tidak lain adalah setan, ditambah lagi dengan adanya kejadian-kejadian dalam Al-Kitab yang dituliskan bahwa Yesus menggunakan babi untuk menampung Legion (yang walaupun bukanlah setan, namun merupakan entitas yang bersifat jahat. Suara jeritan

yang dikeluarkan oleh babi inilah yang dianggap melambangkan kejahatan dan kekotoran yang mengisi tubuh babi tersebut.



Judul Album: Simponi Kebisingan Babi Neraka

Band: Down For Life (Solo)

The Beginning

*All my life
All my soul
All my tears
So much pain*

*When the sun shining in the eastern
Give the light to the world
It's beginning a new day*

*When the sun get set in the western
Give the dark to the world
The end of day, begin the night*

*It's time for, beginning
It's time for, beginning*

*All my sins miss your shine
All my soul want new
All my sins miss your shine
All my soul want new breath*

*It's time for, beginning
It's time for, beginning*

Menuju Matahari

Saat tawa terasa sekedar basi
Senyuman palsu tanpa makna
Menetes meresap lenyap dan hilang sirna
Tetesan darah air mata

Berlari, mencari, mata yang hilang tak kembali
Berlari, mencari, hari yang pergi tak kembali

Jalani waktu tanpa rasa
Hanya hitam relung hati

Rindukan sinar cahaya terangi jiwa
Hembusan hawa berakhir

Berlari, mencari, mata yang hilang tak kembali
Berlari, mencari, hari yang pergi tak kembali

Terbang, terbanglah, semakin tinggi menuju matahari
Terbang, terbanglah, semakin tinggi menuju matahari
Terbang, terbanglah, sampai nanti menuju saat mati

Change

*Day by day, I'm walking on
In the life and the death, without pride and aim
Dark and hate, poisoned in my mind
Alone and empty, disappear and hopeless*

*If I wanna get better life
I must make a change
If I wanna get better life
I must make a change*

*Time after time, future in my hand
Not absolutely of destiny
Whatever will be done
One way only to prove of life*

*Everything I think, everything I feel
Is on my mind
I'm doing a change just to get for better life
Everything I think, everything I feel
Is on my mind
I'm doing a change just to get for better life*

Pembusukan Moralitas

Jalari aliran darah
Gerogoti jaringan otak
Dengan dogma kepalsuan
Ajaran Tuhan tanpa pembebasan

Terkutuklah dia
 Dengan ajarannya
 Omong kosong
 Busuk

Pembusukan moralitas
 Paralelkan, keTuhanan
 Pembusukan moralitas
 Paralelkan, keTuhanan

Busuk, busuk busuk

Elegi Lingkar Utopis

Dalam belenggu ketamakan
 Kau merasa tanpa dosa
 Lupakan masa lalu impian kosong

Semua hilang sirna
 Tawa canda senyuman
 Berganti utopia
 Tanpa realita

Dirimu, terjebak
 Lingkaran, pembodohan

Kurindu akan dirimu
 Tatap pencerahan
 Kuharap kau kan kembali
 Raih hari baru

Dirimu, terjebak
 Lingkaran, pembodohan

Mistakes

*Dusty path of life
 Long and wearying
 Mistake attitude however bloody bloody blossom*

*Decoration, illustration
 From my self identity*

Which the blossom molasses wail and blood

*And me, can't forget
And you, don't forget*

*From my words
Sometimes I've make
It's my ignorance*

*Absolution, realization
Intense necessity
Repeat mistakes again shattered confidence
Repeat mistakes again shattered confidence*

*And me, can't forget
And you, don't forget*

*I'll keep my promise till the end of time
I'll keep my promise till last breath*

Tertikam Dari Belakang

Tertikam dari belakang denyut jantung berhenti
Terjerumus rangkaian basi yang suci
Tertikam, belati yang kau tusuk
Definisi, pengkhianatan
Argumenmu, pembelaan diri
Persetan senyuman palsu busuk

Menangislah
Berlututlah
Mohon ampunan, atas nama dosa

Tertikam dari belakang denyut jantung berhenti
Terjerumus rangkaian basi yang suci
Tertikam, belati yang kau tusuk
Definisi, pengkhianatan
Argumenmu, pembelaan diri
Persetan senyuman palsu busuk

Menangislah
Berlututlah
Mohon ampunan, atas nama dosa

Tertikam dari belakang
 Pengkhianatan dirimu
 Takkan termaafkan
 Hanya satu penebusan, mati

Ketakutan Tanpa Alasan

Kau datang dalam gelap
 Bawa gada dosaku
 Kotori jiwaku dengan caramu
 Ku tau kau iblis

Tanganku berlumur darah
 Tebus jiwa busukku
 Mataku tatap kosong
 Tanpa cahaya hanya berdoa

Ku hanya dapat berdoa
 Ampunan api neraka
 Ketakutan tak beralasan
 Buatku buta

Kulihat cahaya
 Sinar keabadian
 Lepas rasa takut
 Akan takdir palsu

Kudapat berdiri berjalan
 Tanpa takut dirimu
 Satu yang suci
 Selalu bersamaku, Tuhan

Tanpa Rasa Lelah Terus Berusaha

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
 Lupakanlah semua, rasa putus asa

Terkekang dogma – dogma usang
 Terkenang dosa – dosa lama
 Semua yang terjadi pasti akan terjadi

Demi masa depan untuk diri sendiri

Terus berlari janganlah berhenti
 Terus bergerak janganlah berdiam
 Terus berlari janganlah berhenti
 Terus bergerak janganlah berdiam

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
 Lupakanlah semua, rasa putus asa
 Tanpa rasa lelah, terus berusaha
 Lupakanlah semua, rasa putus asa

Korbankan semua jiwa
 Teruslah berusaha

Tanpa rasa lelah, terus berusaha
 Tanpa rasa lelah, terus berusaha

PASOEPATI

Kami datang dengan suara lantang, nyanyikan lagu tentang kemenangan
 Majukan pasukan, raih kejayaan dengan darah, keringat, air mata

Bantai, semua lawanmu
 Buktikan, kita nomor satu
 Bantai, semua lawanmu
 Buktikan, kita nomor satu

Tak pedulikan panas terik, terus bernyanyi tetap berdiri

Bantai, semua lawanmu
 Buktikan, kita nomor satu
 Bantai, semua lawanmu
 Buktikan, kita nomor satu

Pa-soe-pa-ti

Judul Album: *Venomous*

Band: Burgerkill (Bandung)

Age of Versus

*When no one can be trusted and all insanities are threatening
Trapped in this world of gray, brutal friction that I saw everyday
Merciless like a venomous snake, attacking all who disagree
Too much wasted blood, too much wasted tears
Confrontation is a bloodshed*

This is pathetic, now I am forced to see you are pathetic

*High on fire, hit the enemies til it's done
Brothers against brothers, they're fighting like maniacs
War of principles, war of power in this land of fears*

*Tons of hatred for taking the crown
The more I see the less I want
This neverending conflict of perception*

*How many lives you need? Nothing has changed, nothing has changed
How many victims you need? How many lives you need?
There's never enough, never enough
I wasn't rised to shut my mouth in the age of versus*

*Tons of hatred for taking the crown
The more I see the less I want
This neverending war, this neverending war
Tons of madness I will never forget
The more I care the more I hate
This neverending conflict of perception*

This is pathetic! I'm fucking sick of it!

Under The Scars

*Sometimes there's no words to explain what you've done
Acting like a God and smell like an animal
You keep serving me with your trick and hiding behind the highest brick
Can you feel us? Can you see us?
Now I know you're just afraid that I'm right*

Now I feel you're just afraid that I'm real

*All the life phase in this world is a scenario
Too many promises disappear without a trace
Face... Face the blur line, face the lost line
Insane... I cant stand on all this shit*

*See my fist, face to face
Look at these scars, it's enough to explain for what you've done
All my hatred will slay everything that pushed me away
Drop the system, drop that power
Erase... All that bullshit away*

*You thrust the knife into my side. Why?
We were born to bleed, we are here to dominate
We're stronger than ever before*

*Now I know you're just afraid that I'm right
Now I feel you're just afraid that I'm real*

*You offer to protect
See my scars, see my scars
You pretend to protect
See these fucking scars, these fucking scars*

*I'm coming
We're never alone, we are never forget*

Through The Shine

*No one heard me, no compassion and no one cared
There's no fucking page to draw my words
My sins keep haunting my world*

*I held a gun so close to my heart
Like a foolish child I sat and cried
Didn't realize what I have done
Tears mixed with blood, falling slowly to the ground
Face my past and scrap my regret
This goddamn black that I cannot take
This black that you cannot take*

*Now walking through the shine from restraint
I'm not the only one who's screaming aloud*

*Now my turn to gain what I have lost
To prove what kind of words I've had
I will take this fucking pain*

*Can't you see my hate?
Can't you face my fate?
Everlasting
Staring through the light and revenge*

House of Greed

*You're the house of greed, fake smiles surround me everyday
Selfish lies you're set out to prove, now you pretend to care
You pretend to feel what I feel, the whole thing's just a pack of lies
This is constant bullshit overloading
Fuck your selfishness, fuck your greed*

*Your time seems to be wasted
No one will trust you, no one will pick you up
You have no shame, you have no shame
Anger, hatred, the more I see the more I hate
In this raging war*

*You offered the truth, you're acting like I'm a deaf and blind
You just care about yourself, what do you expect from me?
I'm not your fucking path to choose
You can't change me, you never dare*

*How hard you'll try to broke my faith and seize my soul
I'll never give it, don't you ever try it
As I close my eyes, I can see it now
There's no one will follow you down*

*My heart bleeds a thousand times
I will not let you take our blood
I will destroy anything you've got*

*Too much crap and bad drama that we see from your side
My blood, my flesh, my dignity
Give me strength to force you out*

You're the house of greed, fuck you

This Coldest Heart

*Any debris that littered
Leave this story for those who survived*

*A form of empathy
For victims of wars and disasters around the world*

For Victory

*Face to face, pump up your energies
Show your guts, we gotta fight back
This is our chances to revenge
Show no mercy and destroy your enemy
Pick your battles, we deserve to win
This is our war, this is our war*

*Live for something or die for nothing
The time has come, this is our time to arise
Crush the enemies one by one
Revenge doesn't matter to whom
As long as it's one of them
And raise our flag to the highest sky*

*We never give it, never once thought of surrender
We never give it, never going down without a fight*

*We are built to blast, take control and exterminate
We are here to blast, through the best or worst
Together, forever*

*Show no mercy and destroy your enemy
Pick your battles, we deserve to win
This is our faith, this is our faith*

For our victory

We conquer as one

*We are built to blast, take control and exterminate
 We are here to blast, face to face no turning back
 We are built to blast, through the best or worst
 Together forever and ever*

Explode

My Worst Enemy

*Hey you, yeah you motherfucker
 Listen to me, I won't be a part of what you've created
 I owe you nothing*

*There's too much cracked white frames these days
 In the name of religion with disgusting ways*

*Violence is your best part to destroy the opponent
 Determining who's good or bad, like the holy man
 And deciding who's gonna live or die*

*Our days are getting shorter
 I'm afraid the worst will crush us
 I watch my world crumbling down
 All I see is a damnation, this is an absolute horror
 Who the hell are you?
 I won't live in the world that you have created*

*I'm the beast that you fear the most
 I'll kick you down, I'll choke you down
 Til your heart stops beating
 I'm proud watching you fail
 And I'm proud watching you bleed
 -Until your heart stops beating
 You can't stop me, you're playing God*

I will shake your hand with my bloody fist

*And justice means nothing today
 It's faded by lack of tolerance
 Through my eyes I've seen the lies
 Nothing has changed cause nothing was done
 I'm your foe, the fearless foe
 I know the roots and I know the truth*

This is not the end

*You think you can control me
There's nothing you can do to stop me*

You are not my enemy, but my fucking worst enemy

Only The Strong

*Wake up, get up, we need to step up
Your presence is required
A long hard road through millions of ingested pain
There's nothing easy to escape*

Our fate's in motion

*Push that door, destroy the wall
Together we're looking for a direction
Set a fire, see the flame of our desire*

*We're never desperate for guidance
Our heart screams inside with pride, it's now or never*

*It's our chance to lead the way, we're all fired up
We won't be their fucking slaves
And we have to save ourselves*

*Stand on and grip to what we believe
They are too weak to tell us how to live
Their words will never hold us down
We'll kill them without a sound
Determination is the only solution
Side by side, dare we stay until the end
Pursuing a dream of glory
And making a place in our own history*

*I know there's nothing perfect in this world
And our futures are still digging for the comfort zone
It's now or never*

*It's our chance to lead the way, we're all fired up
We won't be their fucking slaves
And we have to save ourselves*

*Yeah I'm never gonna stop and we never gonna drop
Fight to see a better day, let them know*

Only the strong, we are venomous

An Elegy

*There's something I've been missing
I can't hold my head up high
It's getting really hard to laugh
And realize that you're already gone*

*These tears always paint me
My sins are constantly judging me
I cannot run, I cannot hide
It's killing me and dragging me down*

*I can feel your eyes are watching
But I can't hold my head up high
It's really getting hard to understand
The way you leave me, the way you leave me*

*And I'm still here standing on this endless road
Never had a chance to say thanks
Never had a chance to say goodbye*

*So much sadness, what happened to happiness?
Life is too short for questions
And it's hard to find the answers*

*Mesmerized by the light you exposed
Igniting a fire inside my soul
This strength runs through my veins
Wish I could bring you here again*

*Start a new beginning
Back to track and learning
Until we meet again*

Pelurusan Kasus band Beside di Bandung

Diambil dari <http://www.myspace.com/highoctanerock/blog> (akun MySpace band Seringai dari Jakarta)

kronologis tragedi berdarah konser musik Beside-dari Eben Burgerkill

Current mood: sad

SERINGAI ikut berduka cita dalam tragedi ini. :(semoga yang ditinggalkan mendapat ketabahan.

Teman2,

Untuk meluruskan khabar2 yang tidak enak dan cenderung memojokkan scene, berikut cerita dari Eben-Burgerkill.

Bandung, 9 Februari 2008

Cerita pendek Tragedi Berdarah konser musik Beside.

Tepat jam 19.00 wib saya tiba di gedung AACC di jalan Braga Bandung, tempat dimana launching album perdana band metal asal kota kembang Beside digelar. Suasana diluar gedung sangat ramai dipenuhi teman-teman dari komunitas yang berkumpul untuk menyaksikan konser tunggal dari band yang baru saja meluncurkan album bertitel "Against Ourselves" ini. Di depan gerbang gedung yang berkapasitas 500 orang ini saya melihat ratusan metalhead yang terus mengantri berusaha masuk kedalam gedung, terlihat juga beberapa orang aparat keamanan yang sedang bersantai duduk diatas motor yang diparkir di depan gedung. Tidak lama kemudian dari luar terdengar Beside sudah mulai menggeber lagu pertama dari set list konser mereka malam ini, tanpa banyak menunggu saya langsung masuk melalui pintu samping gedung yang dikhususkan untuk para undangan dan teman-teman media.

Dari pinggir panggung saya melihat hampir 800 metalhead memadati crowd yang intens berpogo ria diiringi penampilan Beside yang powerfull, setelah saya perhatikan nampaknya pihak panitia telah menjual jumlah tiket yang melebihi kapasitas gedung. Sempat beberapa kali saya melihat beberapa penonton yang mabuk dan pingsan dehidrasi dikarenakan kurangnya sirkulasi udara segar di dalam gedung, tapi sangat disayangkan pihak panitia tidak sigap menyediakan bantuan yang maksimal seperti PMI atau tim khusus untuk menangani kejadian seperti ini, sehingga beberapa penonton yang pingsan hanya dibiarkan tergeletak di lorong samping panggung tanpa pertolongan yang benar.

Memang udara didalam gedung sangat panas dan pengap hingga dipertengahan konser saya berjalan keluar melalui jalan samping untuk membeli minuman dingin. Dari depan pintu samping saya melihat kerumunan penonton tanpa tiket yang beramai-ramai berusaha merubuhkan gerbang utama gedung AACC ini, namun sayangnya para aparat yang berada di sekitar gerbang tidak melakukan tindakanantisipasi dan hanya berdiri merokok menyaksikan kejadian tersebut. Sempat saya mengingatkan salah seorang aparat untuk segera bertindak tapi hanya sebuah jawaban sederhana yang saya terima, "Udah biarin aja ada panitia yang jaga, kamu ga usah ikut-ikutan" tuturnya. Aneh mendengarnya, seharusnya mereka lebih sigap dan segera mengamankan kejadian tersebut. Merasa tidak digubris saya kembali masuk kedalam gedung dan memberi tahu kondisi diluar gedung ke pihak panitia yang berjaga didalam, akhirnya beberapa panitia berlarian keluar untuk ikut membantu.

Setelah pemutaran video klip "Holyman" melalui big screen di kanan kiri panggung para personil Beside terlihat membagikan beberapa gelas bir kepada penonton yang berada di barisan depan panggung, tentunya suguhan ini dengan gembira ditanggapi oleh para penonton yang memang kehausan setelah terus berpogo. Tak berselang lama Beside kembali bersiap dan melanjutkan konser mereka. Sekitar jam 20.30 konser yang berjalan lancar ini berakhir, kerumunan penonton yang mengantri untuk

keluar pun terlihat aman dan tertib. Didalam gedung terdapat beberapa penonton yang kelelahan dan beristirahat sambil menunggu antrian yang cukup panjang. Dan tragedi buruk ini pun dimulai, tidak lama kemudian saya mendapat kabar bahwa diluar ada dua orang penonton yang meninggal karena kehabisan nafas.

Tiba-tiba seorang aparat tanpa seragam naik ke atas panggung dan langsung berteriak-teriak menyuruh semua penonton yang ada didalam gedung untuk segera keluar. Tanpa basa-basi pun beberapa polisi lainnya ikut masuk kedalam dan dengan kasar mengusir semua penonton yang tersisa. Kembali saya coba mengingatkan para aparat untuk tidak bertindak kasar dan menerangkan bahwa diluar antrian penonton masih panjang. Namun sekali lagi omongan saya tidak digubris dan mereka terus bertindak seenaknya mendorong dan menendang para penonton, dan akhirnya suasana antrian menjadi tidak terkendali.

Beberapa penonton dibagian belakang terus mendorong kedepan karena takut terkena pukulan para aparat yang terus memaksa keluar, sangat jelas terlihat bertambahnya korban yang pingsan karena terinjak-injak antrian yang terus menumpuk. Dalam kondisi panik saya berusaha membantu seorang penonton yang tergeletak pingsan didepan gedung dan membopongnya untuk dibawa kedalam mobil salah satu panitia. Tiba-tiba salah seorang teman saya yang juga ikut membantu korban dipukul wajahnya oleh seorang oknum aparat tanpa alasan yang jelas, dengan sigap saya berusaha meleraikan mereka. Dan sekali lagi sikap angkuh dan sok jagoan dari seorang oknum aparat pun dipertontonkan, dengan sikap yang kampungan hampir 20 orang aparat langsung menyerang saya dan mengeroyok membabi buta seperti segerombolan preman yang haus berkelahi.

Akhirnya suasana kembali tidak terkendali dan kerusuhan pun terjadi, beberapa teman yang ikut melawan dan melindungi saya pun ikut terkena pukulan dan tendangan dari oknum-oknum aparat yang terus bertambah sehingga kami semua berpencaran berlari jauh untuk menghindar. Dari kejauhan saya melihat beberapa

korban yang pingsan didepan gedung diusir dengan kasar oleh beberapa aparat, dan mereka pun langsung memasang Police Line agar tidak ada lagi penonton yang masuk kedalam gedung. Tak lama kemudian saya mendapat kabar bahwa beberapa teman saya dibawa ke Polwiltabes Bandung sebagai saksi untuk dimintai keterangan perihal kejadian tersebut, dan saya pun langsung menuju kesana untuk mencari tahu kepastian beritanya.

Sesampai di kantor polisi saya melihat beberapa panitia yang berkumpul sambil menunggu giliran untuk di interogasi. Saya mencoba menghampiri dan bertanya kepada mereka tentang berita terakhir korban tragedi tersebut dan ternyata jumlah korban yang meninggal sudah mencapai 10 orang yang tersebar di 2 Rumah Sakit. Beberapa korban yang tidak tertolong meninggal di RS Bungsu dan RS Hasan Sadikin Bandung, dan menurut panitia yang ikut mengantar ke rumah sakit bercerita setibanya di rumah sakit hampir sebagian besar korban tidak dilayani dan hanya dibiarkan saja oleh pihak rumah sakit hingga akhirnya mereka meninggal dunia. Mungkin hal ini terjadi dikarenakan pihak rumah sakit takut akan tidak selesainya urusan administrasi dari masing-masing korban. Sungguh kondisi yang sangat mengecewakan dan menyesak dada, namun apa daya semuanya sudah terlewati dan kami sudah tidak bisa membantu lebih banyak lagi.

Dunia musik Indonesia kembali berduka, sebuah konser musik yang menelan korban jiwa kembali terjadi. Lalu siapa yang bisa disalahkan? Apakah buruknya persiapan antisipasi panitia yang nakal dengan menjual tiket diluar kapasitas gedung? Apakah juga bobroknya sikap aparat sebagai pihak yang seharusnya mengatur keamanan di lokasi konser? Atau terlalu banyaknya teman-teman kita yang terlalu mabuk ketika menonton konser? Lalu bagaimana dengan parahnya pelayanan di rumah sakit yang terkesan acuh untuk menangani korban? Saya rasa semua itu bisa menjadi penyebabnya, dan kita hanya bisa menyesalinya. Tentunya setelah tragedi ini rasa pesimis teman-teman di komunitas akan sulitnya izin untuk bisa menyelenggarakan konser-konser akan semakin bertambah.

Dengan adanya tulisan pendek ini mudah-mudahan berita miring di media yang terkesan memojokan teman-teman komunitas atas tragedi ini dapat sedikit diluruskan, dan kejadian ini dapat dijadikan contoh kasus yang perlu diteladani dan disikapi dengan benar oleh semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan sebuah konser musik. Tulisan ini hanya sebuah pandangan dan opini seorang musisi, teman, dan penikmat musik yang sangat mengharapkan suasana yang kondusif dari sebuah konser. Dari lubuk hati yang paling dalam saya mewakili komunitas musik sejangad Indonesia turut merasakan prihatin dan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas tragedi ini. Semoga teman-teman kami yang telah pergi dapat beristirahat dengan tenang dan segala kebaikannya diterima disisi Allah SWT, Amien...

Live hard, die hard... Rest In Peace Brothers, we're gonna miss u...
